

*My Brother,
My Partner*



Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Puan Syaharani

My Brother, My Partner



CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

My Brother, My Partner

iii



MY BROTHER, MY PARTNER

Puan Syaharani

Copyright © 2020 by Puan Syaharani
© 2020 CV. BEEMEDIA PUBLISER
ALL RIGHT RESERVED

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER

Jl. Pendopo No.46

Sembayat-Manyar

Gresik-Jatim-61151

FB: Cahya Indah

IG: Beemedia47

e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:

Proofreading: Cahya46

Tata Letak: Enggar Putri

Desain Cover: Leonidas Lee

Cetakan Pertama	: November 2020
Jumlah halaman	: viii + 241 halaman
ISBN	: 978-623-6593-31-8

Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari
penerbit.



Kata Pengantar



Puji syukur atas nikmat Tuhan Yang Maha Esa, karena limpahan rahmat dan karunia-Nya saya mampu menyelesaikan novel dengan berjudul MY BROTHER, MY PARTNER.

Sebelumnya, saya ucapkan terima kasih untuk keluarga, saudara, sahabat, dan penerbit Bee Media.

Novel ini berkisah tentang seorang gadis polos, hanya tamatan SMP yang sering di hukum oleh kakaknya sendiri.

Sebagai manusia saya sadar bahwa novel yang saya buat masih belum pantas jika disebut sebagai sebuah karya yang sempurna. Saya sadar tulisan saya masih banyak memiliki kesalahan, baik dari tata bahasa maupun teknik penulisan itu sendiri.

Semoga cerita ini di sukai dan di terima di hati kalian semua.



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Prolog	1
1. Sigh	4
2. Party	9
3. Uncomfortable Feeling	17
4. Out of The House	22
5. 'Bullies?'	28
6. Bad Luck	33
7. He Came	39
8. 'Who is He?'	44
9. Hate You	49
10. Care	54
11. Married To Him?	60
12. Want a Normal Life	68
13. Do Not Go	75
14. Approval	82

15. You Are a Barrier -----	89
16. Kanaya' Sick? -----	96
17. Change of Attitude -----	102
18. Pregnant? -----	109
19. 'I'm Selfish' -----	118
20. Sacred Promise -----	126
21. Marry My Brother -----	132
22. Welcome -----	139
23. Cravings -----	146
24. Birthday -----	151
25. Don't Love Me, Don't -----	157
26. Sorry, Sorry, and Sorry -----	165
27. Black Box -----	171
28. My Fear -----	178
29. Meet Sheryl -----	187
30. You Villain! -----	194
31. Want To Go Home -----	202
32. Bullshit -----	209
33. Singapura? -----	215
Epilog -----	223
Extra Part -----	230
Biodata Penulis -----	242



*My Brother,
My Partner*



Prolog



"Nay! Dasi gue mana?!" teriakan kak Kevin menggema di seluruh ruangan. Aku yang sedang memasak langsung berlari ke kamar kak Kevin.

"Dasi gue yang hitam lo taro mana, hah?" tanyanya ketika aku baru sampai.

Aku mematung sejenak melihat kak Kevin yang sudah berpakaian rapi, ia memakai kemeja putih yang ketat di bagian lengan kekarnya dan celana hitam. Kakakku sungguh tampan dan gagah.

"Lo budeg atau tuli sih?! Mana dasi gue?!" Kak Kevin mencengkram kuat lenganku yang kecil.

"Ada di lemari, kak." Aku meringis kesakitan.

"Gue nggak mau tau, cari sana!" Kak Kevin mendorong kasar tubuhku hingga menabrak lemari pakaian. Aku membuka lemari pakaian itu, mulai mencari dasi hitam. Syukurlah, aku menemukannya.

"Ini, kak." Aku menyerahkan ke kak Kevin. Ia mengambilnya cepat dan langsung memakainya. Ia jadi



terlihat tambah tampan, terlebih saat jasnya berwarna senada dengan celananya. Ia semakin keren.

"Kak Kevin mau ke mana?" tanyaku pelan.

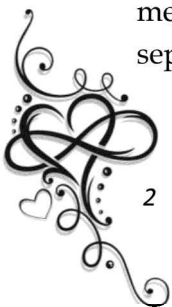
"Bukan urusan *lo*! Nanti malam *gue* nggak balik dan *lo* nggak boleh keluar rumah sampai *gue* balik, ngerti?" katanya dingin. Aku mengangguk mengerti.

"Satu lagi, cuciin baju kesayangan *gue* nih. Pokoknya *gue* balik harus udah bersih." Sebuah baju terlempar ke arahku, baju kaos kak Kevin. Dan lagi, aku hanya mengangguk.

Kak Kevin sudah pergi. Ia mengunciku sendirian di dalam rumah, seperti biasa. Aku memandang ke luar jendela ber-teralis. Menatap rerumputan hijau di halaman belakang rumah dari kamarku. Aku selalu kesepian. Entah kenapa kak Kevin tidak pernah membiarkanku ke luar rumah tanpanya. Dia juga selalu bersikap kasar padaku. Kurasa semua ini kak Kevin lakukan semenjak ayah dan ibu wafat enam tahun yang lalu, saat umurku masih dua belas tahun.

Makan siang sendirian. Aku jadi tidak nafsu makan kalau begini. Aku pun memutuskan untuk tidur siang saja daripada terus memikirkan kesendirian yang menyebalkan ini.

Dibalik selimut tipis, tubuhku meringkuk menanti datangnya kantuk. Bayangan ayah dan ibu selalu mengisi hari-hariku. Aku tidak tahu wajah mereka seperti apa. Kecelakaan mobil itu menghapus semua



memoriku dan merenggut nyawa kedua orang tuaku. Ya, orang tuaku meninggal karena kecelakaan mobil.

Aku tidak tahu kronologis kejadiannya. Aku hanya tahu, aku terbaring koma selama sebulan akibat dari kecelakaan itu. Dan waktu aku bangun, aku tidak mengingat apapun termasuk kak Kevin. Sampai kini ingatanku juga belum kembali.

Hm, kak Kevin memang sih orang kasar. Tapi, aku yakin dia itu menyayangiku. Aku selalu meyakinkan itu di dalam diriku sendiri. Meski terkadang aku kesal dengan perlakuannya padaku. Aku mulai memejamkan mata dan berdoa.

"Tuhan, lindungilah kak Kevin selalu, Amin."
Hingga akhirnya aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.





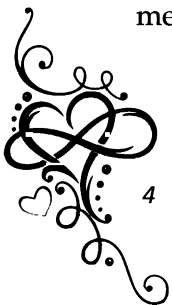
1.

Sigh

Pagi ini, cuaca cukup cerah di luar. Aku baru saja bangun tapi langsung ke depan jendela hanya untuk mendengar kicauan burung di atas dahan. Senyumku selalu hadir menghiasi dunia di pagi hari. Hanya mendengar burung berkicau, aku merasa sangat senang. Cukup beberapa menit saja aku berada di depan jendela. Selanjutnya, aku bergegas ke lantai bawah untuk memasak di dapur.

Sampai di dapur, aku baru ingat kalau masakan kemarin masih ada. Aku juga lupa bahwa kak Kevin akan pulang hari ini. Aku tak punya banyak waktu untuk memasak makanan baru. Aku pun menghangatkan makanan kemarin dan lekas mencuci pakaian kak Kevin yang lupa aku cuci.

Huft ... keringatku berjatuh. Tinggal membersihkan rumah hari ini. Aku melangkah menuju



gudang untuk mengambil gagang pel dan sapu. Namun, aku mendengar suara di ruang tengah.

Suara desahan seorang wanita menghentikanku dan membawaku ke ruang tengah. Mataku melebar seketika. Mulutku tertutup rapat melihat pemandangan di depanku. Kak Kevin sedang bercinta dengan seorang wanita di atas karpet dan mereka berdua tidak memakai pakaian sama sekali.

Kak Kevin melihat ke arahku. Wajahnya biasa saja, tidak ada ekspresi terkejut. Aku berbalik badan dan bersiap untuk pergi.

"Tunggu!" serunya. Aku memejamkan mataku sejenak. Tubuhku berbalik menatap kak Kevin. Dia sudah memakai celana pendek, aman. Tapi wanita itu masih bertelanjang bulat dan malah menempel di punggung kak Kevin. Uh, apa wanita itu tidak malu mengekspos tubuhnya di depan seorang pria?

"Lo udah masak, 'kan?" tanyanya.

"U-udah, kak."

"Bagus."

"Pakai baju kamu, Sheryl. Kita makan," perintahnya pada wanita itu.

Kak Kevin melangkah ke dapur melewatiku. Mataku masih belum bisa berkedip. Aku berdiri mematung memandangi wanita itu. Dia cantik, tubuhnya molek, rambutnya panjang dan pirang. Dia sudah pasti pacarnya kak Kevin mengingat apa yang mereka lakukan tadi. Ini terasa menyesakkan dadaku. Aku tidak

tahu mengapa. Mungkin karena aku tidak terbiasa melihat orang lain di rumah selain kak Kevin.

"Nay!" teriak kak Kevin. Lamunanku buyar, segera aku menghampiri kak Kevin. Pasti ia sudah menyadari makanan kemarin yang kuhangatkan.

"Kanaya!" teriaknya tak sabar.

"A-ada apa, kak?" tanyaku takut-takut.

"Duduk!" perintahnya. Aku hanya mengernyit bingung.

"Heh, aku bilang duduk!" perintahnya.

"I-iya, kak." Aku hanya menurut.

Tak lama setelah aku terduduk, pacar kak Kevin datang dan langsung duduk di sebelah kak Kevin. Ia melemparkan senyum padaku. Namun, bukan senyum yang bersahabat. Kedua tangannya melingkari lengan kanan kak Kevin. Aku yang berada di depan mereka seperti kambing congek.

"Ambilin gue makanan!" perintahnya padaku. Seperti biasanya, kak Kevin selalu menyuruhku untuk menyendoki makanannya. Aku tak mengerti mengapa demikian. Baru saja aku mau mengambil sendok nasi tapi direbut oleh wanita itu.

"Biar gue aja," katanya.

"Sheryl, aku nggak suruh kamu." Kak Kevin merebut sendok darinya.

Oh, namanya Sheryl, batinku. Cih, ampun dah kak Kevin. Dia berbicara lembut sekali dengan wanita itu. Aku-kamu lagi bahasanya. Sedangkan sama aku?

"Nggak papa kok, sayang. Kamu 'kan pacar aku. Biar aku aja yang ambilin." Wanita itu tetap bersikukuh.

"Aku maunya dia yang ambilin!" bentak kak Kevin.

Hening.

Kak Sheryl terlihat marah, ia berdiri dengan cepat. Tatapannya sedih bercampur dengan amarah ketika menatap kak Kevin. Ia pun pergi meninggalkan meja makan, mengambil tas nya, dan pergi dari rumahku. Kak Kevin hanya terdiam di tempat tanpa berniat mengejar kak Sheryl. Mata kak Kevin malah menatapku dengan aneh. Tatapan matanya begitu dalam, seperti manyelamiku.

Kengerian dalam diriku mencuat. Aku takut kak Kevin akan menyalahkan diriku atas perginya kak Sheryl. Bagaimana cara kak Kevin menghukumku sekarang?

"Lo nggak mau ambilih *gue* makanan?" tanyanya mengembalikan suasana menjadi biasa. Dengan cekatan aku menyendoki makanan lalu memberikannya.

"Ini, kak." Aku beranjak, berniat pergi untuk melanjutkan pekerjaan rumah yang belum selesai.

"Mau ke mana, hah?" tanyanya dingin.

"Um ... mau ber-"

"Duduk!" perintahnya. Aku menelan ludah. Jangan-jangan kak Kevin ... merasa aneh dengan makanannya. Habislah aku.

Aku kembali terduduk dan kak Kevin melanjutkan makannya dalam diam. Tak ada komentar apapun.

mengenai makanannya. Ia bahkan lahap sekali makannya.

Aku memandang wajah kak Kevin tanpa sepengetahuan-nya yang tengah sibuk makan. Wajahnya yang putih tampak kelelahan. Aku kasihan padanya. Kak Kevin harus banting tulang bekerja selama ini. Walaupun sekarang ini ia menjadi Dirut sekalipun, tak membuat waktunya bertambah santai. Begitulah kakakku, Kevin Alvaro anak dari Leon Alvaro adalah seorang Direktur.

Leon Alvaro adalah seorang Direktur utama di perusahaan milik keluarga, meneruskan pekerjaan ayahnya. Kalau saja aku bersekolah, aku mungkin bisa menggantikan posisi kak Kevin jika dia sedang lelah. Sayangnya, kak Kevin tak mengijinkanku. Ia melarangku untuk bersekolah. Alhasil, aku hanya gadis tamatan SMP saja. Mungkin kak Kevin takut aku mengambil alih perusahaan ayahnya, makanya dia tak membiarkanku mengenyam pendidikan hingga tinggi. Padahal, aku ingin sekali membantunya.



2.

Party



Malam ini rumah terdengar ramai sekali. Untuk pertama kalinya kak Kevin mengadakan pesta di rumah. Katanya sih ini acara perpisahan sahabat kak Kevin yang akan pergi ke Amerika dan menetap di sana.

Seharusnya aku senang malam ini. Tapi, kenyataannya tidak begitu. Aku sedih tidak boleh keluar dari kamar. Ya, kak Kevin melarangku. Dia bilang aku masih kecil untuk mengikuti pesta di lantai bawah. Belum cukup umur juga. Padahal aku ini sudah delapan belas tahun. Memang pesta perpisahan itu ditentukan umurnya, ya? Aku tidak tahu.

Aku sedih tak bisa bersenang-senang di saat semua orang merasakannya. Aku sedih tak bisa memiliki seorang teman pun. Sedih melihat diriku yang kesepian. Mungkin sudah nasibku. Tapi berapa lama aku harus hidup seperti ini? Entahlah.



Pukul dua belas malam, musik masih berdentang keras. Menembus dinding kamarku. Karena bosan, aku jadi mengantuk. Aku membaringkan tubuhku di atas kasur sambil menatap langit-langit.

"Ayah, ibu, aku rindu kalian." Mataku tertutup dan aku pun terlelap.

Brakkk.

Suara pintu terbanting itu membangunkanku. Aku mengerjap beberapa kali sebelum menyadari ada kak Kevin sedang berdiri di ambang pintu membentuk bayangan siluet. Wajahnya terselubung dalam gelapnya kamarku. Ia mulai melangkah sempoyongan ke arahku.

"Dasar jalan kecil! Penggoda! Sini lo, sialan!" umpatnya padaku. Hatiku terasa perih mendengarnya. Kak Kevin jatuh menabrak nakas. Aku langsung turun dari kasur dan mem-bantunya berdiri.

"Kakak, kamu mabuk?" tanyaku setelah mencium bau alkohol menguar dari tubuhnya.

"Lepasin gue!" Kak Kevin mendorong tubuhku kasar hingga aku terjungkal ke belakang.

"Dasar jalang! Lo mau goda gue?!" Kak Kevin berusaha berdiri susah payah.

"Sini lo!" Ia menarik rambutku untuk berdiri. Aku meringis kesakitan sambil berdiri.

"Kakak, lepasin! Sakit, kak!" ringisku tak di gubris.

"Sakit? Makanya jangan jadi jalang!" teriaknya. Aku tak tahan lagi.



"Aku bukan jalang!" teriakku. Kak Kevin menatapku liar.

Plakkk.

Tamparan keras mendarat di pipiku.

"Berani banget *lo* neriakin *gue*!" Aku terkejut tak percaya. Air mataku meluruh jatuh membasahi pipiku. Rasanya sakit dan nyeri. Hatiku berdenyut-denyut dengan perlakuan kak Kevin barusan. Tega sekali dia menamparku.

"Sakit." Melihatku menangis, kak Kevin memegang lenganku dan memandangkanku khawatir.

"Nay, kamu nggak papa?" tanyanya terdengar penuh sesal. Hah, kak Kevin masih bertanya? Setelah ia menamparku? Sakit hati dan sakit pipiku ini. Apa dia benar-benar telah menyesal memukulku?

"Kakak, kenapa begitu benci sama aku? Apa salahku, kak?" tanyaku berurai air mata. Kak Kevin terdiam. Mata hitamnya menatap wajahku dengan ekspresi yang sulit dijelaskan.

"Apa karena—" kata-kataku terpotong oleh sesuatu yang menempel di bibirku. Mataku membelalak kaget. Kak Kevin ... itu bibirnya kak Kevin. Ia menciumku?! Aku berontak dengan mendorong dada bidangnya. Namun, kak Kevin tidak memperdulikan aku. Ia masih memainkan bibirku. Oh, apa yang dilakukannya?

"Kak Kevin ... lepas," kataku tersendat-sendat. Aku sulit bernafas. Ia pun melepaskan bibirnya dariku dan mundur selangkah.



"Argh ... sialan!" umpatnya sambil mengacak rambutnya frustrasi. Selanjutnya, ia keluar dari kamarku. Pergi begitu saja meninggalkan diriku yang bingung oleh sejuta perasaan di dada. Bibirku terasa panas dan berdenyut. Aku memegang bibirku hati-hati. Tadi itu ... apa maksudnya? Jantungku berdebar-debar merasakan sesuatu yang aneh di dalam diriku.



Air shower yang berjatuhan dari atas kepalaku terasa membekukan tubuh kecilku. Aku memeluk tubuhku kuat-kuat. Bibirku bergetar menahan dinginnya air. Matakku yang terpejam membayangkan peristiwa itu lagi untuk kesekian kalinya. Apa yang ada di kepalaku seperti adegan dalam film yang diputar berkali-kali. Bukan tamparan itu yang kupikirkan, melainkan ciuman yang diberikan kak Kevin. Dia mencuri ciuman pertamaku.

Pagi seperti biasa, aku keluar dari kamar dan turun ke lantai bawah. Pemandangan yang kulihat sungguh mengejutkan. Rumah berantakan sekali seperti kapal pecah. Gelas di mana-mana, piring kotor menumpuk. Entah apa yang dilakukan orang-orang barbar itu semalam di rumah.

Kepalaku pusing jadinya. Tidak kasihankah padaku yang akan merapikan semua kekacauan ini sendirian?



Kak Kevin memang jahat. Setidaknya ia bisa menyewa asisten rumah tangga untuk meringankan pekerjaanku di rumah sebesar ini. Mataku membelalak. Banyak sekali piring kotornya, ditambah juga gelas-gelas. Huh, Tuhan sabarkan aku.

Aku mencuci piring sambil bernyanyi. Dengan begini, rasa kesalku hilang pada kak Kevin. Kuharap ia bersikap baik setelah ini.

"Woy!" teriakan kak Kevin mengejutkanku. Piring yang kupegang pun jatuh dari tanganku dan pecah berkeping-keping. Aku membungkuk memungut pecahan piring di lantai.

"Siapa yang nyuruh lo cuci piring, hah?!" tanyanya membuatku bergetar. Tenang Nay, tenang.

"Aww." Jariku tergores! Astaga! Darah segar keluar dari goresan pada jariku. Oh tidak! Aku benci darah.

"Ya ampun." Kak Kevin meraih tanganku. Tanpa disangka ia memasukkan jariku yang berdarah di dalam mulutnya dan menghisapnya. Jariku berdenyut-denyut, tetapi darahnya sudah berhenti. Kak Kevin segera mengambil kotak P3K dekat dapur. Ia meletakkan plester di jariku yang terluka.

"Lo ceroboh banget sih jadi orang! Untung cuma jari lo doang. Kalo kaki lo gimana?!" bentaknya. Aku menahan senyum sambil memegang tanganku. Kak Kevin memarahiku! Apa itu artinya ia mengkhawatirkanku? Benarkah?



"Maaf," ucapku pelan. Saat aku ingin melanjutkan cuci piring, kak Kevin menggeser tubuhku menjauh.

"Gue aja," katanya dingin.

"Tapi, kak—"

"Diam!" Kak Kevin menatapku tajam. Aku membisu. Huh, aku memang lelah sekali. Syukurlah kalau kak Kevin mau membantuku cuci piring. Itu bekas teman-temannya juga. Aku mendudukkan diri di meja makan. Takut sewaktu-waktu kak Kevin butuh bantuanku.

Aku memperhatikan kak Kevin dengan serius dengan piring di tangannya. Sudah sepuluh menit berlalu, hanya ada sebelas piring yang tercuci. Huh, aku gregetan melihatnya. Aku hanya bisa memaklumi. Aku tahu ia tak pernah mengerjakan ini sebelumnya. Jangankan dua kali, sekali pun tak pernah. Mungkin suasana hati kak Kevin saat ini sedang baik. Aku senang melihatnya.

Perutku terasa lapar. Semalam aku tidak makan apa-apa. Aku bangkit dari tempat dudukku, pergi ke depan kulkas dan membukanya lalu aku mengambil bahan-bahan memasak, melupakan kak Kevin yang sibuk di depan bak cuci piring.

"Kanaya!" teriak kak Kevin mengejutkanku.

"A-ada apa, kak?" tanyaku dari jarak dua meter. Jari kak Kevin terulur ke bawah.

"Kaki gue nginjak beling!" Kak Kevin mengangkat kakinya. Aku melihat darah menempel pada lantai dan kakinya.



"Kakak tunggu sebentar." Aku berlari pelan mengambil kotak P3K yang tadi.

"Duduklah, kak. Aku bisa mengobati kakimu." Kak Kevin menuruti perkataanku. Ia terduduk di bangku meja makan, sebelah kakinya diselonjorkan. Aku pun berlutut di lantai dan meraih kaki kak Kevin di atas pahaku.

Bau darah tercium sangat menyengat di hidungku. Ya Tuhan, haruskah aku hari ini melihat darah dua kali? Darah menstruasi saja aku geli. Tapi aku harus mengobati kak Kevin mau tidak mau. Ini salahku karena aku sudah memecahkan piring. Hm, astaga! Bagaimana jika kak Kevin menghukumku karena telah melukai kakinya?

"Maafin aku, kak," kataku sambil mengoleskan obat merah.

"Buat?" tanyanya balik.

"Kaki kakak terluka gara-gara aku." Aku semakin menundukkan kepala, tak berani menatap wajah kak Kevin.

"Hm, iya juga. Kayaknya *lo* harus dihukum. Hukuman yang cocok buat *lo* ... apa ya?" Tubuhku bergetar ketika kak Kevin menarik kakinya di pangkuanku.

"*Lo* punya ide nggak? Atau *gue* aja yang nentuin hukuman *lo*?" tanyanya dingin. Aku menelan ludah.

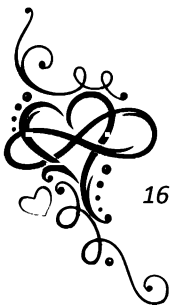
"J-jangan hukum aku, kak," pintaku memohon di kakinya. Ku dengar kak Kevin mendengus pelan.



"Buka baju *lo*!" Aku terdiam.

"Nay, *lo* dengar *gue* kan?!" Aku hanya mengangguk.

"Ya udah, cepat buka baju *lo*!" perintahnya. Dengan berat hati, aku mematuhi.



3.

Uncomfortable Feeling



Aku malu diperhatikan oleh kak Kevin. Kini aku hanya memakai bra dan celana dalam berwarna biru saja. Aku masih berlutut di depan kak Kevin. Ia dari tadi menatapku aneh tanpa berbicara. Aku jadi semakin takut melihatnya.

"Masak sana!" Katanya kemudian. Aku mengernyit bingung sesaat. Ah, aku harus cepat bangun. Saat ingin memakai bajuku lagi, kak Kevin merebutnya.

"Lo nggak boleh pakai baju kalo belum *gue* suruh, paham?" Aku hanya mengangguk pelan. Kemudian melanjutkan masakanku yang tertunda.

Ada rasa sedikit tidak nyaman dengan kondisiku. Memasak hanya memakai pakaian dalam, diperhatikan pula oleh kak Kevin. Tapi biarlah, syukur-syukur dia



tidak menghukum berat diriku. Kali ini aku masak sayur sop. Makanan kesukaan aku dan kak Kevin. Dengan begini, kak Kevin pasti senang.

Masakanku sudah matang. Wanginya enak sekali. Aku tambah yakin kak Kevin akan menyukainya. Buktinya saat aku taruh di meja makan, ekspresi wajah kak Kevin tampak tidak sabar. Aku mengambil makanan untuk kak Kevin terlebih dahulu sebelum aku makan. Ya, seperti biasa.

"Nay, sini!" Kak Kevin menepuk-nepuk bangku di sebelahnya. Aku mengangguk patuh. Langsung saja aku menyantap makananku. Tak peduli pada tatapan mata kak Kevin yang menajam padaku dan berbahaya. Aku terlalu lapar untuk memikirkan hal lain selain mengisi perutku.

Aku berhenti makan ketika sesuatu menempel di punggung telanjangku, mengelusnya dengan lembut. Bulu kudukku berdiri. Mataku melirik ke samping, menatap kak Kevin.

"Gue pengen main sama lo, Nay," bisiknya tepat di telingaku. Aku geli merasakan nafas kak Kevin yang menggelitik daun telingaku.

"M-main apa, kak?" tanyaku bingung.

"Main petak umpet," jawabnya pelan.

Cup

Kak Kevin mengecup rahangku.



"Sekarang lo ngumpet gih, gue yang jaga," katanya. Aku mengernyit bingung dengan keanehan kak Kevin. Tapi aku hanya bisa mengangguk, menurut.

Aku coba mencari tempat ter-aman untuk bersembunyi. Karena keadaan aku bugil, aku jadi tak bisa bersembunyi di luar. Kuputuskan untuk bersembunyi di kamar tamu. Kenapa? Kak Kevin sudah pasti dapat menemukanku kalau aku ngumpet di kamarku. Pintar 'kan aku?

Ya, aku benar-benar sedang bermain petak umpet bersama kak Kevin. Ini memang aneh, tapi aku sangat bersemangat. Mungkin karena aku tidak pernah bermain selama aku sadar dari koma.

"8 ... 9 ... 10" Suara kak Kevin menghitung terdengar. Tampaknya dia sudah selesai menghitung. Untung aku sudah aman di samping lemari. Tinggal menunggu kak Kevin menemukanku. Aku menutup mulutku.

Dua puluh menit berlalu. Tak ada tanda-tanda kedatangan kak Kevin. Tanganku lelah menutup mulutku. Duh, aku baru sadar betapa begonya diriku. Untuk apa kak Kevin main permainan anak kecil seperti ini? Sekarang pasti ia sedang menertawakanku melihat aku benar-benar bersembunyi. Bola mataku terasa panas. Aku hanya bisa menangis dalam diam.

"Lo kenapa? Kok nangis?" Pertanyaan itu membuatku terkejut setengah mati. Aku menoleh ke samping kiriku dan mendapati wajah dingin kak Kevin.

Ia terduduk dengan santai di ujung kasur, menatapku aneh. Jantungku serasa ingin meledak.

"K-kak ... Kevin ngapain di situ?" tanyaku pelan. Kak Kevin hanya terdiam, tak menjawab pertanyaanku. Wajahnya masih datar dan dingin. Ia bangkit menghampiriku dengan seringaian di bibirnya. Aku mundur selangkah, punggungku langsung menabrak dinding.

"Nemuin *lo* susah juga, hampir setengah jam." Kak Kevin memegang leherku seperti mau mencengkikku.

"*Lo* buang waktu berharga *gue*, Nay." Wajah kak Kevin mengeras. Membuatku bergidik. Apa yang akan ia lakukan?

Mata kak Kevin menggelap. Seringaian di bibirnya menghilang. Tangan kak Kevin di leherku mengerat. Ibu jarinya bergerak naik turun mengelus leherku. Ya Tuhan, aku takut melihatnya. Aku menutup mataku rapat, menghindari tatapan mematikan milik kak Kevin. Apa dia akan membunuhku? Hanya pertanyaan itu yang memenuhi benakku.

Tiba-tiba sesuatu mendarat di bibirku. Aku membuka mata dan melihat kak Kevin sedang menciumku. Sedetik berikutnya, ia melumat bibirku dalam kecupan yang mendesak, menggigitnya pelan berkali-kali. Lidahnya menelusup masuk ke dalam mulutku. Aku dapat merasakan lidahnya menyentuh lidahku.



Tangan hangat kak Kevin menelusuri perut, membelainya lembut. Kak Kevin merapatkan tubuhnya padaku. Bibirnya bergerak mengecupi garis rahangku, leherku, menghisapnya dalam, membuat mataku kembali terpejam menahan rasa panas yang mulai merajai tubuhku.

Aku mendesah pelan ketika kak Kevin meremas payudaraku. Oh astaga, apa yang sedang dilakukan kakakku? Rasa basah memenuhi leherku. Kak Kevin mengangkat kakiku, menaruhnya di pinggangnya lalu mengangkat tubuhku. Ia kembali menciumi leherku menuruni payudaraku. Aku merasa ini salah.

"Kak ... henti ... ah" kak Kevin menghentikanku dengan tangannya yang meremas payudaraku kencang. Kak Kevin meletakkan tubuhku di atas tempat tidur. Badannya yang besar menindih tubuhku. Bibirnya dengan santai menikmati sekujur tubuhku. Ketika aku ingin berontak, kak Kevin mengunci tanganku dengan satu tangannya yang kekar.

Dengan cekatan kak Kevin melepaskan bra yang menutupi dadaku dan membuangnya sembarangan. Aku menggigit bibir bawahku, malu. Air mataku mengalir dari sudut mataku. Mata kak Kevin menelusuri payudaraku sejenak sebelum akhirnya wajahnya mendekat.

"Kak ... hentikan" Nafasku terengah-engah ketika bibir kak Kevin menyentuh payudaraku. Aku mendesah pelan saat kak Kevin menghisapnya lembut.





4. Out of The House

Ting tong.

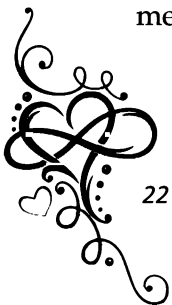
Bel rumah berbunyi, menghentikan kak Kevin dari aksinya. Ia segera pergi dari atas tubuhku dan keluar kamar. Aku menangis dalam diam sambil berguling ke samping. Menarik selimut tipis untuk menutupi tubuh telanjangku. Aku tak dapat memikirkan apapun selain rasa takut. Tubuhku yang lemah bergetar hebat.

Senyumku tersungging begitu melihat tanteku, Clara sedang berdiri di ambang pintu kamarku. Untungnya aku sudah memakai baju. Aku langsung berlari pelan untuk memeluknya.

"Oh, ponakanku tersayang." Ia mengecupi pipiku gemas.

"Kamu nggak kangen sama tante?"

"Aku kangen banget sama tante." Aku semakin mengeratkan pelukan.



"Uh, tante ga bisa nafas ni," katanya berpura-pura sesak. Aku hanya tertawa lalu melepaskan pelukanku. Rasanya aku ingin menangis. Tanpa sadar, air mataku terjatuh.

"Loh, kok kamu nangis?" tanyanya khawatir. Ia menghapus air mataku penuh kelembutan.

"Aku senang sekali tante datang. Sudah hampir setahun tante ga datang ke mari."

"Maafin tante, sayang. Kamu tahu sendiri 'kan bagaimana pekerjaanku. Bekerja di Sidney membuatku super sibuk, tak sempat datang ke mari. Bahkan tante juga nggak pernah liburan," jelasnya.

"Ehemmm," dehemman kak Kevin terdengar. Rasa takut menjalari tubuhku seketika. Kejadian sejam yang lalu menjadikan paranoid kalau melihatnya.

"Eh, Kevin. Kenapa Vin?" Tante memutar badannya menatap kak Kevin di belakangnya.

"Tante, Kanaya baru tidur setengah jam. Biarkan dia tidur. Tante ngobrol sama aku aja." Kak Kevin melipat kedua tangannya di atas dada. Dalam hatiku kesal pada kak Kevin. Dia pasti tidak ingin aku mengobrol lama-lama dengan tante karena takut aku mengadu tentang apa yang dilakukannya tadi.

"Tapi, tante kangennya sama adikmu bukan sama kamu," goda tante Clara.

"Tante, aku serius. Tante nggak kasihan sama Kanaya? Tuh, liat matanya yang kurang tidur." Kak



Kevin tersenyum miring menatapku. Cih, bisa tidak sih kakak tidak mengganggu aku dan tante Clara berduaan.



Tanteku sudah dua hari menginap di rumah. Aku senang bukan main. Dia selalu membawa perubahan di setiap kedatangannya. Maksudku, perubahan suasana di rumah. Dari yang tadinya tidak berwarna, menjadi lebih berwarna. Apalagi bagiku. Kedatangannya adalah kebahagiaan untukku. Sampai-sampai aku berharap tante membawaku pergi bersamanya.

Namun, sepertinya tidak bagi kak Kevin. Ia selalu menampakkan wajah tidak senangnya akan kehadiran tante Clara di rumah. Sikap dalam dirinya menonjol dan ditunjukkan secara blak-blakkan pada tante Clara.

Aku tidak peduli pada kak Kevin. Kalau bisa, aku akan meminta tanteku untuk tinggal lebih lama bersamaku. Siapa yang kuat tinggal berduaan saja dengan kak Kevin? Hanya aku seorang. Tapi, mungkin tak lama lagi kekuatan akan habis jika terus-menerus menghadapi kak Kevin yang temperamental. Terlebih kalau tanteku sudah pergi kembali ke Sidney nanti.

Hari ini, tante Clara mengajakku pergi belanja. Itu artinya aku akan keluar rumah. Ya, aku sangat bersemangat untuk itu. Aku bersorak gembira saat



sampai di dalam *mall* besar. Akhirnya aku kembali menginjakkan kaki di sana setelah tiga tahun terakhir.

"Kamu senang sekali. Memang Kevin tidak pernah membawa kamu ke mari?" tanyanya.

"Pernah kok. Hanya, ini kali pertama aku berbelanja tanpa kak Kevin," jawabku kering.

"Tante, bolehkah aku ke sana?" Jariku menunjuk toko buku di lantai dasar *mall*.

"Tentu. Ayo kita ke sana! Pasti banyak promo." Tante Clara menarikku ke dalam sana. Aku berdecak kagum memandangi buku yang tersusun rapi memenuhi rak-rak buku.

Tanteku langsung disibukkan oleh majalah-majalah *fashion* yang berjejer. Sedangkan aku melihat-lihat buku pelajaran. Aku mau bersekolah lagi rasanya. Sayangnya kak Kevin takkan mengizinkan. Dan, mungkin takkan pernah.

Brukkk.

Aku terjatuh ke lantai toko yang dingin. Aku menabrak seseorang.

"Hei, nona. Kamu tidak apa-apa?" tanyanya membuatku terpaku. Ia mengulurkan tangannya padaku. Aku meraihnya ragu-ragu. Jantungku memompa tak karuan. Dalam hati bertanya-tanya. Apa dia seorang pangeran? Wajahnya yang familiar begitu rupawan. Dia pasti pangeranku.

"Maaf." Aku menundukkan kepalaku sedikit lalu pergi dari sana. Entah apa yang kupikirkan sehingga aku



tadi berpikir dia adalah pangeranku. Lebih baik aku mencari tanteku dan menariknya keluar dari toko buku ini.

"Tante, ayo kita pergi dari sini!" Aku menggampit tangan tanteku.

"Loh, memangnya kenapa?" tanyanya kebingungan.

"Hm ... aku—" kata-kataku terpotong.

"Zio! Zio!" seru tanteku. Aku berbalik badan untuk melihat siapa yang dipanggil tanteku. Mataku membulat sempurna.

"Hai," sapanya ramah.



Aku menyeruput secangkir kopi di tanganku tak bergairah. Tante Clara malah asik mengobrol sama Zio, cowok yang kutabrak tadi. Aku dicuekin sudah lima belas menit. Aku hanya bisa menatap sekeliling cafe tempat kami bertiga berada saat ini.

"Kanaya, kamu diam aja dari tadi? Ayo, kenalan dulu sama Zio." Lelaki itu mengulurkan tangannya.

"Saya, Zio." Aku menjabatnya. Tangannya hangat dan lembut.

"Kanaya." Ia menatapku dengan senyuman yang tersungging di bibirnya. Tangannya belum kunjung melepas-kan tanganku.

"Ehem." Tanteku berdehem.



"*Love a first sight*, nih," goda tante. Zio tertawa pelan sambil melepaskan tanganku. Aku tersenyum malu.

"Tante bisa saja," kata Zio.

"Tante benar, 'kan?" tanya tante menggoda.

"Iya, tante memang benar," jawab Zio menatapku lembut. Pipiku bersemu merah mendengarnya. Aku hanya bisa menundukkan kepala malu-malu.

"Tante setuju saja kalian ... ya gitu deh pokoknya. Sampai *merried* pun tante setuju kok. Senang banget kali yah, melihat keponakan cantik kesayangan tante ini menikah," candanya. Tante Clara tertawa sambil mengelus rambutku. Aku menyenggol lengan tanteku pelan.

"Tante bicara apa sih?" kataku malu-malu.





5.

'Bullies?'

Tak terasa aku sudah sampai di rumah. Tante dan aku langsung turun dari mobil.

"Zio, terima kasih ya kamu udah mau nganterin kita berdua. Jadi ngarepotin kamu," kata tante Clara.

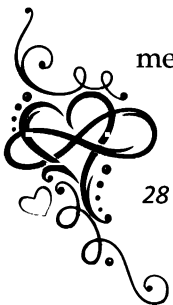
"Iya, tante. Santai aja sama aku mah." Kak Zio tersenyum manis. Ya, kak Zio lah yang mengantar kami. Ini karena kami perginya tidak membawa mobil. Oh iya, aku jadi memanggilnya kakak sebab usianya tujuh tahun lebih tua dariku. Hampir seusia kak Kevin, 26 tahun. Hanya berbeda beberapa bulan saja.

"Minum dulu yuk, Zio. Sekalian mampir," ajak tante.

"Nggak usah, Tan. Aku lagi banyak tugas. Jadi nggak bisa mampir nih. Tapi, nanti aku pasti mampir kok," kata kak Zio.

"Oh, oke." Tante mengangguk mengerti.

"Ya udah kalau gitu aku pamit ya, tante." Kak Zio menatapku dengan senyuman.



"Saya pergi ya, kecil. Senang bertemu kamu." Aku tersipu malu melihat caranya menatapku.

"Hati-hati ya, kak," ucapku pelan. Kak Zio tersenyum lebar dan menganggukkan kepala.

Mobil kak Zio melesat pergi menghilang dari pandangan-ku. Namun, aku masih terbencong menatap jalanan di depanku. Aku tak percaya ada pria baik dan selembut kak Zio. Berbeda sekali dengan kak Kevin.

"Duh ... duh ... ada yang jatuh cinta, nih," kata tante Clara menyadarkanku.

"S-siapa?" tanyaku langsung berbalik badan masuk ke dalam pagar.

"Hm, kamulah Kanaya."

"Tidak."

"Iya."

"Tidak."

Sampai di dalam rumah, kak Kevin sudah berdiri memasang badan dekat pintu. Tatapan sedingin es mematikan dilemparkannya padaku dan tante Clara.

"Kalian dari mana?" Aku dan tante Clara terduduk di depan kak Kevin. Ekspresi wajah tanteku biasa saja, tidak ada rasa takut terhadap kak Kevin yang memasang wajah betonnya. Aku sudah pucat melihat tatapan tajamnya kak Kevin.

"Kevin, ada apa sih?" tanya tante Clara frustrasi.

"Kapan kamu pergi dari sini? Jujur saya tidak suka dengan kehadiranmu," ucap kak Kevin dingin. Aku terkejut dengan nada dan gaya bicara kak Kevin yang

menurutku sangat tidak sopan. Tante Clara adalah tantenya.

"Hah, Kevin lihatlah dirimu barusan—"

"Sebaiknya kamu pergi dari sini. Saya nggak suka perusuh soalnya." Lagi-lagi kak Kevin melontarkan kata-kata pedas.

"Perusuh? Maksudmu apa, Kevin? Tidak sopan sekali kamu berbicara begitu sama tante!" Tante Clara bangkit dari tempat duduknya dan berkacak pinggang. Duh, kak Kevin tidak seharusnya bersikap terang-terangan mengatakan rasa tidak sukanya begitu. Memangnya salah tante Clara apa? Kelihatannya kak Kevin benci sekali dengan tante Clara.

"Oh, jadi saya harus bersikap bagaimana? Menghormati orang sepertimu? Sama sekali bukan saya."

"Kalau kamu nggak suka, maka pergilah dari sini," lanjutnya.

"Baik. Baik kalau itu mau kamu. Dasar anak kurang ajar!" Tante pergi ke kamarnya dengan kesal.

"Kakak sungguh kelewatan. Kak Kevin nggak boleh bersikap begitu padanya!" Kesabaranku menurun. Aku benar-benar tidak tahan.

"Berani *lo* nasehatin *gue*?!" Kak Kevin bangkit dan langsung mencengkram kuat lenganku. Aku telah membuat kesalahan besar sepertinya. Kak Kevin tampak sangat marah sekarang. Apa aku harus minta maaf? Ya.



"M-maaf," kataku lirih. Kak Kevin melepaskan cengkraman tangannya lalu menyeringai dingin ketika melihat tante Clara dengan koper bajunya.

"Nay, tante pamit." Tante Clara menatapku sedih. Ia pun melangkah ke kakinya ke luar rumah sambil menyeret kopernya.

"Tante," ucapku pelan. *Jangan pergi! Oh, kenapa tante tidak membawaku bersamanya? Tidak tahukah ia betapa aku tersiksa di rumah sendiri?*

"Huh, perusuh sudah pergi. *God bless me.*" Kak Kevin menatap langit-langit ruangan sejenak dan kembali menatapku.



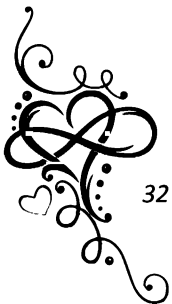
Aku mulai menangis. Aku sedih melihat hidupku dalam belunggu kak Kevin. Meski kak Kevin itu adalah kakakku, tetapi ia tidak pernah bersikap seperti seorang kakak melainkan majikan. Apapun yang dia mau, harus kulakukan. Termasuk saat ini, dia menyuruhku mencuci mobilnya.

Aku merasa seperti tak berdaya. Kalau saja waktu itu aku ikut mati bersama ayah dan ibu, bukan ikut hidup bersama kak Kevin. Takdirku jelek sekali.

Badanku pegal-pegal setelah mencuci ketiga mobilnya kak Kevin. Ya, itu hukumannya karena aku berani menasehatinya. Benar-benar mudah.



Langit mendung tertutup awan hitam. Kurasa sebentar lagi turun hujan deras. Aku segera menutup jendela kamarku dan beranjak tidur.



6.

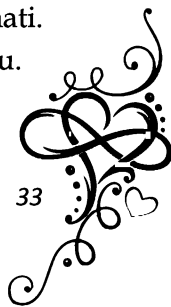
Bad Luck



Suara decitan pintu terdengar samar-samar. Aku mengurungkan niatku untuk tertidur lelap dan memutuskan hanya memejamkan mataku, lalu mendengar suara langkah yang hampir tidak terdengar. Lama kelamaan suara itu menghilang. Aku lega. Rasa panikku hilang diterpa kantuk yang melanda. Aku pun terlelap.

"Kanaya," bisik seseorang. Sensasi basah kurasakan di daun telinga. Air hujan sepertinya. Mataku masih tertutup, berusaha mengabaikan bisikan yang kupikir suara angin kencang dan hujan deras di luar. Hingga aku merasa sesuatu menyentuh perutku dan mengelusnya. Mataku terbuka perlahan, tangan kekar kak Kevin sudah memelukku dari belakang. Ia juga sedang mencium leherku.

"Kakak, apa yang kamu lakukan?" tanyaku hati-hati. Kak Kevin mendengar pelan masih mengecupi leherku.



"Kamu sudah bangun? Aku ganggu, ya?" tanyanya pelan. Aku hanya mengangguk. Kak Kevin membalikkan tubuhku menatapnya. Bau alkohol menyeruak dari hembusan nafas hangatnya. Aku menyadari jarak wajah kami hanya beberapa inci saja. Ini membuatku kurang nyaman. Apalagi posisi kak Kevin yang memeluk pinggangku.

"Kanaya sayang." Bibir kak Kevin menyapu garis hidunku, lalu jatuh pada ujung bibirku. Aku memejamkan mata, tidak bergerak sedikit pun. Saat kak Kevin memainkan bibirnya, aku tetap tidak bergerak. Ia menciumku penuh hasrat dan kelembutan. Rasanya ada yang janggal. Kak Kevin biasanya menjadi berkali-kali lipat kasar kalau sedang mabuk. Tetapi, mengapa jadi selembut ini? Jantungku berdetak kencang. Mengapa aku diam saja?

"Nay," gumam kak Kevin setelah melepaskan ciumannya.

"Kamu itu cuma milik aku." Matanya yang kelabu terlihat sedikit marah. Kak Kevin menindihku sambil mengunci kedua tanganku dengan tangannya.

"Kakak."

"Sssttt ... diam!" Satu kecupan lembut mendarat di bibirku, menuruni leherku. Rasa gelisah membanjiriku. Lagi-lagi kak Kevin melakukan ini kepadaku. Sebenarnya apa yang terjadi dengan kakak? Kenapa dia menciumku? Apa dia lupa siapa aku? Oh astaga, aku lupa kak Kevin sedang mabuk.

Perasaanku tak karuan dengan apa yang kak Kevin lakukan saat ini. Aku merasa darahku berdesir di setiap sentuhan kak Kevin di tubuhku. Entah apa ini, aku tidak pernah merasakan sebelumnya.

"Kak ... berhenti, kak!" pintaku. Aku mengarahkan seluruh tenaga agar tangan kak Kevin melepaskanku. Namun, nihil. Tenaga kak Kevin terlalu kuat. Aku heran, mengapa orang mabuk tenaganya masih seperti saat sadar? Aku memekik kaget saat kak Kevin melepaskan tangannya untuk menyentuh buah dadaku.

"Kakak!" Aku segera menyingkirkan tangannya dariku. Kak Kevin malah semakin menjadi-jadi. Ia menarik kerah baju kemejaku, merobeknya dari atas hingga semua kancingnya terlepas. Dia menyeringai melihat dadaku yang tidak memakai bra terekspos. Aku malu sekali.

Plakkk.

Tanganku mendarat di pipi kak Kevin. Wajah kak Kevin memerah, ia menatapku berapi-api.

"Oh, kamu mau pake kekerasan, ya? Oke." Kak Kevin melucuti pakaianku dengan kasar. Aku menggeleng-geleng kepala. Air mataku jatuh dari sudut mata. Ia kembali menciumku. Kali ini tidak ada kelembutan, melainkan hanya luapan amarah.

"Ah." Rasa besi karat melumuri bibirku. Aku tahu mungkin bibirku berdarah karena kak Kevin baru saja menggigitnya. Air mataku semakin deras keluar.



"Aku akan menghukum kamu hari ini," ucap kak Kevin menyeringai. Aku bernafas lega saat kak Kevin pergi dari kamarku. Perlahan aku bangkit untuk terduduk sambil terisak pelan.

Namun, kak Kevin tiba-tiba kembali muncul di kamarku. Aku turun dari kasur, memandangnya terkejut bercampur takut. Kedua tanganku berusaha menutupi tubuh telanjangku. Kak Kevin berjalan mendekat. Sebelah tangannya memegang benda yang kuyakini adalah sebuah tali. Tubuhku bergetar sambil berjalan mundur. Namun, dengan cepat kak Kevin mencengkram tanganku erat. Aku mengaduh kesakitan.

"Kak, sakit!" Wajahnya yang dingin tidak menunjukkan adanya rasa kasihan padaku. Kak Kevin mendorong keras tubuhku hingga menghantam jendela di belakangku.

"Balik badan!" perintahnya. Aku menggelengkan kepala.

"Nggak mau nih?" Kak Kevin meremas kedua payudaraku kencang. Membuatku mendesah di sela-sela tangisku.

"Balik badan!" Aku hanya bisa menurut agar kak Kevin berhenti melakukan itu. Rasanya sakit sekali payudaraku. Kak Kevin mengangkat kedua tanganku di atas kepala, lalu mengikatnya pada teralis jendela. Aku hanya bisa menangis, tidak tahu apa yang akan dilakukannya.



Aku menatap halaman rumah dari kaca jendela dengan nanar. Haruskah nasibku selalu begini? Menyedihkan. Kurasa telapak tangan kak Kevin mengelus bokongku sebentar sebelum akhirnya berubah menjadi tepukan keras.

Plakkk.

"Ah," jeritku kesakitan.

Plakkk.

"Ampun, kak," ringisku tak digubris. Kak Kevin tampak mengambil jeda, kemudian....

Plakkk.

Kedua pipiku banjir oleh air mata, perih di bibir semakin kurasakan akibat aku yang menggigit bibirku sendiri menahan rasa sakit di bokongku.

"Kakak, berhenti ... lepasin aku ... kak, sakit," kataku sesegukan. Kak Kevin berhenti memukul bokongku yang mungkin sudah merah akibat tangan besarnya. Ia merapatkan tubuhnya padaku, jari-jarinya bergerak menyingkirkan rambutku ke bahu kiriku. Hembusan nafas kak Kevin terasa panas membelai pipi. Kedua tangan besarnya melingkari pinggang kecilku.

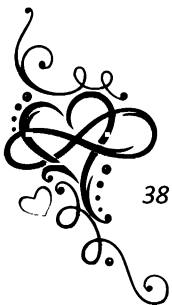
"Aku akan lepasin kalau kamu bersikap baik padaku, gimana?" bisiknya sambil mencium pipiku. Aku hanya menganggukkan kepalaku.

"Good." Kak Kevin melepaskan ikatanku. Saat tali terlepas dari tanganku, kak Kevin dengan sigap menggendong tubuhku menuju tempat tidur. Lalu, membaringkan aku di atas tempat tidur. Jantungku



memompa cepat melihat wajah kak Kevin yang begitu dekat.

"Tidurlah!" perintahnya. Cepat-cepat aku membalikkan badan menghindari tatapan kak Kevin yang menghujam. Tanganku bergerak menarik selimut untuk menutupi tubuhku. Dengan bokong yang terasa berdenyut, aku memaksakan diri untuk tidur. Takut kak Kevin murka dan menghukumku lagi.



7.

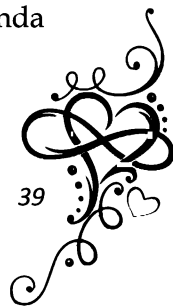
He Came



Pagi ini matahari bersinar cerah menembus jendela kamarku. Aku terbangun dengan rasa sakit yang menyiksa. Aku berdiri pelan-pelan agar tidak menimbulkan nyeri di bokongku. Tadinya kupikir ini akan hilang begitu aku bangun di pagi hari.

Rambut panjangku berantakan. Bokongku sedikit bengkak dengan ruam merah keunguan. Aku yakin aku tidak bisa duduk. Kaca rias di kamarku bisa melihat bagaimana ruam di bokongku terlihat seperti memar. Memang terbuat dari apa sih tangan kak Kevin? Batu kah? Atau besi baja? Tega sekali ia membuatku seperti ini.

Setelah aku memakai pakaian, aku membuka jendela. Suara kicauan burung tidak terdengar pagi ini. Mungkin mereka tak mau bernyanyi lagi untukku. Hatiku menciut ketika rindu pada ayah dan ibu melanda



tiba-tiba. Aku penasaran, bagaimana ya rupa dan suara mereka? Tak ada yang mampu menjawabnya.

Terkadang aku merasa Tuhan tidak menyayangiku. Kenapa? Ia mengambil ayahku, ibuku, ingatanku. Memberiku kehidupan yang menyakitkan. Hidupku lebih pantas disebut kematian yang tertunda. Suatu hari mungkin aku akan mati karena keadaan ini. Kuharap aku bisa melihat ayah dan ibu bila hari itu tiba.



Jam tujuh pagi aku turun ke lantai bawah. Pada anak tangga terakhir, sosok kak Kevin berdiri di sana, mematung menatapku. Ia sudah berpakaian rapi, sepertinya akan berangkat kerja. Tapi keanehan terlihat menonjol darinya. Kedua tangannya memegang nampan berisi makanan yang kuyakini akan diantarkan ke kamarku. Bibirku berusaha keras untuk tetap tersenyum menyapanya. Bagaimana perlakuannya padaku, ia tetap kakakku. Aku harus menghormatinya.

"P-pagi, kak." Satu, dua, tiga, empat, kak Kevin menaiki tangga berpapasan denganku.

"I-itu buat siapa, kak?" Aku menyesal telah bertanya barusan. Aku tak pernah berhenti merasa penasaran. Sepertinya aku memang 'hobi' membuat kak Kevin marah. Ia menatapku dingin tanpa ekspresi yang bisa di jabarkan.



"Yang pasti bukan buat lo," jawabnya datar mengundang seribu pertanyaan. *Bukankah tidak ada yang tinggal di atas selain aku?* Batinku. Kak Kevin berlalu, meneruskan langkahnya yang sempat terhenti sebentar. Entah apa yang diciptakan sikap kak Kevin tadi, membuatku ingin membungkus rapat-rapat hatiku supaya tidak berlubang dan meninggalkan kebencian padanya. Aku hanya ingin selalu memaafkannya.

Untuk pertama kalinya dapur berantakan tanpa kusentuh. Bekas-bekas potongan sayur berantakan di atas konter, cipratan minyak memenuhi kompor. Siapa yang telah menggoreng ikan tongkol? Berani sekali ia mengambil resiko kena lelehan dari goreng ikan itu. Mataku berkeliraran mencari seseorang selain kak Kevin.

"Tidak ada siapapun," gumamku pelan. Apa mungkin kak Kevin memasak? Apa ikan di nampan yang dibawa kak Kevin tadi ikan tongkol? Mustahil sih kak Kevin memasak. Tapi, tak ada orang lain yang bisa menyangkal pikiranku bahwa kak Kevin baru saja memasak di dapur. Wow, ini hal paling langka sepanjang hidupku kalau memang benar.

Dapur sudah bersih kembali, aku menghela nafas penuh kebanggaan. Aku berbakat dalam urusan bersih-bersih seperti ini. Cuma lima menit aku membersihkan dapur sebesar ini.

"Kanaya!" panggil kak Kevin. Tak lama sosoknya muncul di hadapanku sambil menenteng tas kerja. Perutku terasa kram seketika.



"A-ada apa, kak?"

"Bisa nggak lo ilangi gagap lo? Gue sebel tau dengarnya!" Kak Kevin memijat keningnya. Spontan aku khawatir kalau kak Kevin sedang sakit.

"Gue berangkat dulu," ucapnya terdengar ... lembut?

Sosok kak Kevin menghilang di balik pintu depan. Suara pintu terkunci terdengar. Seperti biasanya, kak Kevin meninggalkan aku lagi ... sendirian.

Sore menjelang malam itu kuhabiskan di lantai atas. Tengkurap sambil membaca buku dongeng yang sudah lama tak kubaca. Penerang lampu di kamarku redup. Jadi aku membacanya di ruang keluarga yang enam kali lebih terang dari lampu kamarku.

Satu jam lebih aku hanyut dalam cerita dongeng yang berjudul 'Perjalan Domba Kecil ke Negeri Hijau' masih dengan posisi tadi, tak bergerak. Aku mengutuk rasa nyeri di bokongku yang tak kunjung menghilang. Kejengkelan menghinggapi ketika mendengar ketukan pintu depan. Susah payah aku berdiri, lalu berjalan dengan menyeret kakiku ke depan pintu.

Aku mengintip melalui celah gordien jendela di samping. Yang kudapati bukanlah kak Kevin, melainkan sosok pria yang kukenal beberapa hari lalu. Kak Zio? Dia benar-benar datang ke sini.

Aku mundur satu langkah mengamati pintu. Aku tidak bisa membukanya, kak Kevin menguncinya dari luar. Sebel juga, rasanya ingin kuhancurkan saja pintu itu. Apalah dayaku tak bisa berbuat apa-apa.



Ketukan pintu terdengar lagi, kali ini ada yang beda sebab suara klakson mobil ikut menyertai. Aku mengintip lagi, mobil Pajero sport milik kak Kevin terparkir di depan rumah. Ia sudah keluar dari mobil, ia menghampiri kak Zio. Matilah aku!

Wajah kak Kevin tampak mengeras. Sedangkan kak Zio tersenyum ramah sambil sedikit membungkuk. Lalu, mereka berdua berbicara. Aku tak bisa mendengar percakapan mereka, hanya melihat tindak-tanduk mereka. Nampaknya kak Kevin akan meledak saat itu juga.

Kak Kevin tertawa, matanya melirik ke jendela tempat aku mengintip. Jantungku berdebar kencang saat kusadari itu tatapan paling mematikan yang seakan mengulitiku. Satu pukulan keras pun menghantam rahang kak Zio membuatku berteriak secara spontan.

"Kak Zio!"





8. 'Who is He?'

Brakkk

Pintu depan terbuka lebar, menampilkan sosok kak Kevin dengan auranya yang mengerikan. Tatapan matanya nyalang serta dipenuhi amarah yang meluap-luap. Rahangnya mengatup rapat, menimbulkan ketakutan yang nyata. Aku melangkah mundur beberapa langkah. Dalam hati bersiap ingin melarikan diri ke kamar dan menguncinya setelah itu. Tapi percuma saja, aku hanya bisa mengurungkan niatku. Kalau aku melakukan itu, maka habislah aku.

Perlahan kak Kevin kembali menutup pintu depan. Kemudian ia mendekat ke arahku, menyeringai dingin dengan mata yang menggelap.

"Nggak tau diri, jalang! Penggoda! Murahan! Baru keluar langsung dapat cowok! Hebat ... hebat!" Suara tepuk tangannya menggema, memecah keheningan di antara kami. Aku menelan ludah susah payah.



"Siapa dia, hah?!" Cengkraman tangan kak Kevin melekat erat di lenganku.

"I-itu kak Zio."

"Wow, udah tau namanya pula. Ngelakuin apa *lo* sampe dia ke sini? Ngobral tubuh *lo*?" potongnya. Aku hanya bisa menunduk takut. Tatapan mata serta perkataan kak Kevin membuatku sesak nafas.

"Jawab, sialan! *Lo* pasti godain dia, 'kan?!" Kak Kevin menjambak rambutku hingga kepalaku terantuk kebelakang.

"Engga, kak," ringisku.

"Bohong! Sini *lo*!" Kak Kevin menyeretku ke atas, ke kamarku. Ia membantingku ke lantai. Air mata jatuh dari pelupuk mataku.

"Kurang ajar!" Kak Kevin menggeram kesal sambil mengambil nampan di atas nakas.

Pranggg.

Makanan dalam nampan jatuh berserakan. Itu makanan yang kak Kevin bawa tadi pagi. Aku melongo tak percaya.

"*Lo* engga boleh makan sebelum makanan itu habis!" ucapnya. Kak Kevin meninggalkan kamarku dan menguncinya. Aku masih mengamati makanan tadi. *Makanan ini untukku?* Batinku. Aku tersenyum kecil sambil memungut ikan goreng di lantai. Jadi, benar bahwa kak Kevin yang memasak pagi tadi, untukku?

Aku bergelung di balik selimut, kedinginan. Di luar hujan deras sekali. Petir juga berkilatan dijendelaku.

seperti lampu kamera. Suara gemuruh meledak-ledak menggetarkan jantungku. Aku memutuskan bangkit dari tempat tidur menuju kamar mandi.

Aku menghela nafas panjang sambil menguncir rambutku sebelum melepas semua pakaianku. Kupikir berendam di air hangat pasti menenangkan pikiranku. Aku langsung saja menceburkan diri ke dalam *bathtub* yang sudah berisi air hangat. Rasa nyaman melelehkan tubuhku. Aku pun terpejam berusaha tidak memikirkan apapun. Lelah, jenuh, hampa, perasaan itu begitu menyiksaku. Seandainya saja aku bisa menghilang ke suatu tempat di mana hanya ada kebahagiaan, tidak ada tangis. Hampir 12 jam kak Kevin mengunciku di kamar. Biarlah aku bosan yang penting aku tidak dipukul lagi.

Ternyata sulit untuk tidak memikirkan apapun. Aku membuka mata keluar dari *bathtub*. Setelah memakai *bathrobe*, aku keluar dari kamar mandi. Suara hujan masih terdengar. Aku mencoba bernafas teratur tanpa mengeluarkan air mata setitik pun. Kesepian bagai menusuk-nusukku. Aku sangat ingin melihat orang tuaku. Aku tau aku bisa bertemu mereka kalau aku mati nanti. Tapi aku tak sabar menunggu sampai hari itu tiba.

Aku berdiri di depan kaca rias, memandangi wajah pucatku. Mataku terlihat berkaca-kaca karena air mata yang menggenang terkena pantulan terang cahaya kamar mandi. Pandanganku jadi berbayang. Secepat mungkin aku menghapus air mataku, lalu tanganku bergerak mengambil gunting di laci meja rias.

"Selamat tinggal."

"Kanaya!" teriak kak Kevin menghentikanku. Ia berlari ke arahku dan langsung merebut gunting di tanganku, lalu memelukku. Sangat erat.

"Lo nggak boleh mati," katanya sambil mencium ujung kepalaku. Aku terdiam kebingungan. *Ada apa dengan kak Kevin?* Batinku. Dadaku terasa sesak. Kak Kevin memelukku begitu erat. Tak menyisakan ruang untuk bernafas.

"K-kakak," panggilku sesak. Tanpa berpikir aku mendorong dadanya hingga aku terlepas. Mau bagaimana lagi? Daripada aku mati sesak nafas? Ia menatapku panik.

"Bukan gini caranya nyelesain masalah," katanya terdengar frustrasi. Aku menatap mata kelabu kak Kevin penuh tanda tanya. Kak Kevin kenapa sih?

"Maksud kakak, apa? Aku engga ngerti." Aku menggeleng pelan.

"Lo mau bunuh diri, 'kan? Masih nanya lagi." Kak Kevin menunjukkan gunting di tangannya. Aku tertawa dalam hati. Kak Kevin salah paham.

"Aku mau potong rambut, kak. Bukan bunuh diri," jelasku menahan tawa. Kak Kevin membeku, ia tampak menelan ludahnya.

"Lo." Rahangnya mengeras memandangkanku. Aku bergidik ngeri melihatnya. Kak Kevin selangkah maju. Aku menunduk-kan kepalaku takut. Namun kak Kevin



menangkap wajahku untuk menatapnya. Mata kami pun bertemu. Matanya mempesona sekaligus mengusik.

Cup.

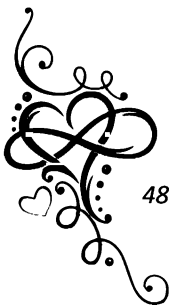
Ia menempelkan bibirnya dengan bibirku beberapa detik.

"Kak."

Cup.

Aku terdiam. Aku bahkan tidak mencoba menghindari kecupan posesif yang memotong kata-kataku. Kecupan itu kini berubah menjadi ciuman yang intens di bibirku. Kelembutan bibir kak Kevin menyerahkan pada hasrat tersembunyi yang diam-diam membesar.

Kak Kevin merapatkan tubuhnya padaku. Tangannya mengelus-ngelus pipiku. Mataku terpejam. Yang bisa kulakukan hanya diam dan menikmati kehangatan bibirnya.



9.

Hate You

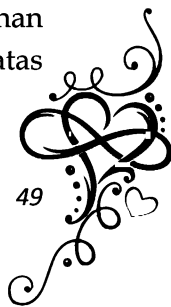


Tubuhku bergetar merasakan tangan kak Kevin menyentuh leherku begitu lembut. Kak Kevin mengangkat bibirnya dan mengecup daguku menuruni leherku. Sekali lagi aku terdiam, membiarkan mulut yang basah dan hangat itu menyusuri leherku. Entah apa yang terjadi dalam diriku, aku malah menikmati ini. Kak Kevin menarik bibirnya menatapku. Aku menahan nafas karena kegugupan yang menyerang tiba-tiba.

"Gue benci sama lo." Suaranya lemah. Aku tak dapat menahan rasa sedih yang bercampur bingung.

"Kenapa, kak? Salahku apa?" desakku merasa kesal dengan sikap kak Kevin yang berubah-ubah. Baru saja ia menciumku dan sekarang bilang membenciku. Aku sungguh tidak mengerti kak Kevin.

"Salahnya, lo itu adik gue. Dan lo terlalu polos, terlalu bego. Liat, lo bahkan benar-benar makan makanan tadi," jawabnya sambil menunjuk nampan kosong di atas



nakas. Aku mematung, kata-katanya begitu menohok. Namun aku setuju dengan pernyataan kak Kevin pada kalimat pertamanya. Mungkin karna aku jatuh hati padanya. Pikiran itu membuatku sulit bernafas.

"Kalo kak Kevin benci aku, kenapa kakak nggak usir aku aja dari rumah ini?" Air mata sudah menggenang di pelupuk mataku.

"Hah, gampang banget *lo* ngomong. *Gue* nggak akan lepasin *lo* sebelum hasrat *gue* terpenuhi." Kebingungan semakin pekat di benakku. Semua ucapan kak Kevin sulit kumengerti. Hasrat apa? Hasrat untuk membunuhku?

"H-hasrat apa?" tanyaku hati-hati. Ia menyeringai seram.

"*Gue* pengen ngerasain *lo*," bisiknya tepat di depan wajahku. Tenggorokanku mengering mendengarnya. *Apa kak Kevin ingin memakanku?*

Aku bergeming menyaksikan tangan kak Kevin menarik tali *bathrobe* di atas perutku. Pipiku memerah saat tubuh bagian depanku terekspos dari balik *bathrobe*. Aku mendongak menatap wajah kak Kevin takut-takut. Wajah sedingin es tak tampak di sana. Hanya ekspresi normal yang tergambar.

"Pokoknya malam ini punya kita," katanya pelan. Aku mematung, terpesona dengan caranya mengucapkan kata 'kita'. Bagi mantra hebat yang melumpuhkan sistem sarafku.



Dengan gerakan lembut kak Kevin melepaskan *bathrobe* di tubuhku. Membiarkannya jatuh ke lantai di belakangku. Kini aku tak memakai sehelai benang pun. Pipiku memanas ketika melihat kak Kevin menatapku puas. Aku tak tahu apa yang kurasakan begitu tangan kak Kevin mengeksplorasi dadaku dengan perlahan, penuh kelembutan. Bulu kudukku meremang, nafasku berubah terengah-engah. Aku menggigit bibir bawahku berusaha tidak terpejam. Untuk pertama kalinya kak Kevin tersenyum. Senyum kecil, bukan seringaian yang sering kulihat. Dan dia menyergap bibirku mencium dalam dan kasar. Perutku bergejolak. Aku memejamkan mataku pasrah.

Aku terkejut ketika kak Kevin melingkarkan kakiku di pinggangnya. Aku tak bergerak saat ia mengangkatku dan menidurkanku di atas tempat tidur. Sebersit rasa takut menghinggap. Tak tahu apa yang sedang dilakukannya padaku.

Ia melepaskan ciumannya dan berpindah menciumi leherku. Tangannya bergerak memutar di payudaku, membuat desiran jantungku tak menentu. Bibir basah kak Kevin perlahan-lahan turun ke bawah. Ia menatapku yang sedang menatapnya sebelum mulutnya menghisap puncak payudaku yang menegang. Kakiku mengejang, kepalaku terantuk ke belakang merasakan geli menyiksa sekaligus ... nikmat?

Tanganmu meremas-remas kain sprei. Aku mendesah pelan sambil terpejam. Tangan kak Kevin

mengelus perutku sebelum ia menarik diri dan membuka kaus tipis di tubuhnya. Aku tertegun melihat bagaimana tubuh sempurna dengan cetakan enam kotak di perutnya itu berada tepat di atasku.

"Mari kita selesaikan ini." Kak Kevin menyeringai puas.



Aku terbangun dari tidur dengan kehampaan yang dalam. Pagi kelabu menyambutku bersama cahaya matahari yang seredup lampu kamarku. Mataku mengerjap beberapa kali sebelum menyadari sepenuhnya kesalahan terbesar dalam hidupku bersama rasa bersalah yang menggumpal di dada.

Aku berguling ke samping dan menemukan sebulir air mataku hampir terjatuh di atas bantal. Aku mengusapnya penuh kepedihan yang coba kutekan. Aku terlalu lemah untuk meluapkan kemarahanku atas perbuatan keji yang terjadi beberapa jam yang lalu.

Aku turun dari tempat tidur tak bergairah dan berjalan sempoyongan ke kamar mandi dengan langkah tak beraturan. Perih bercampur nyeri begitu menyiksa tubuhku. Ketika aku melihat diriku dari pantulan cermin di atas wastafel, aku terkejut bukan main. Bercak biru keunguan memenuhi leher dan dadaku. Tanganku langsung memutar keran, membasuh bercak-bercak itu.



Heran melihatnya tak kunjung menghilang, aku terpekur sejenak. Tidak sakit sih, tapi mengganguku. Dari mana asal bercak ini?



Suasana pagi ini tak menentu, kulihat di luar hujan deras. Jam delapan aku memutar knop pintu kamarku. Aku bersyukur karna pintu tidak dikunci lagi. Kurasa hukuman kemarin sudah habis. Aku keluar dari kamar hendak ke dapur. Aku telat memasak untuk sarapan. Tinggal berharap kak Kevin sudah berangkat bekerja.

Harapanku tidak terkabulkan. Kak Kevin belum berangkat, dia sedang terduduk di meja makan sambil membaca koran. Segelas kopi di mejanya tampak menemaninya. Pipiku merah tak karuan melihatnya. Fokus kak Kevin berubah ketika aku bergerak menuju konter terseok-seok.

"Nay—"

"Pagi, kak," sapaku memotong. Kak Kevin terdiam dan menatapku aneh dari tempat duduknya. Ia tampak sedang memperhatikanku. Aku merasa gerah merambat hingga keringat mulai menetes di dahiku. Padahal sedang hujan di luar, suhu rumah juga rendah.

"Kita harus bicara," katanya kemudian.

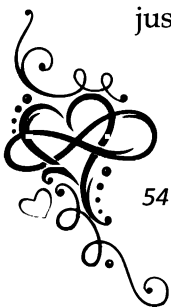




10. *Care*

Aku menggeleng dalam hati. Apapun yang akan dikatakan oleh kak Kevin pasti bukan hal yang bagus. Aku tak ingin pergi dari rumah ini. Secara tidak langsung, ucapan kak Kevin beberapa jam yang lalu membuatku menarik kesimpulan. Bahwa dia akan membiarkan aku pergi dari sini setelah peristiwa tadi.

Aku hanya bisa terdiam di dekat konter. Memandangi kakiku berusaha tidak nangis. Memang aneh, seharusnya aku senang bila aku dibiarkan pergi. Dengan begitu, aku bebas ke mana saja. Menghirup udara luar setiap hari, tidak ada yang memukul dan memarahiku lagi. Tapi kenyataannya tidak. Aku tidak bisa meninggalkan rumah ini, aku tak mau pergi ke mana pun. Mungkin aku seorang masokis. Perlakuan kasar kak Kevin tidak pernah menciptakan kebencian, justru sebaliknya. Aku menyayangi kak Kevin.



"Nay, lo sakit?" tanya kak Kevin menyadarkanku. Ia sudah berdiri di depanku, tangan kanannya memegang bahu. Aku hanya menggeleng pelan. Air mataku jatuh.

"Liat gue." Kak Kevin mengangkat wajahku untuk menatapnya. Aku memejamkan mata, tak ingin kak Kevin melihatku menangis.

"Kanaya," panggilnya lirih. Aku mengepalkan tanganku kuat. Aku harus kuat, kubuka mataku perlahan.

"A-apa?" Raut wajah kak Kevin tampak berubah. Ia tampak lemah.

"Maaf," ucapnya.

"Lo pasti benci banget sama gue. Gue cuma mau ngomong, sekarang lo bebas. Gue nggak akan ngurung lo lagi. Lo boleh pergi ke mana aja," ucapnya. Rasanya aku ingin menangis sekencang-kencangnya. Apa kak Kevin mengusirku? Tega sekali dia. Ini menyakitiku lebih dari ia memukulku.

Kecupan lembut pun mendarat di bibirku. Aku tertegun dibuatnya. Mata hitam kak Kevin meredup, pipinya melebar, bibirnya mengatup rapat menatapku.

"Tapi lo nggak boleh pergi dari rumah ini."



Sarapan bersama berlangsung hening. Sejak tadi kak Kevin hanya mengacak-acak nasi goreng di piringnya, memandangkiku dengan tatapan misterius. Bibirmya mengatup rapat, sesekali ia menelan ludah.

Aku hanya terus mengunyah setiap suapan dengan sempurna. Kupikir tidak ada yang salah dengan rasa nasi goreng yang kubuat. Kak Kevin tak pernah tidak makan kalau aku yang masak, ia selalu makan masakanku. Jadi, tumben hari ini ia tampak tidak lapar. Hingga akhirnya ia berbicara. Wajah putihnya diselubungi kehati-hatian. Indah, tapi memancarkan ketajaman.

"Hujannya udah reda, *gue* berangkat ya." Ia beranjak dari duduknya, menarik jas hitam yang tergantung di punggung bangku meja makan, lalu pergi begitu saja.

Kejengkelan memenuhi paru-paruku. Aku mendapati tanganku mengepal sampai jari-jariku sakit. Tak bisa kuhindari kekecewaan yang menghujam hatiku melihat kak Kevin benar-benar sudah pergi bekerja. Sampai-sampai matakku berair lagi.

Selesai makan, aku terduduk di sofa panjang depan TV. Jariku menekan remot tombol. Mengganti *channel* TV berkali-kali. Acara TV tidak ada yang menarik. Aku pun menyandarkan punggungku dan menaruh remot TV di sebelahku. Aku mulai hanyut dalam lamunan. Lama-lama aku mengantuk. Aku mendesah panjang sebelum akhirnya memejamkan mata dan tertidur.

Saat aku buka mata, hari sudah siang. Aku mengusap wajahku dan pergi ke dapur mengambil

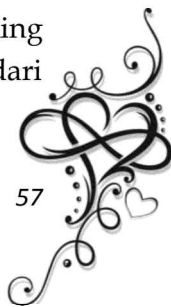
minum. Kutuang air ke dalam gelas, lalu berdiri di depan jendela dapur memandang halaman belakang rumah yang hijau dan basah habis terkena hujan. Pohon mangga setinggi dua meter menghalangi sinar matahari dari pandanganku. Tiupan angin lembut serasa menimbulkan efek kebas ketika mengenai kulit wajahku.

Hatiku kembali berdenyut nyeri, kejadian malam tadi sungguh menyiksa batinku. Mungkin sekarang Tuhan semakin jauh dariku atau bahkan mengutukku. Aku pun tidak bisa memaafkan diriku sendiri. Aku sinting karena tidak bisa menghindari hal itu. Aku hanya masih belum mempercayai hasrat kak Kevin kepadaku seperti itu. Tapi lain sisi aku bersyukur untuk dua hal. Pertama, kak Kevin tidak ada niat untuk membunuhku. Kedua, ia tidak benar-benar membenciku.

Aku menatap hampa lurus ke depan, mengamati jalan di luar pagar. Kakiku mati rasa untuk bergerak melangkah maju ke luar lingkungan rumah. Aku hanya berdiam sambil memegang besi pagar. Aneh, perasaan itu begitu pekat. Harusnya, aku senang setelah sekian lama aku dibebaskan. Tidak ditawan lagi di dalam rumah yang besar tapi penuh kebosanan.



Cahaya kulit sore seperti buah jambu mete, kuning kejinggaan. Harum bunga melati menguar dari



pohonnya yang tumbuh di depan rumah. Mataku membelalak kaget menemukan sesosok pria tiba-tiba muncul dari samping pagar. Namun, seketika tergantikan oleh kelegaan.

"Kak Zio?"

"Hai." Ia tersenyum lebar dan berdiri di depanku, di luar pagar.

"Kak Zio ngapain ke sini?" tanyaku.

"Kemarin saya ke mari, tidak ada yang membukakan pintu. Kamu ke mana sih, kecil?" Ia mengerutkan dahinya.

"Aku ada di dalam kok. Cuma-"

"Pria itu mengurungmu, 'kan?" potongnya. Keterkejutan-ku tak bisa kusembunyikan. Aku hanya bisa diam. Ia tampak sedikit marah.

"Tante Clara cerita pada saya tentang kakakmu. Makanya saya datang ke sini kemarin ingin memastikan kamu baik-baik aja. Sampai saya panjat pagar kemarin," ujarnya.

"Aku baik-baik aja kok, kak. Lagian kak Zio jangan perdulikan aku." Suaraku melemah melihat lebam di sudut bibir kak Zio yang disebabkan oleh kak Kevin.

"Saya memang baru mengenalmu. Tapi rasa peduli padamu sudah sangat besar. Saya nggak bisa berhenti mikirin kamu sejak pertemuan pertama kita." Jantungku berdetak kencang. Kata-kata kak Zio menyentrumku. Aku menggeleng pelan ketika menyadari hari semakin



sore. Aku tau kak Kevin pulang lebih awal hari ini, seperti kemarin.

"Kak Zio sebaiknya cepat pergi dari sini. Aku khawatir kakakku pulang." Ia tampak menghela nafas panjang, lalu ia tersenyum tipis lalu mengangguk.

"Ok. Tapi saya minta nomor ponsel kamu."

"Aku tidak punya, kak."

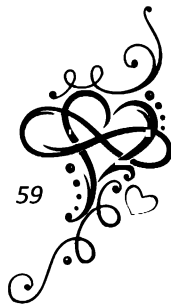
"Telepon rumah?" tanyanya. Aku hanya menggeleng pelan.

"Tidak ada? Astaga, baiklah. Saya tetap ingin tau keadaan kamu. Jadi, ambil ini." Kak Zio menjulurkan tangannya, menyodorkan benda kotak yang kuyakini mirip dengan punya kak Zio.

"I-ini buat apa?" tanyaku bingung.

"Ini buat komunikasi kita. Kamu bisa makeknya, 'kan?" Aku kembali menggeleng kepala. Kak Zio terkekeh pelan.

"Nggak papa, saya ajarin ya." Ia mulai menjelaskan semuanya. Aku hanya mendengarkan dengan seksama.





11. Married to Him?

Jam sepuluh malam kak Kevin belum juga pulang. Rasa gelisah menggunung dalam dadaku. Yang kupikirkan adalah perutnya. Apakah kak Kevin sudah makan atau belum? Karena aku sudah menyiapkan makan malam untuknya.

Malam semakin larut, aku masih terduduk di bangku meja makan menunggu kak Kevin pulang. Aku tidak mengerti mengapa aku melakukan ini. Padahal sebelumnya aku tidak pernah menantikan kak Kevin pulang.

Jam dua belas lewat, rasa kantuk menyerangku. Aku bertopang dagu agar kepalaku tetap seimbang sambil sesekali menguap. Aku memperhatikan jam dinding yang berputar lambat sekaligus menimbulkan bunyi 'tik' di setiap detiknya. Mataku terasa berat hingga terpejam begitu saja.

Aku membuka mata sedikit saat merasakan tubuh melayang di udara. Aku mendapati wajah kak Kevin

yang kelelahan. Aku mengerjap beberapa kali, lalu terpejam.

"Kak Kevin udah pulang?" Aku bergumam sendiri sebelum akhirnya tidur lagi.

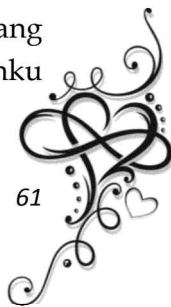


Aku membuka mataku ketika cahaya matahari merasuk ke dalam mimpiku. Sejenak aku terdiam, kemudian merasakan sesuatu di pinggangku. Sebuah tangan yang tak asing lagi. Aku menelan ludah berusaha tenang. Perlahan aku berbalik badan dan bangkit untuk terduduk di atas kasur. Jantungku berhenti berdetak. Kak Kevin sedang tidur, di kamarku.

Aku memperhatikan wajah lelap kak Kevin. Dia terlihat luar biasa kalau sedang tidur. Setenang dan seteduh hutan. Ia sungguh menawan dan tampan.

Ketika cahaya dari jendela menerpa wajahnya, ia tampak agak terganggu. Aku terkekeh pelan, lalu menggeser tubuhku untuk menghalangi sinar yang mengganggu kakakku itu. Aku tak bisa berhenti tersenyum menyadari kak Kevin yang memindahkanku ke sini semalam dan dia tertidur bersamaku. Aku tahu, ia pasti sangat kelelahan hingga belum mengganti bajunya. Kasihan sekali kakakku.

Dorongan untuk menyentuh wajahnya yang sempurna pun merasukiku. Dengan hati-hati, tanganku



terulur ke wajahnya. Jari telunjukku mendarat duluan tepat di pipinya.

"Aku sayang, kakak."

"Kanaya," desahnya. Tubuhku membeku terkejut saat kak Kevin melepaskan tanganku dari pipinya dan menariknya hingga tubuhku jatuh di atasnya. Tak lama matanya terbuka secara perlahan. Ia mengerjap beberapa kali, lalu menatap wajahku. Jantungku berdebar-debar merasakan tatapan mata hitam kak Kevin menusuk ke dalam mataku.

"Kak, lepas," erangku sambil berusaha menarik lenganku yang dicengkeram erat.

"Nggak bakal. Siapa suruh *lo* ganggu tidur *gue*? Sekarang *gue* udah bangun. *Gue* lapar." Kak Kevin menyeringai dingin.

"Lepasin, kak. Kakak mau makan apa? Aku bikinin."

"Polos *lo* masih nggak ketulungan ya." Tangan kak Kevin menelusup masuk ke dalam rambutku, menjambaknya pelan.

"Argghh, *gue* benci sama *lo*." Kak Kevin mendorong tubuhku menjauh. Ia pun bangkit dari tempat tidur.

Nyeri sekali kalau mendengar satu kalimat itu keluar dari mulutnya. Aku cuma bisa menangis dalam diam di tempat tidur, merenungi kesalahan kata-kataku yang membuatnya mengatakan itu.

"Ngapain *lo* nangis, hah?" Ia menatapku tajam sambil bertolak pinggang. Tanpa kuduga, kak Kevin kembali naik ke tempat tidur dan menghampiriku.



Secepat kilat ia menyambar bibirku penuh luapan emosi yang menggairahkan. Sejenak aku terdiam, sebelum akhirnya aku ikut hanyut dalam kehangatan yang diciptakan bibirnya.

Kak Kevin bergerak lembut mendorong tubuhku dengan dada bidangnya hingga aku tiduran. Ia menggigit bibir bawahku, lalu lidahnya menyusuri rongga mulutku. Aku merinding merasakan tangan kak Kevin mengangkat rok selutut yang kupakai. Mengelus pahaku sampai ke selangkangan. Begitu tangannya memasuki wilayah terlarangku, aku tak dapat menahan kegelian yang terasa sempurna.

"Kak, ini dosa—" ucapku terpotong oleh ciuman yang semakin menyedapkan.

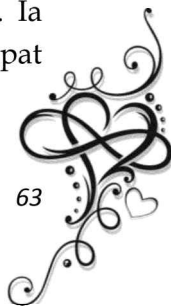
"Baru ngomong dosa sekarang? Kemaren ke mana aja, heh?" tanyanya di sela-sela ciuman membuatku terbungkam.

"*Lo* bikin *gue* gila." Ia menarik bibirnya dan menatapku. Matanya gelap malam, mendirikan bulu romaku dalam hitungan detik karena tatapannya.

"Kenapa *lo* diam aja? Kenapa *lo* nikmatin ini?" tanyanya pelan. Aku terdiam bersama rasa kesal.

"Jawab *gue*," desaknya. Aku menghela nafas berat.

"Karena ini yang bikin sikap kakak baik sama aku." Tawa kak Kevin pecah tapi bukan tawa yang menyenangkan. Terdengar mengerikan di telingaku. Ia langsung menyingkir dariku dan turun dari tempat



tidur. Tangannya mengacak rambutnya, menatapku dengan tatapan tidak suka cenderung marah.

"Dasar bego," umpatnya sambil meninggalkan kamarku begitu saja. Aku terpaksa menatap punggung lebarnya sebelum hilang di balik dinding. Sekuat tenaga aku menahan gundukan rasa sakit yang menyesak. Entah mengapa aku merasa bersalah setelah melihat reaksi kak Kevin karena jawabanku. Tapi tidak mungkin jika kak Kevin marah karena itu, 'kan?



Cuaca lumayan cerah siang ini. Aku pergi ke luar rumah dan terduduk di teras bersama perasaan senang. Meskipun terselip sedikit kekhawatiran mengenai kak Kevin. Ya, dia sudah berangkat kerja sejak aku keluar dari kamar, jam tujuh pagi tadi. Aku khawatir sebab dia belum sarapan. Kemarin juga belum makan. Tidak tau sih, mungkin kak Kevin makan di luar barang kali. Kantong celanaku bergetar. Aku mengeluarkan ponsel pemberian kak Zio hati-hati. Melihat ada panggilan masuk, senyum mengambang di wajahku. Aku menggeser tombol hijau pada layar canggih itu penuh semangat.

"Hai, kecil." Suaranya halus, menggetarkan hati.

"Kamu lagi apa?" tanyanya. Lagi-lagi aku tersenyum.



"Lagi di teras ni, kak. Kakak sendiri lagi apa?" Untuk pertama kalinya aku merasa terbuka.

"Hehe, senang deh dengar suara kamu. Saya lagi nunggu seseorang."

"Nungguin siapa, kak? Pacarnya, ya?" Aku tertelak sendiri mendengar pertanyaanku yang terdengar mengintrogasi.

"Hm, gitu deh," jawabnya. Dapat kurasakan senyumku memudar. Kak Zio punya pacar?

"Oh." Hanya itu yang bisa terucap.

"Hei, kenapa cemberut sih? Kamu cemburu, ya?" tanya-nya.

"Ng-nggak." Deg. "Kak Zio kok tau aku lagi-" Aku terkejut mendapati kak Zio yang berdiri di luar pagar, sedang menatapku. Ia melambaikan tangannya padaku sambil tersenyum lebar. Jantungku berdebar kencang, pipiku panas. Jadi, kak Zio sejak tadi di sana?

"Kak Zio." Aku memekik pelan. Cukup kaget dengan kemunculannya yang tiba-tiba. Sambil berlari pelan ke depan pagar, aku tersenyum.

"Kak Zio dari tadi di sini?" tanyaku yang sudah membuka pagar. Ia tersenyum hangat. Mata cokelatnya berkilauan terkena cahaya matahari, indah.

"Hehe, iya. Maaf saya ke sini lagi," jawabnya sambil menggaruk tenguknya.

"Nggak papa kali. Silahkan masuk, kak."

"Duh, saya di sini aja deh."



"Loh, kok gitu? Masuk aja. Kakakku nggak ada kok. Jadi, dia nggak akan mukul kak Zio." Aku terkekeh geli.

"Bukan, nggak enak aja. Soalnya kita belum resmi," katanya. Pipiku memerah. Maksudnya resmi apaan? Pacarnya? Atau ... istrinya? Astaga, apa yang aku pikirkan?

"Hm, gimana kalo di taman aja? Tuh, di sana." Aku menunjuk taman bermain di seberang rumahku. Ia tampak berpikir sejenak, lalu mengangguk.

"Boleh."



Pohon-pohon besar tampak berjejer di sepanjang taman. Aku dan kak Zio terduduk di bawahnya sambil menikmati es krim yang baru kami beli dari pedagang di dekat taman.

Hari ini langit cerah berawan. Gumpalan awannya terlihat seperti permen kapas. Aku tersenyum sumringah betapa aku hari ini merasa senang.

"Aku senang banget deh, kak."

"Senang kenapa?" tanya kak Zio.

"Kakakku udah ngasih ruang kebebasan buat aku. Sekarang aku dibolehin keluar rumah," jawabku penuh semangat. Kak Zio terkekeh pelan sambil menatapku.



"Nay, kamu benar-benar dikurung sama kakak kamu, kenapa?" tanyanya lembut. Hatiku menciut dan sesak memenuhi dadaku untuk pertanyaan itu.

"Aku nggak tau, kak," jawabku lemas.

"Sejak orang tua aku meninggal, kak Kevin nggak membolehkan aku ke luar rumah. Aku cuma boleh ke luar kalau sama dia. Tapi itu pun harus nunggu berbulan-bulan buat dengar kakakku mengajak ke luar dan kakakku nggak pernah kasih kebebasan ke luar rumah, walaupun hanya sekali dalam seminggu atau sebulan." Aku terdiam sambil makan es krim.

"Dan tante Clara ngajak kamu ke luar. Lalu, kakak kamu mengusirnya setelah saya mengantarkan pulang?" Aku hanya mengangguk. Mungkin tante Clara sudah bercerita pada kak Zio hingga ia tahu. Helaan nafas berat kak Zio terdengar. Setelah itu kami terdiam lama. Sama-sama hanyut dalam pikiran masing-masing. Kak Zio memakukan tatapan mata teduhnya padaku. Ekspresi wajahnya berubah serius. Ia meraih tanganku. Menaruhnya di atas telapak tangannya, lalu menepuk tanganku dengan lembut.

"Bagaimana kalo kamu menikah dengan saya?"





Lidahku beku, sulit untuk digerakkan. Yang kurasakan sekarang benar-benar layaknya berada di ujung tebing. Degup jantungku nyaris berhenti dibuatnya.

"K-kak Zio sedang melamarku?" Ia mengangguk pelan. Keraguan memenuhi benakku membuat sesak. Aku tahu kak Zio pria baik. Karena itulah aku merasa tidak pantas untuknya. Juga seribu alasan yang tak bisa aku paparkan, aku ingin menolaknya.

"Kamu nggak perlu jawab sekarang. Kamu bisa memikirkannya dulu. Saya hanya berharap jawabannya seperti yang saya harapkan. Kamu tahu? Saya nggak pernah ngerasain perasaan sekuat ini sampai berani melamar seseorang dan anehnya lagi baru kenal. Tapi saya merasa saya adalah takdir kamu. Jadi saya pikir memang harus melakukan ini. Melamar kamu." Itu adalah kata-kata terpanjang dari kak Zio.

Tatapan mata kak Zio dipenuhi dengan harapan. Ia mengulas senyum tipis. Sungguh ingin rasanya aku tidak menyakiti perasaannya dengan menolaknya. Mungkin memang harus aku pikirkan lagi.

"Kak, kita pulang, yuk. Udah sore nih." Aku menarik tanganku dari kak Zio perlahan, lalu berdiri.

Kak Zio sudah pergi. Aku berdiri di depan pagar. Masih memandangi mobil kak Zio yang semakin menjauh dan hilang di pertigaan jalan.



Pukul enam sore, aku menyiapkan santapan makan malam. Sebenarnya hari ini aku lagi malas untuk masak mengingat kak Kevin pasti lembur dan berujung dibuang lagi masakanku karena basi. Tapi aku hanya takut kak Kevin pulang cepat.

Kesunyian begitu tebal menyelimuti rumah. Suara katak terdengar samar-samar mengisi keheningan malam di luar. Aku langsung bergegas mandi. Setelah itu mengganti pakaianku dengan piyama.

Cukup lama aku berkutat di depan meja rias. Menyisir rambut panjangku yang bergelombang. Berkat kak Kevin, aku tak bisa memotong rambutku, ia mengambil guntingnya. Senyumku mengambang. Tidak apalah, biar gunting itu jadi saksi bahwa kak Kevin tak mau aku mati.



Ting ... tong

Bel rumah berbunyi. Itu tandanya kak Kevin sudah pulang. Aku melirik jam yang menunjukkan pukul tujuh dua puluh malam. Cepat-cepat aku ke bawah dan membukakan pintu.

"Kak Kevin sudah pul—" Rasa terkejut memenuhi rongga dadaku.

"K-kak Sheryl?"



Aku terduduk menyaksikan dua orang di hadapanku makan malam. Kalau terakhir kali aku lihat mereka berdua bertengkar, kali ini sangat mesra. Aku berani bertaruh mereka pasti sudah baikan. Kak Kevin sejak tadi membelai-belai rambut kak Sheryl. Menatapnya penuh sayang. Seseekali tertawa mendengar lelucon kak Sheryl. Demi Tuhan, dadaku merasa nyeri.

Aku tidak dianggap, dilupakan, jadi lebih baik aku pergi ke kamar. Dengan air mata yang siap jatuh, aku berjalan menuju kamar. Miris ketika mendapati kak Kevin tak menghentikanku. Harapan yang sia-sia. Aku terus berjalan tanpa menoleh ke belakang.

Aku menutup pintu kamarku dan menguncinya. Sesak semakin bertambah, membuatku jatuh terduduk. Aku tidak tahu kenapa aku menangis. Hanya saja aku merasa seperti dikhianati.



Tanganku terulur mengambil ponsel di bawah tempat tidur. Sambil menghapus air mata, aku menatap layar ponsel. Jari-jariku siap mengetik sms untuk kak Zio. Tapi terasa sulit kulakukan. Aku kembali menangis. Bayangkan saja bagaimana rasanya diperlakukan tidak adil? Kak Kevin bersikap manis kepada kak Sheryl. Sedangkan aku? Ia tidak pernah melakukan aku seperti itu. Ia tidak pernah membelai rambutku, bersikap manis kepadaku, tidak. Tidak pernah.

Aku berdiri susah payah, lalu menghempaskan tubuhku di tempat tidur. Aku memandangi langit-langit kamar dengan nanar. Pikiranku berkubang dalam kepahitan. Semua doaku tak dikabulkan. Padahal aku hanya berharap satu hal, kak Kevin berlaku baik bukan menyakitiku dengan ketidakadilan yang dibuatnya. Keberuntungan memang selalu menjauhiku.



Pagi datang dengan cepat. Masih pada posisi semalam, tubuhku belum juga bergerak. Mataku terasa perih karena tidak tidur. Perutku terasa lapar. Kuputuskan untuk berhenti meratapi nasib dan keluar. Tidak peduli apa yang terjadi.

Kulihat meja makan berantakan. Piring makan bekas mereka belum dicuci, makanan sudah basi, botol



minuman alkohol tergeletak di pinggir meja dan nyaris terjatuh. Aku mencoba tetap tenang dan merapikannya.

Satu jam berlalu di dapur. Aku sudah selesai masak mie untuk kumakan. Baru hendak makan, kak Sheryl datang. Aku menelan ludah melihat dia hanya memakai pakaian dalam saja. Ia menarik semangkuk mie-ku.

"Gue sama Kevin lapar." Lalu pergi begitu saja membawanya. Aku diam menahan amarah bercampur rasa sakit. Bukan karena mienya. Yang kupikirkan adalah apa yang mereka lakukan semalam?

Marah, aku ingin marah. Entah untuk alasan apa. Sungguh, ini terlalu sakit. Ya Tuhan, apa yang harus kulakukan? Aku lelah dengan semua rasa sakit ini. Kenapa aku tidak mati saja? Kalau aku merasakan kehidupan menyiksa begini?

Setetes air matakku jatuh, untuk yang kesekian kalinya. Kuharap aku tahu yang akan kulakukan adalah yang terbaik. Aku berlari kekamar, mengambil ponselku dan menelepon kak Zio. Jujur, aku sudah tidak peduli lagi dengan semua alasan yang membuatku mengurungkan harapan untuk bahagia bersama orang lain. Karena aku tahu, alasan yang aku miliki terlalu mustahil.

"Kak Zio, aku terima lamaranmu."



Di halaman belakang aku menghabiskan waktu memangkas tanaman pagar yang sudah panjang. Tak menghiraukan teriknya matahari pagi. Saking asyiknya, aku lupa pada pikiranku mengenai lamaran. Jam sepuluh lewat lima belas aku selesai dan lanjut memasak untuk makan siang bersama hari ini. Setelah kuputuskan untuk menerima lamaran kak Zio dua hari lalu, inilah peresmian lamarannya. Ya, ini adalah hari minggu dan kak Zio akan datang ke rumah untuk meminta izin dari kak Kevin.

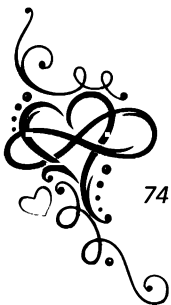
Aku sudah bilang pada kak Zio untuk tidak datang melamarku. Tapi dia bersikeras untuk melakukannya. Tak peduli bagaimana tanggapan dari kak Kevin nantinya. Ini sungguh membuat beban bagiku. Aku tak yakin kalau kak Kevin akan suka dengan hal ini. Apalagi nanti kedatangan kak Zio tanpa sepengetahuannya.

Tidak. Tidak mungkin. Justru kak Kevin pasti senang karena aku sudah dilamar seseorang. Artinya aku akan pergi dari kehidupannya dan bahagia. Kak Kevin tak perlu marah-marah lagi dan dia juga akan hidup bahagia bersama kak Sheryl.

Air mataku terjatuh ketika sekelebat bayangan kak Kevin menghantuiku. Aku berusaha bertahan, berpegang teguh pada keputusanku agar tidak berubah. Hasrat itu datang lagi. Menarikku kembali pada kenyataan yang terhampar luas di hatiku. Terlalu sulit membayangkan gambaran masa depanku tanpa kak Kevin.



Aku menggeleng kuat. Aku telah melakukan kesalahan terlalu banyak. Aku ingin memperbaiki hidupku yang berantakan ini. Aku butuh seseorang untuk menuntunku pada kehidupan normal di luar sana. Bukan terus terbelenggu dalam lingkaran yang kak Kevin ciptakan dan terjebak selamanya bersama perasaan yang tak semestinya ada.



13. Do Not Go



Jam sudah menunjukkan pukul dua belas lewat. Kak Kevin keluar dari kamarnya dan terduduk di bangku meja makan, tepat di depanku. Ia menatapku dingin cukup lama, seperti mengamati. Lalu, sorot matanya jatuh pada makanan yang cukup lumayan banyak. Mungkin sekarang dia sedang bingung kenapa aku masak begitu banyak untuk kami berdua saja.

Aku menundukkan kepalaku. Nyaliku menciut ketika melihat tatapannya yang kelewat tajam. Hingga suara ketukan pintu terdengar. Jantungku berhenti mendadak. Kak Zio ... sungguh datang? Aku bangkit terburu-buru dan berlari pelan menuju pintu dan membukanya.

"Halo," sapanya lembut aku menelan ludah.

"K-kak Zio?" Lidahku kaku rasanya.

"Boleh saya masuk?" tanyanya sopan. Ia tersenyum manis menatapku.



"K-kak, sebaiknya kakak jangan temuin kakakku hari ini." Ia mengerutkan kening.

"Memangnya kenapa? Saya harus bicara hari ini dengan kakakmu, kecil."

"Aku cuna ngerasa kita nggak perlu kasih tau kakakku dulu deh."

"Kita sudah ambil keputusan ini. Kakakmu harus tau. Saya nggak mau jadi laki-laki pengecut. Lagipula saya sekarang sudah sampai di sini." Kak Zio tersenyum kecil. Aku kehabisan kata-kata. Aku pasrah dengan semua ini. Terpaksa aku mempersilahkan kak Zio masuk. Kak Kevin bangkit dari duduknya, terkejut saat melihat kak Zio.

"Apa-apaan ini?! Ngapain lo bawa dia ke sini?!" Suaranya yang kasar terdengar di setiap sudut rumah. Aku menunduk takut. Tubuhku gemetaran menahan air mata.

Tenang Kanaya.

"*Calm down.* Saya ke sini ingin bicara dengan Anda." Kak Zio maju selangkah. Kak Kevin mendengus dingin.

"Sama *gue*? Hah, *gue*. Gak. Mau." Ia menekankan setiap katanya.

"Kenapa? Apa saya punya salah sama Anda? Anda terlihat membenci saya," ungkap kak Zio membuat kak Kevin diam.

"Oh, *gue* nggak benci sama lo. *Gue* cuma nggak suka kalau ada orang asing di rumah *gue*." Kak Kevin terduduk lagi dan meminum anggurnya dengan santai.



"Ok, silahkan ngomong. Gue kasih waktu satu semenit."

"Terima kasih. Itu lebih dari cukup."

"Empat puluh detik." Kak Kevin mengingatkan waktu satu menit kak Zio yang terus berkurang. Kak Zio menarik nafas.

"Saya dan Kanaya akan menikah."

Kak Kevin menatap kami secara bergantian dengan sepasang mata hitamnya yang nyalang. Rahangnya mengeras, tangannya mengepal begitu kuat yang menyebabkan rasa takut pada siapa saja yang melihatnya, kecuali kak Zio. Ia tidak gentar.

Kemudian tawa mengerikan kak Kevin menggelegar. Bagai malaikat pencabut nyawa. Ia bangkit mendekati kami. Aku sangat ketakutan begitu melihat ke dalam mata kak Kevin yang hitam pekat dipenuhi amarah yang tak bisa kupikirkan begitu besarnya.

"Lo bilang apa tadi?" tanyanya datar.

"Saya dan Kanaya akan menikah," jawab kak Zio.

"Lo pikir lo siapa, hah?" Kak Kevin menarik krah baju kemeja yang dipakai kak Zio. Ia pun melayangkan tinjuannya ke wajah kak Zio sehingga kak Zio terjatuh. Aku memekik kaget.

"Kak Zio!" Aku mencoba menolongnya bangkit. Kak Kevin menghentikanku, mendorongku menjauh. Ia memukul kak Zio lagi yang masih terduduk di lantai. Aku mulai menangis kencang. Saat kak Kevin ingin memukul lagi, aku langsung berlutut memeluk kakinya.



"Jangan pukul kak Zio lagi, kak." Aku menggeleng-geleng kepala.

"Lepasin gue!" teriaknya. Aku menggelengkan kepala.

"Aku mohon kak ... berhenti," pintaku.

"Gue bilang lepasin!" Dengan kasar kak Kevin menarik tubuhku hingga terlepas dari kakinya dan mendorongku. Ketika kak Kevin hendak memukul kak Zio lagi, aku bergerak cepat memasang tubuhku untuk melindunginya.

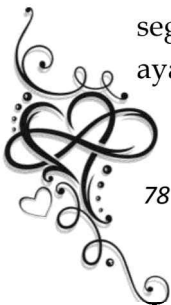
Bukkk...

Tepat mengenai pipiku. Aku meringis kesakitan sambil berurai air mata. Kepalaku terasa berputar, tapi aku berusaha untuk tetap sadar. Aku menatap kak Zio yang memegangiku dan meneriaki namaku dengan khawatir.

"Kak." Mataku berkabut, tak tahan lagi menahan rasa sakit yang menghantam kepalaku. Sampai akhirnya, semua jadi gelap.



Cahaya terang terasa menusuk-nusuk kelopak mataku. Suara angin yang menabrak daun menyajikan bunyi yang menenangkan jiwa, menyadarkanku untuk segera membuka mata. Berharap aku sudah di dunia ayah dan ibu. Namun yang kutemukan suasana



kamarku. Kepedihan terasa menggunung di dadaku. Aku masih hidup. Aku benci itu.

Aku mengerjap beberapa kali, melirik ke jendela kamarku yang terbuka. Cahaya hangat langsung membanjiri wajahku. Setetes air mata jatuh tanpa kusadari. Aku memejamkan mataku sejenak, mengingat-ingat bagaimana rasa sakit di pipiku sekarang. Teramat menyakitkan rasanya. Aku mulai sesegukan mengetahui siapa penciptanya.

Suara pintu kamar terbuka membuatku terasa amat takut. Aku meringkuk dibalik selimut, mendekap erat tubuhku dan menangis dalam diam.

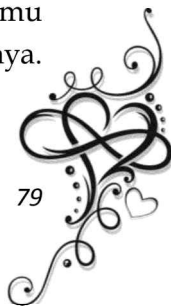
"Kanaya..." suara familiar itu terdengar. Tubuhku bergetar hebat terbayang pukulan keras di wajahku. Ia membuatku trauma.

"Kanaya sayang, kamu nangis?" Sentuhan lembut manari-nari di rambutku.

"Pergi!" teriakku. Aku tidak kuat jika mendengar kata-kata lembut, tetapi penuh kepalsuan. Sebenarnya apa yang kak Kevin inginkan? Menyakitiku lebih parah lagi? Aku muak! Aku benar-benar muak. Dia bukan hanya menyakitiku, tapi juga kak Zio. Pria yang baik, tak punya salah satu masalah dengannya dan dengan brutal memukulnya karena pernyataan ingin menikahiku.

"Aku benci kak Kevin!" Aku menangis tersedu-sedu.

"Nggak, jangan! Jangan ngomong itu, sayang. Kamu nggak bisa benci aku." Ia menarikku dalam pelukannya. Aku langsung mendorong tubuhnya dariku.



"Kenapa nggak?! Kakak udah nyakitin aku. Kakak juga udah nyakitin kak Zio. Dia sama sekali nggak punya salah sama kakak." Kuusap air mataku dengan kasar. Kak Kevin terpaksa berusaha untuk menyentuhkan.

"Dia mau nikahin kamu." Aku bangun dari tempat tidur sempoyongan.

"Lantas kenapa?" Aku menutup wajahku dengan kedua tanganku berusaha menahan emosiku yang hampir tersulut. Tubuh kekar itu sudah membungkusku lagi. Deru nafasnya terdengar di telingaku.

"Nggak boleh. Dia nggak boleh nikahin kamu. Siapapun nggak boleh. Karena kamu cuma milik aku." Aku berontak berusaha melepaskan diri, tapi tenagaku tidak cukup untuk menandingi tenaga kak Kevin yang sangat kuat.

"Kamu milik aku, Nay. Milik aku," bisiknya pelan mendirikan bulu kudukku. Aku terdiam membisu. Aku mengutuk kebodohan yang telah melumpuhkan akal sehatku. Kebodohanku membunuh perasaan yang tak seharusnya tumbuh.

Aku terhanyut dalam pelukan hangat. Aku sadar, betapa aku menginginkan sebuah pelukan hangat darinya. Ini membuatku lupa pada kesalahan yang diperbuatnya. Bahkan untuk malam saat kak Kevin tidur bersama wanita lain. Aku juga sadar, bahwa aku sangat menyayanginya, lebih dari seharusnya.

Aku terduduk lemas di tempat tidur. Memandangi jam yang sebentar lagi menunjukkan pukul sembilan



malam. Saat pintu kamarku terbuka, sosok kak Kevin terlihat. Aku segera memalingkan wajahku darinya.

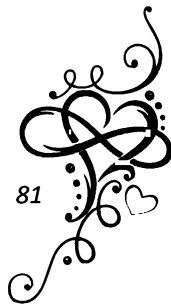
"Nih, makan dulu." Kak Kevin menyodorkan semangkuk bubur ayam padaku. Aku tersenyum dalam hati.

"Makasih," ucapku datar sambil mengambilnya. Aku sudah memutuskan untuk mengubur perasaanku dalam-dalam. Jadi, mulai sekarang aku akan bersikap seharusnya, tanpa perasaan istimewa di dada, tanpa mengharapkas kasih sayang kak Kevin. Rasa nyeri menusuk pipiku saat bubur itu masuk ke dalam mulutku. Aku meringis menahan sakit.

"Kanaya." Tangan kak Kevin terulur ke wajahku. Ekspresinya ... khawatir?

Aku mengangkat tangan dengan defensif. Melihatku seperti itu, ia tampak mengepalkan tangannya, lalu pergi dari kamarku begitu saja. Sesak memenuhi dadaku. Air mataku kembali menggenangi wajahku.

"Kak Kevin, jangan pergi."





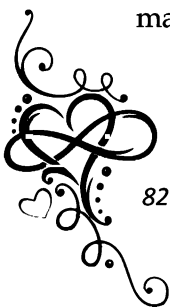
14.

Approval

Paginya aku terbangun bersama perasaan lelah. Aku terdiam sejenak, lalu merapikan tempat tidur, kemudian melangkah ke kamar mandi. Kulepas semua pakaianku dan berdiri di bawah shower. Air hangat berjatuhan di atas permukaan kulit. Pikiranku melayang-layang tanpa arah.

Selesai mandi, aku menggulung rambutku dengan handuk sambil berkaca. Luka memar berwarna keunguan tercetak di pipiku. Aku memukul-mukul dadaku mengurangi rasa sesak yang bergumul. Ya, kak Kevin benar. Aku tak bisa membencinya. Sedikitpun. Aku malah mengkhawatirkannya mengingat sikapnya kemarin. Jelas ia pasti merasa bersalah karena telah membuatku begini.

Setelah berpakaian, aku pergi keluar kamar. Niatnya mau pergi ke dapur, tapi waktu aku melewati kamar kak



Kevin, pintunya tidak tertutup rapat hingga membuatku penasaran ada kak Kevin atau tidak di dalam sana.

Aku berdiri mematung di depan pintu kamar kak Kevin, mengamati celah yang terbuka. Gelap dan tak terdengar suara apapun di dalam sana. Pikirku mungkin kak Kevin sudah berangkat kerja. Jadi, aku mendorong knopnya hingga terbuka. Tapi yang kudapatkan sungguh mencengangkan. Kamarnya berantakan sekali. Saat aku melangkahakan kaki ke dalam, aku tambah terkejut.

Pecahan kaca berserakan di mana-mana bersama ceceran darah. Aku membungkam mulut sambil terus berjalan ke samping tempat tidur. Aku menemukan kak Kevin di sana. Ia sedang terduduk bersender dengan kedua kaki menekuk, lengannya berpangku di atas lututnya. Darah menetes-netes dari jarinya.

"Kakak!"

Setelah mengambil kotak P3K di dapur, aku berlari secepat mungkin ke kamar kak Kevin. Saat aku kembali, posisinya masih sama, mematung. Aku langsung berlutut membersihkan tangannya yang berlumur darah dan penuh luka robek. Perutku terasa mual mencium bau karat yang menyeruak. Kuputuskan untuk bernafas dengan mulut sambil membersihkan tangan kak Kevin. Air mataku terjatuh semakin deras. Aku menggigit bibir bawahku, berusaha menahan tangisku yang siap pecah.

Tak ada ringis kesakitan dari mulut kak Kevin ketika aku menyiram tangan kak Kevin dengan alkohol untuk

menghentikan pendarahannya. Ia hanya bergeming menatapku. Kesabaranku benar-benar habis. Aku menghapus air mataku dan menatapnya.

"Sebenarnya mau kakak apa sih? Kenapa kakak menyiksa diri seperti ini?! Tidak puaskah kakak menyiksaku?" Pecah sudah tangisku. Aku menundukkan kepalaku, tak ingin menatapnya terlalu lama. Dengan satu gerakan lembut, ia menarikku dalam pelukannya.

"Maaf," lirihnya. Isak tangisku makin menjadi-jadi. Aku tak sanggup melihatnya terluka.

"Maaf." Hanya itu yang kudengar berkali-kali. Aku melepaskan pelukannya dan menatapnya. Terkejut menjadi satu dengan rasa sakit di dada. Sudut matanya terlihat basah. Kak Kevin ... menangis?

Kami terdiam lama saling tatap. Membuat keputusan adalah sesuatu yang menyakitkan. Terlebih keputusan memendam perasaan yang sudah bersemi. Jika saja Tuhan mengizinkan, aku mau memiliki perasaan ini.

Aku tidak bisa melupakan hubungan yang terjalin malam itu. Terlalu sulit karena itu momen pertamaku. Sekeras apapun aku menghapusnya dari memoriku, tetap saja sudah membekas di tubuhku. Dan inilah titik awal kesadaranku bahwa aku mencintainya. Sangat mencintainya.

Kak Kevin menangkup wajahku. Ibu jarinya bergerak menghapus air mata di pipiku. Desiran jantung terasa menyiksa. Aku tak bisa hidup merasa nyaman.



Aku hanya wanita tak berdaya yang terobsesi dengan sentuhannya, haus akan kasih sayangnya, dan gila akan cintanya.

Ia mengecup keningku beberapa detik, menuruni batang hidungku, kemudian mendarat lembut di bibirku. Mataku terpejam, melupakan segala permasalahan yang terjadi dan membiarkan rasa cintaku meletup mekar dalam lubuk hatiku yang paling dalam.

Cahaya langsung menyergap masuk saat aku menyibak tirai jendela. Kepalaku menoleh ke belakang, menatap kak Kevin yang terbingong. Aku tidak tahu apa yang sedang dipikirkannya. Aku melangkah ke depan cermin yang sudah hancur akibat tangan kak Kevin. Aku membungkuk untuk memunguti pecahan yang berserakan di bawahnya.

"Jangan. Nanti tangan kamu terluka," kata kak Kevin yang sudah memegang pergelangan tanganku. Aku terpaku melihatnya. Aku menegakkan tubuhku lagi.

"Aku harus rapiin kamar kakak. Aku nggak mau kakak nginjak kaca lagi. Tuh liat, kakak nggak pakai sendal." Jari telunjukku menunjuk kakinya yang telanjang.

"Kenapa kamu peduli?" tanyanya sambil tertawa pahit.

Aku menunduk, terdiam memikirkan jawabanku yang sinting. Aku peduli karena dia kakakku. Aku peduli karena aku menyayanginya. Aku peduli karena



aku mencintainya. Aku hanya tak mau melihatnya terluka. Ia langsung mendekapku erat.

"Kamu nggak perlu jawab," katanya lemah.



Hari sudah siang saat aku selesai masak. Aku menarik nafas dalam-dalam dan membuangnya perlahan. Makan siang berlangsung hening. Aku merasa canggung sebab kak Kevin memakukan tatapannya padaku sejak tadi. Jadi, aku cepat-cepat menyelesaikan makanku, lalu bangkit melangkah ke konter dan mencuci piring. Kemudian aku merasa sesuatu menempel di tubuhku.

"K-kak." Aku menelan ludah begitu merasakan kak Kevin melingkarkan tangannya di pinggangku dengan perlahan. Ia mengeratkan pelukannya dan mencium ujung kepalaku.

"Kanaya, *I promise to never hurt you anymore,*" bisiknya lembut, namun tidak kumengerti bahasanya.

Hari berikutnya keadaan pipiku membaik. Meski masih memar, tapi sudah tidak sakit. Aku menghela nafas panjang, lalu pergi keluar kamar bersama perasaan senang yang coba kutekan. Aku senyum-senyum sendiri sambil menuruni tangga. Hingga sampai di anak tangga terakhir, tanganku bergetar menahan keterkejutan. Kakiku melangkah lambat-lambat sambil



memperhatikan pria yang sedang duduk di ruang tamu sampai matakmu mengenal sosoknya.

"Kak Zio?"

"Kanaya?" Ia langsung berlari ke arahku, memelukku erat.

"Kamu baik-baik saja, kan? Saya khawatir banget sama kamu." Suaranya begitu lembut. Rasa panik menghinggapiku seketika.

"Kakak ngapain ke sini? Kalau kak Kevin melihat kak Zio di sini bagaimana?" desisku. Ia melepaskan pelukannya dan menatapku.

"Aku nggak akan marah." Suara bass itu membuat jantungku berhenti. Saat aku melihat ke belakang kak Zio, aku menemukan sosok kak Kevin. Ia sudah berpakaian rapi, sepertinya ingin bekerja.

"K-kak, aku nggak salah dengar?" tanyaku memastikan.

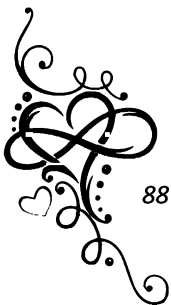
"Zio sejak kemarin nunggu di depan gerbang cuma mau liat keadaan kamu. Jadi, aku biarin dia masuk hari ini buat ketemu kamu." Kak Kevin tertawa pelan.

"Oh ya, aku juga udah restuin kalian. Zio cowok baik. Aku percayain kamu sama dia," kata kak Kevin sambil mengambil jasanya.

Aku tercengang mendengarnya. Matakmu terasa panas, hatiku berdenyut, bagaimana mungkin kak Kevin melakukan ini padaku? Apa malam itu hanya permainan saja? Apa ciuman kami tak berarti apa-apa baginya? Kenapa kak Kevin melepaskanku dengan pria lain? Aku



hanya bisa mematung. Aku memang wanita bodoh.
Mana mungkin kak Kevin mencintaiku. Seperti aku
mencintainya.



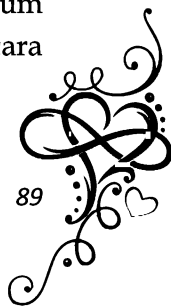
15. You Are a Barrier



Suasana rumah seperti mencekikku. Rumah terasa lebih sepi sekarang. Hampir satu bulan aku tinggal bersama kesesakan. Sejak pagi itu, sikap kak Kevin benar-benar berubah. Dia jadi jarang pulang. Dia lebih sibuk di kantornya sekarang. Sekalinya pulang tengah malam. Ia juga tidak pernah menegurku lagi.

Jam empat pagi aku sudah di bawah, memasak sarapan di dapur. Aku senang mengetahui semalam kak Kevin pulang. Walaupun dia langsung masuk kamar begitu melihatku. Jadi, sebelum kak Kevin pergi lagi, aku akan menyuruhnya sarapan dulu. Benar saja. Tepat setengah lima ia keluar dari kamarnya dengan pakaian kerjanya. Ia sedikit terkejut saat melihatku. Namun, ekspresinya kembali normal.

"Udah bangun?" tanyanya kaku. Aku tersenyum kecil dan mengangguk. Akhirnya kak Kevin berbicara denganku.



"Kakak sarapan dulu, ya," pintaku.

"Nggak bisa, aku buru-buru," jawabnya dingin, lalu ia melangkah pergi tanpa sepatah kata pun. Kekecewaan melandaku. Menerjang tembok pertahanananku. Aku tidak bisa lagi menahan tangisku. Jadi, kubiarkan keluar.

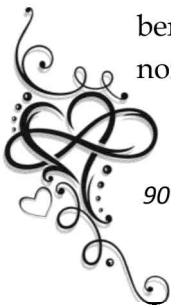
Aku terduduk lemas di bangku meja makan, membiarkan bulir-bulir air mataku berjatuhan. Sebenarnya ada apa dengan kak Kevin? Kenapa ia seperti menghindariku? Meski sekarang aku punya kak Zio yang hampir setiap hari ada untukku, menemaniku. Tapi tetap saja aku merasa kesepian. Aku tidak bisa menghentikan perasaanku. Aku masih mencintai kak Kevin.



Hari sudah siang, kak Zio datang ke rumah menjemputku. Hari ini kami akan *fitting* baju pengantin. Karena beberapa minggu lagi kami akan menikah. Aku tak percaya kalau kak Zio benar-benar serius padaku.

Aku terpekur sepanjang perjalanan. Seandainya aku memutuskan pertunangan dengan kak Zio, kak Kevin akan mencintaiku, kan?

Ya, aku memang gila. Memikirkan kak Kevin selalu membawaku dalam kemustahilan. Dia tak pernah berhenti mengganggu pikiranku. Selalu menjadi orang nomor satu yang selalu kupikirkan. Aku melirik menatap



kak Zio yang sedang menyetir. Aku merasa berdosa telah memikirkan pria lain saat bersamanya.

Dia terlalu baik. Dia peduli padaku dan dia menyayangiku. Aku juga menyayanginya. Walaupun aku tahu rasa sayang yang kupunya sebatas adik pada kakaknya. Apapun yang aku rasakan terhadap kak Zio, aku tidak mau mengecewakannya dengan menyudahi hubungan kami. Tekadku, aku akan melupakan cintaku pada kak Kevin, dan berusaha mencintainya.

"Kita sampai," kata kak Zio. Aku segera tersadar dari lamunanku dan keluar dari mobil. Aku memandang butik di hadapanku penuh sesak. Dari luar aku melihat gaun-gaun pengantin berjejer rapi di balik dinding kaca.

"Nay, ayo kita masuk." Kak Zio menggandeng tanganku, membawaku ke dalam sana. Aku hanya mengikuti langkah kak Zio.

Di dalam, seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan kami. Rambutnya pendek, wajah bulatnya tanpa riasan, tubuhnya gempal dan dia ternyata pemilik butik. Ia ramah dan murah senyum.

Setelah mencoba beberapa gaun wanita, pemilik butik itu belum menemukan gaun yang cocok untukku. Kurasa sejak tadi gaun yang kucoba semuanya bagus. Entahlah, aku tidak tahu apa-apa tentang gaun. Sehari-hari aku hanya memakai kaus dan rok. Jadi, yang memilihkan gaun pengantinku pemilik butik itu.



Gaun yang kelima ia sodorkan padaku. Aku menurut saja mencobanya lagi. Ketika melekat di tubuhku, aku tertegun. Gaunnya indah sekali.

"Wah, lihatlah! Betapa beruntungnya calon suamimu. Kamu cantik sekali." Aku tertawa sumbang mendengar pujiannya dan menitikkan air mata. Bukan kak Zio, tapi aku. Gadis kotor yang beruntung.

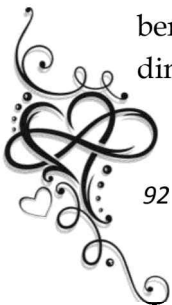
"Aku merasa tidak pantas," ujarku.



Aku merasa lelah sepulang berpergian dengan kak Zio hari ini. Aku pun naik ke kamar dan mengganti pakaianku. Saking lelahnya, aku tidak bisa memikirkan apapun lagi. Kuhempaskan tubuhku ke kasur dan terlelap tanpa bermimpi.

Saat aku membuka mata, matahari sudah tenggelam. Menyisakan langit yang berwarna biru tua. Aku segera menutup jendela dan pergi ke kamar mandi. Dengan berat hati, aku turun ke bawah untuk mengambil minum karena tenggorokanku kering. Kuenyahkan pikiran tentang kesulitan menahan kesepian yang memenuhi atmosfer. Ini bukan apa-apa, batinku.

Air dingin meluncur di tenggorokanku, menghilangkan rasa haus yang menyiksa. Aku berdiri bersedekap, bersender pada konter. Mataku menatap jam dinding yang berdetik. Detik, menit, bahkan satu jam



aku masih bertahan pada posisiku. Tidak bergeser sedikitpun. Aku terlalu asyik termenung tanpa memikirkan apapun, ini menenangkan.

Bunyi bel memecahkan keheningan. Aku tersadar dan beranjak ke depan. Nafasku terengah-engah menebak itu pasti kak kevin.

"Hai, Kanaya." Wajah kak Sheryl ceria. Nafasku mulai teratur. Ternyata hanya kak Sheryl. Aku membiarkannya masuk ke dalam, karena dia sedang mencari kak Kevin dan aku mengatakan padanya kak Kevin belum pulang. Biarlah dia menunggu di rumah. Untung-untung menemaniku di rumah.

"Eh, ambilin *gue* minum dong. Haus nih *gue*." Tangan lentiknya memegang lehernya. Aku mengangguk pelan dan kembali ke dapur. Saat aku kembali, kak Sheryl sudah terduduk di sofa.

"*Gue* dengar-dengar, *lo* mau nikah. Emang iya?" katanya. Aku tersenyum seramah mungkin sambil mengangguk.

"Baguslah. Dengan itu, *lo* berarti bakal pergi dari sini. Yang jauh ya? Kalo bisa pindah ke luar negeri."

"Kakak kok gitu?" tanyaku kesal.

"Ya, karna *lo* itu penghalang bagi *gue*. *Gue* gak mau kalau nanti *gue* nikah sama Kevin, tapi dia masih mikirin *lo*." Ia menyesap minuman yang kusajikan. Betapa aku merasa seperti ribuan kerikil memenuhi dadaku. Kak Kevin ... menikah? Aku tak bisa membayangkannya.

"Mikirin aku?" tanyaku.



"Haha, *lo* itu emang polos banget atau cuma pura-pura? Kevin itu main hati sama *lo*. Walaupun *lo* adiknya, dia tuh cowok. Tinggal berduaan serumah selama ini, itu nggak biasa. Apalagi di sini nggak ada orang lain selain kalian berdua," ungkapanya terus terang. Ada rasa tersendiri yang menghapus kekecewaanku.

Hening tercipta di antara aku dan kak Sheryl. Kami sama-sama termenung sejenak. Hingga kak Sheryl melontarkan pertanyaannya.

"Apa aja yang udah Kevin lakuin ke *elo*?" Aku tak bisa menutupi keterkejutanku, membuat kak Sheryl mencengkram lenganku. Aku syok karenanya.

"Jawab *gue*!" Ia semakin mengeratkan cengkramannya.

"Aku nggak ngerti apa yang kakak bicarakan," dustaku. Aku takkan memberitahunya.

"Huh, terpaksa *gue* pake kekerasan." Kak Sheryl menyeringai, lalu menjambak rambutku.

"Kak Sheryl, lepas. Sakit," ringisku.

"Makanya jawab!" teriaknya tepat di depan wajahku. Aku menggeleng-geleng kuat sambil bercucuran air mata. Rasanya rambutku seperti ingin terlepas dari kulit kepalaku.

"Kakak, aku mohon lepas, kak."

"Ok, kalau gitu biar *gue* balik pertanyaannya. Apa yang *lo* lakuin ke Kevin, hah?!" Aku kembali menggeleng.

"Aku nggak lakuin apa-apa."



"Bohong!"

"Biar *gue* kasih tau, tujuannya sebenarnya *gue* ke sini itu buat lenyapin *lo*." Tawanya meledak, menggema di telingaku, mataku membelalak tak percaya.

"A-apa?! Kenapa, kak?! Aku nggak pernah punya salah sama, kakak!"

"Kanaya, *gue* itu cinta mati sama Kevin. Tapi dia nggak! Dia cuma anggap *gue* sebagai *pereknya*!" ungkapanya meledak-ledak. Dapat kulihat dia menarik ikat pinggang kecil dari rok mininya.

"*Lo* tau apa yang bikin *gue* sakit hati? *Elo*! *Lo* bikin Kevin anggap *gue* kayak gitu!" Sekuat tenaga aku berontak sebelum ikat pinggang itu melilit leherku.

"Jangan, kak! Jangan!" Tubuh kak Sheryl memang tidak besar, tapi tenaganya cukup kuat menahanku.

Aku merasa lega saat ia melempar ikat pinggangnya ke samping. Namun, ia meraih sesuatu di sepatunya, hingga aku merasakan ia menyuntikkan di lenganku. Dalam hitungan menit, pergerakan tubuhku melambat, otakku melemas, melumpuhkan pemberontakanku. Kak Sheryl mengambil kesempatan, ia mencekikku dengan kedua tangannya. Aku hanya bisa memejamkan mata dan pasrah.

"Sheryl!" teriak seseorang.





14.

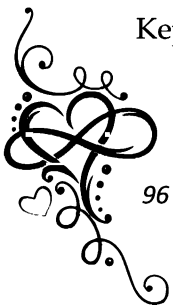
Kanaya, Sick?

Aku membuka mata, melihat kak Sheryl menyingkir dariku. Ia terlihat panik. Tubuhku sudah terlalu lemas untuk bisa bangkit. Aku megap-megap kesulitan mencerna suara-suara di sekitarku. Pandanganku berbayang. Rasa kantuk yang berat serasa menibanku. Aku tergeletak tak berdaya di atas sofa.

Entah berapa lama sampai aku merasakan tubuhku diangkat. Sebelum tak sadarkan diri, aku sempat melihat penyelematku itu. Ya, dia adalah kak Kevin.

Cahaya hangat di wajahku memaksaku untuk terbangun. Aku membuka kedua mataku. Sinar matahari yang menyilaukan membuat kelopak mataku kembali menutup. Tanganku terangkat menghalau silau.

Aku bangkit tergopoh-gopoh untuk keluar kamar. Kepalaku berdentum, nadiku berdenyut-denyut. Aku



mungkin terjatuh kalau tidak ada yang menyambar dan memegangi tubuhku.

"Hey, kamu mau ke mana?" tanya kak Zio.

"Kamu nggak papa?" Kak Zio menuntunku ke tempat tidur. Ia mendudukkanku di sana.

"Kepalaku pusing banget," ringisku.

"Oh, itu mungkin efek tidur terlalu lama. Kamu tidur hampir dua puluh jam, tahu?" Kak Zio terkekeh kecil sambil merapikan rambutku.

"Dua puluh jam? Kok bisa?"

"Sheryl suntik kamu pakai obat tidur." Aku tak sadar kak Zio berdiri di ambang tidur. Aku berusaha mendongakkan kepala menatapnya. Sekelebat bayangan kak Sheryl tiba-tiba melintas. Aku sekarang ingat.

"Zio, mending lo balik. Lo belum tidur dari semalam," ujar kak Kevin terdengar mengusir.

"Tapi saya takut Kanaya kenapa-kenapa lagi."

"Jadi, lo masih nggak percaya sama gue? Zio, dia itu adik gue. Gue bakal jaga dia," kata kak Kevin dingin. Aku menatap kak Zio yang terlihat kesal. Aku tahu dia tidak akan mempercayai kak Kevin setelah hari di mana kak Kevin memukulku tepat di depannya. Walau tidak sengaja, tetapi tetap saja kak Zio tidak bisa memaafkannya. Aku mencoba meyakinkannya dengan mengatakan aku baik-baik saja lewat tatapku.

"Ya sudah. Tapi, kalo ada apa-apa berjanjilah untuk menelepon saya?" Aku mengangguk pelan.



"Aku janji." Kak Zio mengacak rambutku dan mengecup keningku lama.

"Saya pergi ya, kecil. Saya sayang kamu," kata-kata yang diucapkan dengan lembut itu terdengar seperti berbisik. Kehangatan melumuri hatiku. Jantungku berdetak kencang.

Kak Kevin terduduk di sebelahku, terdiam mengamati wajahku. Tangan kanannya terulur menyentuh leherku, mengusapnya lembut. Pipiku memanas, sengatan listrik menjalar tubuhku.

"Apa aja yang dilakuin Sheryl kemaren?" tanyanya menimbulkan segelintir perasaan takut. Aku terdiam mengingat-mengingat bagaimana kak Sheryl menjambakku, mencekik leherku dan ucapannya bahwa dia ingin melenyapkanku. Tanpa kusadari, pipiku sudah basah oleh air mata.

"Sssttt ... jangan takut. Dia nggak bakal datang lagi." Dengan hati-hati kak Kevin menangkap wajahku, menghapus air mataku dengan ibu jarinya. Mau tidak mau, tatapanku jatuh pada wajahnya.

Bertahun-tahun kak Kevin bersikap kasar, dingin, tak peduli padaku. Saat ini semua itu seakan lenyap tak berbekas dalam dirinya. Aku hanya melihat kelembutan, serta kepeduliaan yang nyata. Kak Kevin benar-benar berubah. Tubuh besarnya memelukku. Hatiku terjatuh untuk kesekian kalinya. Aku menyukai pelukannya. Ternyata melupakannya sangat sulit.



Suara dering telepon memecah suara hangat itu. Aku perlahan mendorong tubuhku menjauh dan mengambil ponselku di bawah bantal. Kulihat kak Kevin sedikit terkejut.

"Ini pemberian kak Zio," jelasku ragu. Entah perasaanku saja, aku merasa kak Kevin menahan amarah. Ia hanya merespon dengan anggukan kepala. Lalu, ia pergi dari kamarku begitu saja. Aku menghela nafas panjang sebelum mengangkat telepon dari kak Zio.



Hari sudah malam saat aku keluar dari kamar. Waktu aku sampai di dapur, aku mendapati seorang wanita tengah mengambil sesuatu di dalam kulkas.

"Kamu siapa?" tanyaku mengejutkannya. Kak Kevin tiba-tiba datang dari belakangku. Sebelah tangannya menelusup masuk ke rambutku.

"Dia pembantu di sini. Aku baru mempekerjakannya kemaren," jelasnya pelan. Nafas panjangnya membelai daun telinga, mendirikan bulu kudukku. Aku menggeram dalam hati. Kenapa kak Kevin senang membuatku tersiksa karena sentuhannya? Bahkan nafasnya?

Karena kemaren seharian penuh aku tertidur akibat dibius kak Sheryl, malam ini aku tidak bisa tidur. Kak Zio menemaniku begadang lewat telepon hingga jam



satu malam. Setelah itu, aku kesepian. Termenung sambil menatap langit-langit kamar.

Dua jam berlalu, aku memutuskan keluar kamar dan menonton TV. Suasana di dalam rumah benar-benar sunyi. Untungnya Spongebob menemani malamku yang suntuk.

Jam enam paginya aku beranjak ke dapur karena merasa lapar lagi. Padahal saat makan malam tadi, aku makan banyak sekali. Begadang ternyata membawa efek lapar. Aku berdiri di depan konter, melumuri ayam dengan bumbu ayam goreng.

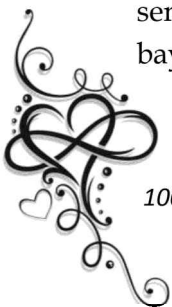
"Pagi, Non," sapa seseorang. Aku menoleh ke belakang mendapati wanita yang kak Kevin sebut pembantu semalam. Wanita itu pendek, usianya dikisaran umur tante Clara. Mungkin empat puluh.

"Eh, iya pagi." Aku jadi linglung sendiri. Aku masih tak menyangka kak Kevin menyewa pembantu, menetap di sini pula.

"Bi, hari ini saya yang masak, ya?" Pelan-pelan aku menceburkan ayam di dalam wajan berisi minyak goreng yang sudah panas.

"Ok, Non. Tapi bibi bantuin, ya?" katanya meraih kantong plastik berisi sayur bayam. Ia mulai sibuk membersihkannya.

Tak sampai satu jam, makanan sudah matang semua. Hari ini menunya ayam goreng dan bening bayam. Ini salah satu menu favoritku.



"Pagi," sapa kak Kevin yang baru keluar dari kamar. Ada yang berbeda. Ia tidak memakai baju kerja, hanya memakai pakaian rumah.

"Hm, kakak kok—"

"Aku lagi nggak enak badan. Sekalian jagain kamu di rumah." Ia terduduk santai di depanku yang sudah terduduk lebih dulu. Hatiku terbakar oleh perasaan senang. Aku hanya menunduk menahan senyum. *Menjagaku?*

Perutku bergejolak mual setelah makan setengah potong ayam. Kepalaku pusing. Ah, rasanya aku mau

Makanan yang kumakan tadi keluar dari mulutku. Aku tengah muntah.

"Kanaya, kamu kenapa?" tanya kak Kevin menghampiriku. Lantai di bawah kakiku penuh muntah. Aku jadi semakin pusing dan mual melihatnya. Langsung saja aku berlari mencapai kamar mandi secepatnya sebelum muntah lagi, dan aku muntah lagi tepat di wastafel.

"Kanaya, kamu kenapa, sih?" Kak Kevin memegang rambutku dan memijat leherku

"Jangan-jangan bibi" Ia berpikir sejenak, lalu ia menggetarkan giginya.





17. *Change of Attitude*

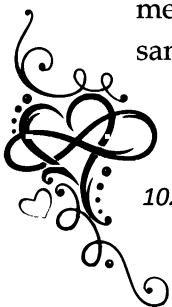
Tanpa berkompromi denganku, kak Kevin membawaku ke rumah sakit. Aku senang dia peduli padaku, tapi aku takut rumah sakit.

Bibi ikut bersama kami. Ia tampak merasa sangat bersalah. Kak Kevin marah-marahan sejak tadi pada bibi. Ia memaksa bibi mengaku meracuni makananku. Aku terbaring lemas saat dokter memeriksaku. Dokter itu menanyakan gejala yang kurasa.

"Oh, jadi pusing dan mual saja?" tanyanya tersenyum. Aku hanya mengangguk. Kak Kevin yang berada di sampingku, menatap dokter itu penasaran.

"Racunnya nggak berbahaya 'kan, dok?" Dokter itu menertawai kak Kevin sambil menepuk-nepuk bahunya.

"Ibu Kanaya hanya mengalami gejala *morning sick*. Bapak jangan khawatir," ucap dokter itu. Kak Kevin menegang, matanya bulat sempurna, ekspresinya terlihat sangat terkejut. Aku tidak mengerti. Gejala *morning sick*?



"Apa itu, pak dokter?" tanyaku penasaran. Ketika dokter itu ingin berbicara, kak Kevin menariknya keluar.

"Aku pinjam dokternya sebentar!" seru kak Kevin. Keningku berkerut, aneh sekali tingkah kak Kevin.



Sepulang dari rumah sakit, aku terduduk di depan sofa TV. Kesal karena kak Kevin belum memberitahu penyakitku. Tapi aku jadi panik seketika. Kalau kak Kevin menyembunyikannya dariku, itu berarti aku punya penyakit berat? Apa aku terkena kanker? Atau apa?

"Nay?" Kak Kevin sudah terduduk di sebelahku. Aku mengabaikannya dan sibuk menonton TV.

"Aku malas sama kakak," responku yang datar membuat tangan kak Kevin meraih wajahku dan menatapnya.

"Kamu mau apa?" tanyanya. Aku mendelik sebal.

"Kasih tahu aku, kak. Apa itu *morning sick*?" Wajahnya melemas. Ia mengelus pipiku, menatapku dengan tatapan lembut.

"Morning sick? '*Morning*' itu artinya pagi. '*Sick*' itu artinya sakit. Jadi, kamu itu mengalami sakit di pagi hari. Kayak tadi," jelasnya. Aku tersenyum.

"Benar? Jadi aku nggak sakit kanker?" tanyaku memastikan.



"Kok kamu bawa-bawa kanker? Ya, nggak ada hubungan-nya lah, Nay." Aku mengangguk paham.

Kak Kevin duduk menyamping menatapku dalam. Ia mengulurkan tangannya ke depan wajahku. Menggusur helaian rambut di wajahku dan menyelipkannya di belakang telingaku, lalu ia mengangkat daguku dan dengan tiba-tiba mengecup bibirku sekilas. Aku hanya terdiam mematung.



Dua minggu berlalu dengan cepat. Setiap harinya menyenangkan. Kak Kevin bersikap baik sekali. Kurasa semenjak aku muntah pagi-pagi itu, ia menjadi sangat protektif. Ia juga mudah tersenyum. Semua itu membuatku bahagia sekaligus bingung. Aku jadi merasa kak Kevin mencintaiku. Entahlah, aku hanya berpikir seperti itu. Tentu saja karena perubahan sikapnya beberapa minggu terakhir.

Siapa yang menyangka sosok kak Kevin yang kejam menjadi baik seperti ini? Belum lagi perkataan kak Sheryl malam itu, semakin membuatku di atas awan. Tapi aku harus menepis hal mustahil tersebut. Sangat tidak mungkin. Kak Kevin bisa jadi hanya ingin menebus kesalahannya karena telah menyakitiku selama ini. Dia berubah sebab tak lama lagi aku akan menikah dengan



kak Zio dan pergi dari rumah ini. Lagipula, aku bertekad melupakannya, 'kan? Dadaku sesak tiba-tiba.

Aku terduduk di sofa, menonton TV bersama kak Kevin. Hari ini ia pulang cepat, jadi bisa nonton TV bersama. Semakin hari perasaanku terkendali. Aku bisa menganggap kak Kevin biasa sekarang. Tapi aku tidak menutup kemungkinan aku bisa melupakan cintaku padanya. Ya, selama ini kak Kevin tidak menghancurkan dinding pertahanananku dengan sentuhan tangannya, aku akan baik-baik saja.

"Nay, kamu nggak bosan apa?" tanyanya membuka obrolan. Ia menyentuh rambutku yang tergerai. Aku merinding seketika, menahan hasrat mengekspresikan kenyamanan yang ditimbulkan sentuhannya. *Hentikan!*

"Nggak. Emangnya kenapa?" Mataku berusaha fokus pada film horor FRIDAY the 13th. Ia berdecak pelan.

"Kita jalan-jalan, yuk. Kita makan malam di luar, mau 'kan?" ajaknya terdengar ragu. Aku menoleh menatapnya, berusaha menahan kegembiraan. Apa aku tak salah dengar? Tumben sekali. Aku tersenyum wajar mungkin, lalu mengangguk pelan. Dengan sigap kak Kevin bangkit dan mengulurkan tangannya padaku. Senyum tipis merekah di bibirnya.

"Ayo!"



Sepanjang perjalanan, aku duduk diam di kursi penumpang memandangi jalanan. Cahaya oranye kemerahan lampu jalan tampak menerangi setiap ruas jalan raya kota Jakarta. Aku termenung untuk waktu yang lama.

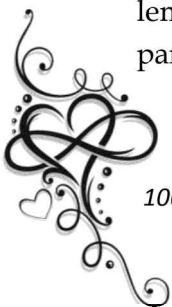
Aku sedang bersama kak Kevin dan akan makan malam di luar. Harusnya ini menyenangkan, sebab sudah lama aku menginginkan ini. Namun, tanpa alasan aku malah sedih. Kak Kevin diam saja dari tadi. Dia bahkan tidak memberitahu ke mana kami akan pergi.

Perbandingan terasa tebal. Kalau kak Kevin tidak pernah berbicara kalau bersamaku di dalam mobil. Berbeda dengan kak Zio, dia selalu mengajakku berbincang mengenai semua hal di setiap perjalanan. Baiklah, aku sedang tidak sehat. Bagaimana bisa aku membandingkan mereka berdua? Ini sinting.

Aku tidak tahu kak Kevin akan membawaku ke mana. Aku takut jika perjalanan penuh kecanggungan ini akan lama karena artinya dinding pertahananku akan terkikis. Mobil berhenti bergerak, aku tersadar dari lamunan.

"Kita di mana, kak?" Sambil melihat keluar, aku menguncir rambutku.

"Kalo mau tahu, ayo kita turun," jawabnya sebelum keluar mobil. Aku ikut keluar. Udara malam yang lembab langsung tercium. Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. Sepi.



"Sini." Tangan besar kak Kevin menggandeng tanganku tanpa izin, menautkan jari-jari kami hingga menyebabkan tubuhku menegang.

Kami menyusuri jalan setapak dengan penerangan redup di antara tumbuhan ilalang. Aku berada tepat di belakang kak Kevin, memperhatikan langkah kami yang seirama. Aku menghentikan langkahku saat melihat pohon raksasa di depan kami. Sangat besar dan menakutkan.

"Jangan takut," ucap kak Kevin lembut. Ia berbalik badan.

"Kamu percaya sama aku?" Aku hanya mengangguk pasrah, terpaku pada wajah rupawannya. Ketika mata hitamnya menatapku di bawah gelap malam bermandikan cahaya rembulan itu, aku sadar bahwa aku cinta mati padanya.

Dari balik pohon besar menakutkan itu, ternyata ada pemandangan yang memukau. Rupanya kami berada di dataran tinggi. Di mana sawah terhampar luas di antara perbukitan di bawahnya. Tempat ini sangat indah.

Pinjakan rumput teki terasa empuk di bawah sepatuku, lampu warna-warni bersinar, terpasang di antara ranting perpohonan pendek di setiap sisi tempat yang mirip taman itu. Juga satu set meja makan yang didekorasi sedemikian rupa. Aku menahan rasa gembira yang menyelimuti hatiku.

"Kakak ...?" Aku tak tahu harus berbicara apa.

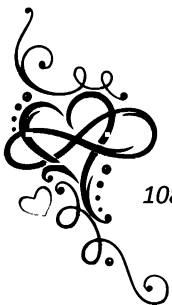


"Kita makan di sini, ya?" Kak Kevin membungkukkan tubuhnya untuk menatapku. Tenggorokanku mengering. Tempat ini, makan malam, berdua.

"Kanaya?" panggilnya.

"Oh, aku udah laper nih." Aku tersenyum kecil. Kurasa tidak ada salahnya. Hanya makan malam.

Aku makan dalam diam. Pikiranku kosong tak berani memikirkan apapun. Kak Kevin pada kegiatannya mengamati-ku. Tangannya terlipat di atas meja, wajahnya berseri-seri penuh arti, hingga senyum tulus tercipta di bibirnya. Jantungku berdetak hebat. Wajahnya sangat rupawan, membuatku mati rasa. Pikiranku kembali dihujani hasrat yang menekanku terlalu kuat. Aku ingin merasakan menyentuh kulit wajahnya, mengelusnya dengan jemariku. Aku ini memang gila.



18.

Pregnant?



Pancake bluberry di hadapanku jadi terasa hambar. Aku ingin cepat-cepat pulang sekarang. Aku menaruh sendok yang kupegang.

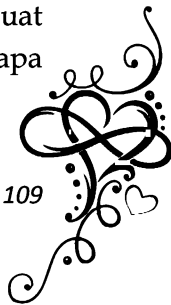
"Kak, aku kenyang. Kita pulang, yuk." Sungguh aku tak mampu bertahan lebih lama bersama kak Kevin di tempat ini.

"Kenapa buru-buru, sih? Santai dulu aja. Lagian makanan di perut kamu juga belum turun," ucapnya. Aku berada dalam masalah.

"Kak, aku mau pulang aja." Aku bersikukuh dan berdiri.

"Kenapa? Kamu kayaknya masih benci ya sama aku?" Ia ikut berdiri, perlahan menghampiriku. Aku menelan ludah dan menggeleng. Kenapa kak Kevin bertanya seperti itu?

"Kalo nggak, kenapa kamu nikah sama Zio? Buat ninggalin aku, 'kan?" Ia semakin dekat. Pertanyaan apa



itu? Kenapa kak Kevin jadi mengaitkannya dengan pernikahanku? Aku tak bisa menjawabnya, yang pasti kulakukan hanya mematung memandangnya yang sudah di depanku.

"Kamu sebenarnya nggak cinta kan sama dia?" Telapak tangannya yang hangat menempel di pipiku. Aku terlonjak kaget saat kak Kevin menarik dan memeluk tubuhku sedemikian eratya dan menenggelamkan wajahnya di lipatan leherku.

"Kak"

"Nay, jangan tinggalin aku," bisiknya.

"Kakak ...," lirikku berusaha melepaskan diri dari eratnya pelukan kak Kevin.

"Aku mohon, Nay. Batalin pernikahan kamu." Refleks aku mendorongnya kuat-kuat dan menatapnya.

"Maksud kakak apa?" tanyaku bingung. Ia tertawa kering.

"Aku nggak mau kamu nikah sama Zio."

"Tapi kakak bilang, kakak udah restuin kita." Kepalaku jadi pusing.

"Arghhh! Aku nggak serius ngomong gitu. Aku nggak pernah restuin kalian dan nggak akan. Jadi, aku mau kamu batalin pernikahan kalian." Aku menggeleng kepala.

"Kenapa, kak? Kasih aku alasan." Sesak memenuhi rongga dadaku.



"Aku udah bilang, kalo kamu cuma milik aku. MILIK AKU." Air mataku menetes mendengarnya. Itu bukanlah sebuah alasan yang ingin kudengar.

"Nggak, kak. Aku bukan barang yang bisa kakak milikin. Kakak juga nggak berhak mengatur hidupku." Miris mengetahui kak Kevin mengklaimku layaknnya barang. Aku tidak ingin menjadi kak Sheryl, yang mencintainya tapi tidak dicintai olehnya.

"Pokoknya kamu nggak boleh menikah. Paham?!" bentaknya sambil memegang bahu. Kak Kevin membentak-ku? Dia ternyata belum berubah.

"Kakak nggak bisa larang aku!" teriakku frustrasi. Aku kesal, benar-benar kesal. Aku langsung berlari pergi meninggalkan kak Kevin. Masa bodoh dengan teriakkannya memanggil-manggil namaku.

Aku tadi mengharap kak Kevin melarangku menikah karena dia mencintaiku. Aku lelah berharap. Kurasa perasaan terlarangku takkan pernah berbalas. Aku benci mencintainya. Seharusnya aku sadar siapa aku berhayal dicintainya? Aku ini adiknya. Kak Kevin tak mungkin mencintaiku.

Aku berlari tak tahu arah, membawa rasa sakit. Aku tidak tahu harus ke mana. Air mataku terus-menerus mengalir. Aku tidak peduli. Aku akan pergi ke mana pun asal tidak ada kak Kevin yang selalu membuatku kecewa dan patah hati.

Aku terduduk di halte bus menunggu kak Zio setelah menelefonnya sepuluh menit yang lalu. Perutku



sakit sehabis berlari dan berjalan cukup jauh. Sambil memegang perutku, aku tak henti-hentinya menangis.

Sebuah mobil Xenia putih berhenti di depan halte. Aku bangkit, sosok kak Zio keluar dari sana. Ia menatapku beberapa detik sebelum berlari menghampiriku, lalu memelukku. Aku kembali terisak di bahu kak Zio. Aku terduduk lemas di kursi penumpang. Perutku bergejolak dan nyeri di sepanjang perjalanan.

"Cerita sama saya, kamu kenapa?" Kak Zio tak hentinya bertanya sejak tadi. Aku masih berpikir, aku harus cerita atau tidak.

"Kanaya, apa yang dilakukan kakakmu?" Lalu mobil kak Zio melambat aku menghela nafas panjang.

"Dia larang aku nikah sama kak Zio." Mataku terpejam menahan rasa sakit.

"Dia bohong kalau dia ngerestuin kita. Ahhh ...!" Astaga perutku sakit sekali.

"Kanaya, kamu kenapa? Kita ke rumah sakit, ya?" Suaranya terdengar panik. Aku menggeleng cepat.

"Aku nggak papa, kak." Nafasku mengejang, perutku kram, tapi sakitnya lama-lama berkurang.

"Engga, kita kerumah sakit pokoknya." Aku membuka mata, menoleh ke samping dan berusaha tersenyum.

"Kak, liat. Aku nggak papa." Suaraku terdengar serak.



"Oke." Ia menghela nafas berat. Setelah itu hening beberapa saat, tak ada obrolan. Hingga akhirnya kak Zio kembali bicara.

"Kakak kamu sepertinya punya perasaan lebih sama kamu," ucapnya datar, menyentak hatiku. Aku menelan ludah dan tertawa pahit mendengarnya. Dalam hati jengkel sendiri. Kenapa kak Sheryl dan kak Zio mengatakan hal yang sama bahwa kak Kevin menaruh hati kepadaku.

"Kak, itu nggak mungkin."

"Buktinya kakakmu melarang kamu menikah dengan saya." Raut wajahnya berubah menjadi marah.

"Bisa jadi ia hanya meragukan kakak atau dia nggak mau tinggal sendirian di rumah," balasku menenangkannya. Lebih kepada diri sendiri.

"Ya, saya harap begitu. Saya masih nggak ngerti aja. Kakak kamu sering nyakitin kamu dan dia juga nggak mau kamu menikah. Saya benar-benar nggak suka."

Aku menatap kosong jalanan. Aku pun tidak mengerti dengan kak Kevin. Entahlah, aku malas memikirkan kak Kevin. Cukup sampai di sini perasaanku. Aku akan menghentikannya mulai sekarang. Bukan ingin menjadi seseorang yang mudah menyerah, tapi mencintai tanpa dicintai itu menyakitkan dan mencintai diam-diam itu membosankan.

Mobil berhenti di sebuah rumah ber-cat putih yang besar. Aku mengamati beberapa detik rumah itu sebelum bertanya.



"Ini rumah, kakak?" Kak Zio yang sudah turun dari mobil membukakan pintu penumpang untukku.

"Ini rumah ayah dan ibu saya dan kamu bakal tinggal di sini." Aku tersenyum kikuk. Aku pikir kak Zio akan mengajakku tinggal di apartemennya.

"Kak, kayaknya aku nggak bisa tinggal di sini deh," ujarku sepelan mungkin. Bukan ide bagus kalau aku tinggal di sini, di rumah calon mertuaku. Takutnya orang tua kak Zio tidak suka.

"Loh, memangnya kenapa? Kamu nggak perlu takut, kecil. Mereka itu baik. Mama saya pasti senang kalo kamu tinggal di sini. Lagian saya nggak mau kamu tinggal sama kakakmu lagi. Kamu juga nggak mau, kan?" Aku menunduk menatap tali sepatuku. Ya, beginilah aku sedang melarikan diri. Aku tidak mau pulang, tidak mau bertemu kak Kevin. Setidaknya mungkin sampai aku dan kak Zio resmi menikah.

Dengan ragu aku mengangguk. Kak Zio membawaku ke dalam rumah itu, tangannya menggenggam erat tanganku. Sensasi hangat dan nyaman memaksaku jatuh hati. Aku rasa aku menumbuhkan benih cinta yang baru di hatiku tanpa menghilangkan yang sudah ada.

Memasuki ruang depan, jantungku berdebar-debar begitu melihat sepasang suami istri sedang berdiri yang kuyakini orang tua kak Zio. Wajah mereka bersinar menyambutku. Aku sangat gugup. Ya, ini pertemuan pertama dengan orang tuanya.

Wanita paruh baya dengan tampang penyayang serta pembawaannya yang lembut itu tersenyum melihatku. Tangannya yang putih dan sedikit keriput menyentuh wajahku. Senyum tulus timbul di wajahnya yang memiliki ciri khas orang Eropa. Hidungnya mancung dan memiliki mata coklat madu. Matanya mirip dengan kak Zio.

"Kamu pasti Kanaya, kan? Ya Tuhan, kamu cantik sekali dan muda." Ia merentangkan tangannya dan memelukku. Aku tersenyum merasakan kehangatan pelukan seorang ibu.

"Mama senang kalian datang." Ibu kak Zio semakin mengeratkan pelukannya.

"Iya, ma. Tapi jangan lama-lama meluknya. Kasian calon istri saya sesak nafas," ujar kak Zio dengan selera humornya. Aku dan orang tua kak Zio tergelak mendengarnya. Aku rasa ini menyenangkan.



Hari pertama di rumah orang tua kak Zio berlangsung baik-baik saja. Semalam pun aku tidur nyenyak. Hingga pagi ini aku terbangun tanpa perasaan apapun. Tapi perutku bergejolak mual. Langsung saja aku melompat ke kamar mandi untuk muntah. Entah berapa lama rasa mual mengocok perutku. Ini sudah yang kesekian kalinya aku merasa mual dan pusing. Aku



memutuskan keluar kamar untuk menemui ibu dan kak Zio. Aku ingin mengobrol dengannya mengenai pernikahan.

"Oh, kamu sudah bangun. Sini duduk," kata kak Zio yang sedang terduduk di sofa panjang. Aku tersenyum padanya dan duduk di sebelahnya.

"Kak, ibu mana? Kok sepi, ya?" Pandanganku mengitari sekitar ruang keluarga yang lebar.

"Mama lagi belanja. Tadi sih mau ngajak kamu, tapi mama nggak tega bangunin kamu katanya," jawabnya.

"Kita sarapan, yuk!" Ia bangkit dan meraih tanganku, membawaku ke ruang makan.

"Sini, duduk," perintahnya yang sudah menarik kursi untukku. Aku tersipu malu. Bagaimana mungkin aku tidak jatuh hati? Kak Zio terlalu baik dan manis.

Aku dan kak Zio makan sambil berbincang. Membicarakan tentang pernikahan kami yang tinggal beberapa hari lagi. Sesekali kak Zio merayuku, membuatku memerah. Ya ampun, aku benar-benar dibuat jatuh cinta.

Rasa mual itu datang lagi. Kepalaku jadi pusing. Aku menunduk memijat-mijat pelipisku. Melihatku seperti itu, kak Zio memegang tanganku.

"Kanaya, kamu kenapa?" tanyanya khawatir.

"Kepalaku pusing." Denyutan memukul-mukul tempurung kepalaku hingga tubuhku hilang keseimbangan. Kak Zio dengan sigap merengkuh tubuhku.



"Mau ke rumah sakit?"

"Kak, aku nggak papa." Aku menyangkal. Tanpa memperdulikan penolakanku, kak Zio membawa tubuh lemas-ku ke dalam mobil. Ia membawaku ke rumah sakit. Lagi-lagi aku diperiksa dokter. Sama seperti terakhir kali, dokter menanyakan gejala yang kurasakan. Kak Zio dengan setia terduduk di sampingku. Ia memegang tubuhku yang berkeringat dingin.

"Bapak ini suaminya?" tanya dokter itu.

"Saya calon suaminya, dok."

"Oh, jadi begini pak. Ibu Kanaya mengalami dehidrasi ringan dan ini tidak bagus bagi kesehatan janinnya."

Deg.

"M-aksud, dokter?" Aku bertanya.

"Loh, ibu Kanaya belum tahu? Ibu sedang hamil, bu," ungkapinya dengan sangat jelas. Air mataku terjatuh. Saat aku melihat kak Zio, ia tertunduk. Terdiam dengan tangan mengepal kuat dan rahang yang mengeras. Isak tangisku pecah. Aku turun dari tempat tidur dan berlari ke luar ruang pemeriksaan.

"Nggak mungkin!"





19. 'I'm Selfish'

Berurai air mata, aku berjalan sempoyongan ke arah taman dekat rumah sakit. Kehampaan membuatku bersedekap erat-erat. Baru aku hendak bahagia, tapi kenapa lagi-lagi hancur? Apa aku tidak berhak bahagia?

Ada sesuatu di perutku. Kak Zio takkan sudi menikahiku atau dia bahkan jijik denganku. *Ya Tuhan, tidak bisakah aku bahagia sekali saja? Kehidupan tidak pernah adil padaku.*

Kakiku lemas hingga tubuhku jatuh di atas rumput taman. Harapan bahagia hanya tinggal harapan. Tidak ada celah untuk bahagia, tidak untukku. *Kenapa kau tidak ambil nyawaku, Tuhan?!*

"Bukan salahmu." Kedua tangan ramping itu memegang bahu, memaksaku untuk bangkit. Aku mendongakkan kepala dan menatap mata lembutnya. Ia tersenyum menenangkan, lalu sedetik kemudian memelukku erat.



"Saya tetap akan menikahi kamu, Kanaya. Saya yang akan jadi ayah dari anak kamu," ucapnya berbisik. Bulir-bulir air mataku berjatuh di bahu kak Zio.

"Nggak, kak. Aku nggak pantas buat kakak. Aku menjijikkan, kak." Kak Zio menarik tubuhnya. Ia menaruh telapak tangannya di pipiku, lalu mendaratkan kecupan lembut di keningku.

"Yang menentukan pantas atau nggak-nya itu aku. Bagi aku, kamu itu wanita istimewa. Apa yang sudah terjadi, aku yakin kamu juga tidak menginginkannya. Saya menerima keadaan kamu ini. Saya hanya mau memastikan, apa ini perbuatan kakakmu?" Aku semakin terisak dibuatnya. Aku mengangguk pelan. Tak perlu bertanya kak Zio tahu darimana. Selama ini, aku tinggal bersama kak Kevin dan itu meninggalkan satu jawaban.

"Kakak jijik, kan? Kak Zio boleh meninggalkan aku. Aku tidak apa-apa, kak."

"Nggak. Saya berjanji nggak akan meninggalkan kamu. Karena saya sangat mencintaimu, Kanaya."



Aku menatap diriku dalam pantulan cermin setinggi tubuhku. Hari ini aku tampak beda. Mungkin dikarenakan riasan pada wajah dan gaun pengantin yang lekat di tubuhku. Ditambah sepatu hak yang kelewat ribet. *Terlalu berlebihan, pikirku.*



Ya, ini adalah hari pernikahanku. Seminggu terakhir terlewati begitu saja. Sangat cepat hingga rasanya aku masih tidak percaya bahwa hari ini aku menikah.

Tak kupungkiri aku merasa bimbang sekaligus takut. Aku tak bisa membayangkan bagaimana sebentar lagi aku akan menjadi seorang istri dari kak Zio dengan fakta kehamilanku, anak kak Kevin.

Meninggalkan semua masa lalu bersama kak Kevin, menguburnya dalam-dalam atau melupakannya. Aku tidak tahu mana yang harus aku pilih. Aku takut tak satu pun pilihan itu bisa kulakukan. Aku ingin menangis, tapi tak boleh. Sebab, riasan di wajahku pasti akan luntur. Kegalauan membuatku sesak nafas.

"Mama mau kamu tinggal di sini kalo sudah menikah nanti," ucap ibu kak Zio di belakangku yang sedang sibuk dengan rambutku. Aku menghela nafas panjang sambil memperhatikan sekitar kamar yang kutinggali seminggu ini lewat cermin.

Aku beruntung mendapat calon mertua sebaik ibu kak Zio. Meskipun dia sudah tahu keadaanku, ia tidak menolakku. Walaupun tidak dengan ayahnya. Dia tidak merestui pernikahan ini. Tapi kak Zio bersikeras menikahiku. Katanya ia tidak perlu restu dari ayahnya.

"*Finish. Look at you, soo beautiful.* Okay, mama keluar dulu. Kamu tunggu di sini, ya. Jam sebelas kita berangkat," katanya tersenyum, lalu keluar kamar meninggalkan aku seorang diri. Aku menatap jam



dinding tak bergairah. Sudah jam sebelas kurang dua puluh menit.

Cahaya terang menembus celah-celah kursen pada jendela yang tertutup dan angin bertiup pelan dari ventilasi menghadirkan sejumlah kepedihan yang memukul-mukul jantungku. Hingga kebas mulai kurasakan sekujur tubuhku. Mataku terpejam, kedua tanganku mengepal di dada dan aku memanjatkan doa.

"Ya Tuhan, hapuslah rasa sakit ini." Suara pintu terbuka menghentikanku. Aku terdiam tanpa berniat membuka mataku yang hampir habis. Aku tak ingin ibu kak Zio melihatku menangis. Hembusan angin hangat membelai leherku.

"Kamu sangat cantik, sayang," bisikan suara familiar itu terdengar mengusik telinga. Tak berapa lama sesuatu melingkari pinggangku. Udara hangat tadi berpindah berhembus lembut di pipiku. Jantungku berhenti berdetak. Aku langsung membuka mata.

"K-kak Kevin?"

"K-kakak ngapain di sini?" Tubuhku mematung tak bisa bergerak. Aku berharap bahwa ini hanya ilusi. Kak Kevin menatap pantulan kami di cermin dan menyunggingkan senyum manis penuh misteri

"Kanaya ...," desahnya sambil mengecup telingaku, mengalirkan listrik di sekujur tubuhku. Dia nyata. Benar-benar kak Kevin. Baiklah, aku tak bisa membohongi diriku. Aku senang melihatnya. Kegelisahan lenyap begitu melihat wajahnya. Namun, aku tetap pada



pendirian. Bersikap sebagaimana mestinya. Aku melepaskan kedua tangannya dari pinggangku dan berbalik menatapnya.

"Bagaimana kakak bisa masuk ke rumah ini?" Kak Kevin tersenyum dingin.

"Itu nggak penting."

"Yang penting aku ada di sini buat nyaksiin pernikahan kamu," lanjutnya menyeringai. Jelas ia ada maksud lain, bukan untuk menghadiri pernikahanku.

"Pergilah, kak. Jangan ganggu aku." Aku mundur beberapa langkah. Aku benci mengatakan ini, tapi aku membencinya.

"Kamu kok ngusir aku? Kamu juga nggak mengundang aku? Ini hari penting, loh. Kamu butuh aku. Satu-satunya keluarga kamu," tuturnya dingin. Aku menggeleng kuat-kuat.

"Aku punya tante Clara. Dia datang semalam dan aku nggak butuh kehadiran kakak. Kakak pasti cuma mau merusak pernikahan aku, kan?" Ekspresi kak Kevin berubah datar. Kedua tangannya ia masukkan ke dalam saku celana.

Aku baru sadar kalau kak Kevin hari ini terlihat sedikit berbeda. Ia memakai tuxedo dan dasi hitam kupu-kupu yang membuatnya berbeda. Apa dia sungguh berniat menghadiri pernikahanku? Rasa bersalah menggerogoti, tapi tak membuatku lemah. Aku harus tetap waspada. Ia tertawa melecehkan.



"Ya, kamu memang benar. Dengar, kamu nggak bisa menikah dengan Zio," katanya datar.

"Kenapa nggak? Kak Zio mencintaiku. Kami saling mencintai." Aku mendengus sebal.

"Kamu mungkin bisa membohongi Zio dan memaksakan diri. Tapi apa kamu bisa bahagia menjalin hubungan dengan seseorang secara terpaksa?" Senyum tipis hadir di bibirnya. Aku termenung sesaat.

"Kakak nggak tahu apa-apa tentang aku. Berusaha saja melarang, aku nggak akan berubah pikiran. Sudah cukup aku menderita karena kakak. Apa kakak tidak bisa membiarkan aku bahagia? Kenapa, kak?" Tubuhku bergetar hebat. Betapa sulitnya menahan tangis begitu mengingat kondisiku.

Kata-kataku memang terlalu pedas. Tapi ini semua demi kebbaikanku. Aku tak mau terjat cinta yang menyakitkan ini selamanya. Mata hitam itu melembut, penuh penyesalan.

"Aku emang pria bodoh. Aku udah nyakitin kamu lahir batin. Seharusnya aku nggak berhak larang kamu. Tapi aku ingin terus bersama kamu. Sungguh, aku tak berdaya tanpa kamu. Aku sayang sama kamu, Kanaya."

Sayang? Ya, hanya sayang. Aku akan terus mengingatkan diriku. Aku kesulitan bernafas. Kata-kata kak Kevin menghantam hatiku dengan telak. Aku tak boleh menangis. Aku harus berpikir jernih.

"Aku benci kak Kevin!" Aku mencintainya lebih dari yang seharusnya. Mengapa aku bisa begitu bodoh?



"Jangan bicara begitu," ucapnya pelan. Aku menangis dalam diam. Aku tak mampu menahannya lebih lama.

"Keluar, kak! Aku nggak mau lihat kakak!" Kak Kevin berjalan mendekat. Kemudian badan besar itu memelukku erat.

"Aku sayang kamu. Kamu jangan benci sama aku," lirihnya.

"Simpan aja rasa sayang kakak dan benci aku aja, kak. Seperti dulu. Biar kita sama-sama membenci." Sekuat tenaga aku mendorong tubuhnya dariku.

"Nggak-nggak. Tolong maafin aku. Aku janji kebodohan-ku nggak bakal terulang. Kamu jangan benci aku, ya?"

"Lepasin aku!" Kali ini doronganku berhasil membuatnya menyingkir. Aku mengangkat jari telunjukku dengan sikap defensif.

"Jangan. Pernah. Sentuh. Aku. Lagi." Ia mendengus dingin.

"Apa yang udah Zio lakuin ke kamu sampai bikin kamu benci sama aku begini?" tanyanya terdengar frustrasi. Aku mengabaikan pertanyaannya dan tertawa pahit. Rasanya aku jengah melihatnya. Bagaimana bisa kak Kevin menyalahkan kak Zio? Ini meyakinkan aku untuk tetap pada keputusanku menikah dengan kak Zio.

"Zio harus diberi pelajaran."

"Kak Zio nggak salah. Justru kakak sendiri yang bikin aku seperti ini. Apa kakak nggak pernah sadar atas



semua kesalahan kakak? Atas perbuatan kakak terhadapku?" Kemarahanku seakan meremas perutku. Aku terdiam.

"Aku sadar dan aku tahu. Makanya kasih aku kesempatan. Biar aku perbaiki semuanya. Aku tahu kamu sayang aku, kan?" desaknya. Aku menatapnya putus asa. Satu hal yang paling melekat, ia kakakku tidak mungkin ditakdirkan untukku. Apalagi bersama selamanya. Jadi, tak ada harapan untuk bisa bersatu. Walaupun aku sedang mengandung anaknya.

"Aku nggak ngerti jalan pikiran kakak. Kenapa sih kakak begitu ngotot maksa aku batalin pernikahan ini? Kalo kakak nggak mau keluar, biar aku yang keluar." Aku meluncur ke pintu kamar.

Aku sedikit kesulitan dengan pintunya. Terbunci.

"Kanaya!" Derap langkah sepatu kak Kevin mendekat ke arahku. Tiba-tiba sebuah kain menutup hidunku. Apa yang akan kak Kevin lakukan? Bau tajam menyengat menusuk hidunku. Menimbulkan pening di kepalaku.

"Aku seharusnya nggak ngelakuin ini. Tapi pada dasarnya aku makhluk egois. Aku terlalu menginginkan kehidupan bersama kamu dan melakukan segalanya dengan kamu. Aku sayang kamu dan calon anak kita." Kecupan di pipiku menjadi hal terakhir yang kuingat. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi.





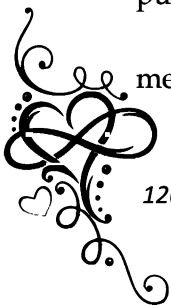
20. Sacred Promise

Kepalaku terasa berputar-putar, tubuhku lemas, dan aku tak bisa menggerakkan tubuhku. Ketika aku membuka mata, aku mendapati diriku terikat di bangku kayu. Cahaya yang redup menembus atap kaca yang berwarna buram.

Aku mengedarkan pandanganku ke sekitar. Patung Tuhan berdiri tepat di depanku, bangku-bangku kayu di belakangku memenuhi ruangan, dan cat putih kusam di dindingnya terlihat sudah berumur. Sadarlah aku berada di gereja. Mengapa aku berada di sini? Apa yang terjadi?

Suara berat kak Kevin terdengar di telingaku. Bunyi ketukan di sepatunya berdebum mengisi kesunyian di gereja tua itu. Namun, sepertinya dia tidak sendirian. Aku menggerak-kan tanganku, mencoba melepaskan tali yang mengikatnya. Terlalu kencang. Aku tak bisa. Aku pun berteriak sekeras-kerasnya.

"Tolong! Tolong!" Saat itu juga suara tawa menggema.



"Kanaya, Kanaya. Kamu ngabisin suara aja." Kak Kevin berdiri di sampingku. Sedangkan dua pria yang bersamanya, di belakangku. Aku geram melihatnya.

"Kakak! Lepasin, aku! Aku harus nikah hari ini sama kak Zio!" teriakku. Lagi-lagi kak Kevin tertawa.

"Jangan kebanyakan ngayal. Pernikahan kamu udah batal empat jam yang lalu." Aku melongo mendengarnya. Jadi aku tidak sadarkan diri selama itu?

"Kakak jahat! Kenapa kakak ngelakuin ini?! Aku benci! Aku benci!" Kakiku gemeteran, tangisku mulai pecah. Kak Kevin berlutut di hadapanku.

"Jangan nangis, sayang. Kamu tetap menikah kok hari ini, sama aku." Seketika tangisku lenyap, bergantian dengan keterkejutan.

"Apa maksud, kakak?" tanyaku.

"Kamu dan aku. Kita menikah," jawabnya enteng. Kegilaan macam apa ini? Ya Tuhan.

"Kakak jangan main-main. Lepasin aku, kak!" Kepalaku berdenyut-denyut dan perutku terasa sakit.

"Aku nggak main-main, sayang. Oke, kita laksanakan sekarang ya." Kak Kevin bangkit.

"Fery, suruh masuk bapak Kristo," perintahnya pada pria berbadan kekar di belakangku.

Seorang pria paruh baya memasuki gereja. Pakaianya seperti pendeta. Ia juga membawa alkitab di tangan kanannya. Aku meringis pelan.

"Apa-apaan ini, kak? Aku nggak mau nikah sama kakak. Ini nggak boleh!" Kak Kevin mengabaikan



perkataanku. Ia bersalaman dengan pria paruh baya itu dan berdiri di sampingku.

"Kami siap," ucapnya. Aku menggeleng.

"Nggak! Bapak tolong saya!" pintaku malah diabaikan. *Aku adiknya, kita saudara. Nggak mungkin kita menikah*, batinku menjerit. Kenapa kak Kevin melakukan ini?

Aku tak henti-hentinya menangis sampai akhirnya pendeta itu menggelengkan kepala.

"Maaf. Tapi pernikahan ini tak bisa dilaksanakan dengan terpaksa," ucapnya mengangkat tangan. Untuk kedua kalinya kak Kevin berlutut di hadapanku. Ia mengusap air mataku dengan ibu jarinya.

"Kanaya sayang, kamu mau kan nikah sama aku?" Harapan terpancar dari wajah putih pucatnya.

"Kenapa kakak lakuin ini?" Aku sesengukan.

"Karena kamu sedang hamil Kanaya dan itu anak aku. Aku harus tanggung jawab," jawabnya. Cukup. Aku muak. Tanggung jawab? Aku tertawa terbahak-bahak sambil menangis.

"Kakak gila!" teriakku.

"Aku memang hamil anak kakak, tapi bukan berarti kakak bisa tanggung jawab menikahiku! Kakak tidak berhak sama sekali!" lanjutku.

"Aku berhak, Kanaya. Aku berhak."

"Nggak!"

"Nay, aku ayahnya. Biarin aku nikahin kamu."



"Kamu kakak aku. Kita nggak bisa menikah!" Perutku terasa sakit. Aku tertekan oleh keadaan ini. Tembok pertahananku runtuh. Rasa benci padanya dikalahkan oleh rasa cintaku padanya yang kelewat dalam. Tapi ingatkanku kembali pada kenyataan yang membentang. Status kami berdua.

"Bisa. Bapak Kristo bisa melakukannya. Dia bisa menikahkan kita," bujuknya selembut sutra. Aku melirik pendeta itu sekilas. Dia pasti gadungan. Argh, seharusnya aku senang. Tapi, aku hanya benci pernyataan kak Kevin ingin menikah denganku sebab aku hamil. Bukan karena mencintaiku.

"Ngga bisa, kak," lirikku.

"Bisa!" paksanya. Dengan cekatan, kak Kevin melepaskan ikatanku dan menggenggam kedua tanganku erat.

"Aku memang gila. Aku menginginkan kamu dan aku sudah menghamili kamu. Hari ini untuk alasan lain, aku ingin menikah sama kamu untuk sehidup semati cuma sama kamu. Karena aku cinta kamu." Ia menghela nafas lega.

"Aku. Sangat. Mencintai. Kamu," ungkapnya parau. Sorot matanya begitu lemah menatapku. Memancarkan ketulusan yang sesungguhnya. Jantungku berdetak kencang dan tubuhku gemetar. Sulit untuk dipercaya. Kak Kevin mencintaiku?

Aku masih diam. Sulit mencerna satu kata sakral itu 'mencintai' yang sudah lama kuharapkan terucap dari



bibir kak Kevin. Mungkinkah aku salah dengar? Atau sedang bermimpi? Tidak. Aku tidak bermimpi. Aku berusaha mengumpulkan sisa-sisa akal sehatku.

"Kakak bilang apa?" tanyaku.

"Aku bilang, aku mencintai kamu sebagai seorang wanita." Aku menelan ludah dan memejamkan mata.

"Mengapa, kak?" Aku hanya ingin merasa yakin.

"Cinta nggak butuh alasan. Kamu cuma perlu yakin aku telah mencintai kamu apa adanya dan nggak peduli siapa kamu. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu, Nay." Aku mengutuk takdirku! Apa yang Tuhan sudah lakukan kepadaku sekarang? Masa bodo. Aku terlanjur hanyut oleh arus cinta yang kumiliki. Aku tak peduli dengan status yang penting cintaku terbalas. Inikan yang kuharapkan sejak awal? Tuhan mengabulkan keinginanku.

"Kalo kamu nggak punya perasaan yang sama, aku nggak bakal maksa. Tapi, biarin aku menikahi kamu." Kak Kevin mencium punggung tanganku.

"Kak—"

"Aku mohon. Setidaknya demi calon anak kita," potongnya. Aku berpikir sejenak. Kalau cinta mampu membuat hal yang mustahil menjadi sangat mungkin dilakukan, jadi mengapa tidak?

"Baik. Tapi kakak harus menceraikanku setelah aku melahirkan," ucapku. Karena aku tidak berhak selamanya hidup bersama kak Kevin dalam ikatan pernikahan, kan? Cukuplah selama aku mengandung



saja. Kupikir waktu selama itu mungkin mampu menyadarkan aku bahwa aku tak seharusnya jatuh cinta pada kakakku. Begitu pun sebaliknya.

"Kanaya, kamu—"

"Itu syarat aku. Kakak hanya boleh bertanggung jawab. Tidak untuk mencintaiku. Seperti kata kakak, demi calon anak kita," tegasku. Ia tampak tertekan oleh perkataanku. Ia menghela nafas berat. Kak Kevin bangkit dan kembali berdiri di sampingku tanpa kata-kata dan mempersilahkan pendeta itu untuk memulainya. Aku berdiri susah payah. Ini menegangkan dan menyedihkan.

"Baiklah, saudara Kevin Alvaro. Sekarang ucapkan janji nikah saudara dengan sungguh-sungguh tanpa ada paksaan," ucap pendeta itu. Kak Kevin berdiri menghadapku, menatap mataku lekat-lekat. Ia menghela nafas panjang sebelum berbicara.

"Demi nama Allah Bapak, Allah anak, dan Allah roh kudus. Aku mengambil kau menjadi istriku untuk saling memiliki dan menjaga. Pada waktu susah maupun senang. Pada waktu sehat maupun sakit. Untuk saling mengasihi dan menghargai sampai maut memisahkan kita. Sesuai dengan hukum Allah yang kudus dan inilah janji setiaiku dan tulus." Tanganku mengepal kuat dan air mataku pun menetes. Sebuah janji yang berbahaya.





Aku terpekuk memandangi pohon-pohon besar di pinggir jalan yang dilewati mobil kak Kevin dari dalam jendela mobil. Sudah satu jam setelah meninggalkan gereja tadi, mobil ini belum memberitahuku ke mana tujuannya. Kak Kevin yang menyetir juga enggan memberitahuku. Dia menyebalkan, memuakkan. Aku masih tidak mengerti sampai detik ini. Beberapa pertanyaan pun berkecamuk dalam benakku.

Bagaimana aku bisa menikah dengan kakakku sendiri?

Mengapa kak Kevin menikahiku?

Mengapa aku tidak menentanginya?

Mengapa aku diam saja sekarang?

Tidak tahu! Aku tidak tahu!

Aku bodoh? Aku tahu.

Aku sinting? Aku tahu.

Aku gila? Aku tahu.

Tapi aku tidak tahu apa yang kurasakan sekarang. Aku mencintai segala hal yang berhubungan dengan kak Kevin. Tapi sekarang, aku merasa sedang mengkhianati kak Zio. Orang yang kucintai juga.

Bagaimana ini bisa terjadi padaku? Aku wanita tidak tahu diri. Padahal kak Zio sudah baik sekali padaku, tetapi aku malah mengecewakannya. Aku tidak punya pendirian. Aku bilang aku membenci kak Kevin, tapi mengapa perkataan itu tidak ada di hatiku?

Satu jam berikutnya, mobil berhenti bergerak di depan sebuah ... villa? Aku menegakkan tubuhku dan menatap kak Kevin.

"Kita ngapain ke sini?" Ia menyeringai licik. Tangannya bersiap membuka mobil.

"Ngumpet dari Zio," jawabnya singkat.

Kak Kevin membukakan pintu penumpang di sebelahku dan tangan panjangnya terulur. Aku memicingkan mata, lalu keluar tanpa menerima uluran tangannya. Kudengar ia mendengus kesal. Aku tak peduli.

Aku berdiri tegak menatap bagian depan villa yang menakjubkan di depanku sambil memegang gaun pengantinku yang menjuntai ke tanah. Villa yang besar. Pepohonan yang rimbun di sekitarnya menjadikannya seperti istana di tengah hutan.

Saat aku melirik kak Kevin, mata hitamnya berkilau, senyum tipis terlukis indah di wajahnya. Kedua tangan kokoh itu merengkuh tubuhku dan menarikku ke dalam



dekapannya. Dalam sekejap, dia pun mencium bibirku lembut.

"*Welcome to our new life,*" ucapnya mendesah.

Seorang wanita berseragam pelayan berdiri di dekat pintu. Menyambut kedatanganku dengan menundukkan kepala.

"Selamat datang tuan dan nyonya," sapanya ramah. Aku tersenyum padanya, lalu melanjutkan langkahku menyusuri ruang demi ruang. Suasana villa begitu menyenangkan. Aroma lavender memabukkan indra penciumanku.

Kakiku melangkah ke ruang tengah dan berdiri memandang ke luar jendela kaca. Kolam renang pribadi yang mewah mencuci mataku. Villa impian. Bangunan dominan yang terbuat dari kayu ini memberikan rasa nyaman sekaligus ketenangan.

"Di mana kamarnya?" tanyaku pada kak Kevin yang berdiri tak jauh di belakangku. Seringaian aneh terukir di bibirnya.

"Oh, kamu udah siap?" Ia menatapku dengan kerlingan menggoda. Aku kesal sendiri. *Apa maksudnya itu? Dasar mesum,* pikirku.

Tak ada gunanya bertanya pada orang sepertinya. Jadi, aku bertanya pada pelayan wanita tadi dan ia pun menunjukkan kamar utamanya. Sangat besar. Kak Kevin berdiri di ambang pintu kamar dan berdehem pelan.

"Ini kamar kita," katanya sensual. Aku memutar bola mataku. Mustahil untuk tidur satu kamar dengan kak



Kevin. Walaupun aku sangat menginginkannya sekalipun.

"Bukan kita. Tapi kakak aja. Aku nggak mau satu kamar. Aku akan cari kamar lain," kataku datar, lalu pergi keluar kamar.

Langkahku terhenti di depan kamar dekat dapur. Sempurna. Langsung saja aku masuk ke sana. Tidak sebesar kamar utama, tapi tidak apa-apa yang penting tidak satu kamar dengan kak Kevin.

Aku menjatuhkan tubuhku di atas kasur. Sambil menatap langit-langit kamar, aku menitikkan air mata. Entah air mata bahagia atau kesedihan atas semua ini.



Beberapa menit berlalu, aku bangkit dan berdiri di depan jendela kaca. Pepohonan yang hijau dan rimbun memenuhi pandanganku. Matahari tenggelam menyisakan langit biru bercampur *orange*, pertanda hari mulai malam. Karena badanku terasa lengket, aku bergegas mandi.

Pakaianku menjadi hal pertama yang baru kupikirkan begitu aku keluar dari kamar mandi. Tidak mungkin aku memakai *bathrobe* selama tinggal di sini atau memakai baju pengantin, kan?



Aku mendesah frustrasi dan memutuskan keluar kamar untuk mencari pelayan tadi. Sepi. Rasa jengkel menggebu-gebu. Masalahnya, aku butuh pakaian dalam.

Ketika aku ingin kembali ke kamar, sesuatu mencekal pergelangan tanganku. Otomatis aku menoleh ke belakang dan mendapati kak Kevin. Jantungku berdebar hebat.

"Mau ke mana?" Ia menyeringai. Aku ingin menarik tanganku, tapi ternyata ia yang lebih dulu melakukannya. Tubuhku menyentuh dada bidangnya yang masih berbalut kemeja putih.

"Lepasin, kak!" pekikku. Ia berdecak pelan.

"Kenapa aku harus lakuin itu?" Ia menyeringai lagi, lalu tanpa kuduga ia menggendongku.

"Kakak!" teriakku. Kak Kevin membawaku ke kamar utama. Ia menjatuhkanku di atas tempat tidur besar. Rasa lembut seprai satin emas dan selimut bulu yang tebal membelai kaki telanjangku. Dengan gerakan serba cepat, tubuhnya sudah berada di atasku. Mengunci tanganku dengan kedua tangannya. Astaga, aku jadi sesak nafas. Aku berteriak keras.

"Kakak jangan macam-macam sama aku!" Kak Kevin terkekeh kecil. Ia mendekatkan wajahnya padaku.

"Macam-macam gimana, sih? Gini?" Ia mengecupi rahangku, menuruni leherku.

"Kakak! Berhenti! Kakak nggak boleh—"

"Ah, sayang. Kamu lupa udah jadi istri aku? Ini tuh malam pertama kita," potongnya mendaratkan kecupan



berkali-kali di bibirku. Tangannya beralih pada gundukan dadaku yang masih terbungkus *bathrobe* berwarna perak. Mengelusnya dengan perlahan. Saat itu juga, kakiku menendang kemaluannya. Entah sekeras apa, kak Kevin mengerang kesakitan dan menyingkir dariku.

Rasa takut menyergapku. Aku langsung bangkit menatap kak Kevin yang sudah terduduk di sofa merah di samping tempat tidur sambil memegang kemaluannya. Aku beringsut mendekat dengan sejuta perasaan bersalah.

"Kak, maafin aku. Astaga. Aku benar-benar minta maaf," ucapku hampir menangis. Kak Kevin membuka matanya. Ia mengerang pelan.

"Aduh, sakit" Mata kak Kevin memejam lagi. Aku terduduk di sebelahnya dan memegang wajahnya.

"Kakak, aku nggak bermaksud bikin kakak seperti ini. Aku minta maaf. Tolong jangan bikin aku khawatir begini." Air mataku terjatuh. Mendengar aku menangis, mata kak Kevin terbuka kembali. Ia menatapku lembut.

"Hey. Jangan nangis, sayang," katanya. Ibu jarinya terulur menghapus air mataku.

"Aku cuma bercanda," lanjutnya meraih wajahku, mengecup bibirku lembut. Aku mendorong dadanya pelan.

"Kakak bohongin aku. Kakak nyebelin," lirikku. Kak Kevin tersenyum melumat bibirku. Ia mendorong tubuhku hingga jatuh tiduran di atas sofa empuk itu.

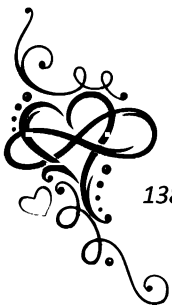


"Aku kangen kamu, Nay," bisiknya di balik bibirku. Nafasku tersentak ketika ia menggendongku, menyandarkanku di dadanya.

"Apa yang kakak lakukan?" Kak Kevin mendudukkanku di atas kasur. Ia pun berjongkok di depanku.

"Menghabiskan malam pertama kita," jawabnya seduktif.

Satu persatu ia melepas kancing kemejanya perlahan-lahan sambil menatapiku. Aku menggigit bibir bawahku menahan hasrat dalam tubuhku yang kembali terbakar. Aku menginginkan kak Kevin.



22.

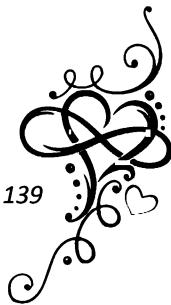
Welcome



Paginya aku terbangun dengan perasaan kacau. Aku tidak menemukan kak Kevin di sampingku. Aku terduduk memandangi jendela kaca yang menghadap ke hutan dan perbukitan. Cahaya lembut matahari pagi membelai wajahku. Aku mendengus pelan dan bangkit dari tempat tidur tak bersemangat.

Mataku membelalak. Semalam aku benar-benar kacau. Tempat tidur berantakan sekali. Aku menggeleng kepala. Semoga Tuhan mengampuni kami.

Aku mengambil kemeja putih kak Kevin dari lantai dan memakainya di tubuh telanjangku. Aroma maskulin melekat di kemejanya. Kuhirup dalam-dalam krah kemejanya yang memabukkan. Wangi kak Kevin. Aku tersenyum ketika bercermin. Kemejanya sangat kebesaran di tubuhku.



Aku memutuskan keluar kamar dan pergi ke dapur. Perutku terasa lapar sekali. Pandanganku mencari sosok kak Kevin, tapi tidak kutemukan.

"Sarapan, nyonya?" Pelayan wanita kemarin tiba-tiba muncul. Ia tersenyum ramah kepadaku sambil mempersilahkan duduk di bangku meja makan.

"Hm, di mana kak Kevin?"

"Maksudku, Tuan," ralatku malu-malu.

"Maaf. Saya tidak tahu, nyonya. Saya baru saja datang." Aku menghela nafas gusar dan mengambil piring kecil berisi pancake bluberry kesukaanku. Perasaan takut menggelayut di pikiranku. Aku takut kak Kevin meninggalkanku.



Aku terduduk di tepi kolam renang. Mengamati hamparan hutan sambil memakan pancake tadi. Saking terbawa suasana di sekitar kolam, membuatku tak menyadari ada seseorang duduk di sebelahku.

Aku menoleh saat dua tangan besar merengkuh tubuhku. Kudapati kak Kevin tersenyum dan mencium pipiku sekilas. Hatiku terasa lega melihatnya.

"Mastiin Zio nggak bisa nemuin kita di sini," jawabnya santai. Aku terdiam sejenak menyuap pancake-ku. Mengingat kak Zio membuatku hatiku sakit. Apa yang sudah aku lakukan padanya terlalu kejam. Aku



membiarkan cinta tumbuh di antara kami, tapi pada akhirnya harus seperti ini. Aku malah lebih mencintai kakakku sendiri.

"Hey, mau berenang?" tanyanya jenaka. Aku meneguk ludah dan menatapnya.

"Berenang?" Kak Kevin melepaskan kaos oblongnya dan menceburkan diri ke dalam kolam.

"Nay, sini turun," ajaknya. Aku tersenyum kecut sambil menggeleng kepala. Seumur hidup aku belum pernah berenang. Jangankan berenang, menyentuh airnya saja baru tadi kulakukan.

"Aku nggak bisa berenang." Ia malah menertawaiku, memegangi kedua kakiku yang berada di dalam air.

"Kan ada aku. Lagian ini nggak dalam, sayang," bujuknya penuh semangat. Aku tetap menggeleng.

"Kakak aja." Aku menarik kedua kakiku dan menekuknya.

Dengan perlahan, aku menyuap potongan terakhir pancake-ku. Gemetaran melihat kak Kevin yang tidak menyerah membujukku agar masuk ke dalam air.

"Ayolah. Kamu kan belum mandi dari kemaren. Bau."

"Kak, jangan paksa aku." Akhirnya dia menyerah. Kak Kevin mengangkat bahu dan berenang ke tengah kolam.

Sesaat aku mematung, mencium rambutku. Apa aku bau? Rasanya tidak. Aku mendengus pelan. Dasar kak Kevin, tukang bohong.



Memperhatikan kak Kevin sedang berenang membuatku senyum-senyum sendiri. Sampai sekarang aku tidak tahu dengan jelas alasanmu mencintainya. Padahal dia kakakku dan dia bukan pria lembut yang penuh kasih sayang, dulu. Memperlakukanku kasar dan sering membuatku kecewa.

Terkadang aku ingin sekali bertanya padanya tentang banyak hal. Mengenai ayah, ibu, masa kecilku dan yang paling ingin kutanyakan adalah ... mengapa dia membenciku? Tapi kupikir pertanyaan itu tidak penting lagi sekarang. Karena buatku, kak Kevin adalah hal terpenting sekaligus kebahagiaan bagiku. Aku tidak membutuhkan jawaban lagi atas apapun. Cukuplah jawaban kak Kevin juga mencintaiku.

Cipratan air membasahi wajahku, menyadarkanku dari lamunan.

"Cih, kamu ngapain senyum-senyum?" Kak Kevin menghampiriku. Aku gelagapan sambil pindah posisi duduk bersila.

"Mikirin aku, ya?" desaknya.

"Nggak."

"Iya. Pasti mikirin aku."

"Nggak."

Tanganku mengusap wajahku yang basah. Kak Kevin merapat ke dinding kolam dan menatapiku. Pipiku memanas. Kak Kevin sungguh tampan. Air menetes-netes dari rambut basahnyanya, menciptakan kesan menakjubkan.



"Badan kamu kecil banget, sih," ejeknya sambil terkekeh. Aku tidak memperdulikannya, aku asik mengamati wajahnya. Kak Kevin sedikit mendongak dan sebelah tangannya memegang pipiku.

"Aku sayang kamu," ucapnya lembut, terdengar tulus. Ingin tersenyum, tapi tidak bisa. Akhirnya kuputuskan menundukkan dan mengecup bibirnya. Kak Kevin membalasnya dengan ciuman yang mendalam dan intens.



Sambil menggulung rambutku, kuperhatikan lagi diriku dalam pantulan kaca rias. Bersyukur ternyata kak Kevin menyediakan baju untukku di lemari kamar utama. Karena sore ini kak Kevin mengajakku keluar.

Kupikir aku dan kak Kevin tampak serasi hari ini. Kak Kevin memakai kaos hitam berbalut jas dan aku memakai dress berwarna merah. Kedua warna yang kami sukai.

Langit sudah menguning ketika aku dan kak Kevin keluar dari villa dan berkendara dengan mobil. Di perjalanan kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Ditemani musik klasik yang mengalun lembut. Aku menyeret imajinasiku ke masa depan yang masih misteri.



Aku sedang membayangkan hidup bersama kak Kevin untuk selamanya. Memiliki sebuah keluarga kecil yang bahagia. Terduduk di bangku taman bersama kak Kevin. Mengamati anak-anak kami yang sedang bermain. Oh, semua itu sungguh impianku.

Tapi imajinasiku tiba-tiba hilang, terhempas oleh kenyataan. Tidak mungkin aku dan kak Kevin selalu bersama dalam satu ikatan yang terlarang. Jelas hubungan aku dengan kak Kevin itu salah, dosa. Aku pun tidak bisa menentang takdir terus-menerus. Pada saatnya tiba, aku harus merelakan kak Kevin melepaskanku.

Ya, untuk itu aku berjanji akan mengubah perasaan cintaku pada kak Kevin menjadi sebatas rasa sayang adik dan kakaknya, seperti yang seharusnya. Jadi, selepas aku melahirkan nanti, aku akan pergi bersama anakku sejauh mungkin dari kehidupan kak Kevin dengan tenang. Seperti syarat yang pernah kuucapkan sebelum menikah, dua hari lalu. Tenggorokanku kering. Kuharap Tuhan membantuku menghilangkan rasa cintaku pada kak Kevin.

Entah sudah berapa lama mobil bergerak menyusuri jalan-jalan besar. Sekarang langit sudah gelap dan kami akhirnya berhenti di sebuah restoran dekat pantai. Kak Kevin bergerak turun dari mobil dan membukakan pintu penumpang untukku.

"Makasih," ucapku pelan. Ia mengulas senyum dan menggandeng tanganku ke dalam restoran. Ketika pintu

restoran terbuka, tubuhku mematung dengan mata melotot.

"Selamat datang," sambut kak Zio begitu kami masuk. Bagai tersambar petir.

"K-kak Zio?" ucapku tersendat.





23. *Cravings*

Suasana restoran yang ramai menciptakan kepanikan di benakku. Hatiku porak-porandak melihat kak Zio di hadapanku kini. Wajah tampannya dipenuhi kekesalan terhadap kak Kevin yang tengah tersenyum, merangkul pinggangku. Nafasku tercekak dan dadaku sesak. Tawa kering kak Kevin memecah keheningan di antara kami.

"Lo *stalker* sejati, Zio. Hebat banget bisa nemuin kita di sini," sindiran kak Kevin dihiraukannya. Kak Zio menghela nafas berat.

"Saya ingin bicara sama kalian."

"Tentu," kataku.

"Nggak bisa." Mata kak Kevin berkilat merah, menatapku tajam.

"Ayo! Kita pergi dari sini, Nay."

"Bukan hanya saya, tapi tante Clara juga ingin bicara."



Kak Kevin menarikku hendak keluar restoran. Namun, suara teriakan wanita menghentikan langkah kami. Ya, itu adalah tante Clara. Karenanya, aku hampir jantungan.

"Apa-apaan, sih?!" teriak kak Kevin frustrasi. Ia segera menyembunyikanku di balik punggung lebarnya dan menatap sosok tante Clara.

"Nggak ada yang perlu dibicarain. Kalian urus aja hidup kalian masing-masing." Semua pandangan tertuju pada kami berempat.

"Mari kita bicarakan baik-baik. Bukan saling meneriaki begini."

"Masa bodoh sama kalian!" Kak Kevin kembali menarikku dan membawaku ke parkir.

"Kakak, lepasin aku. Kenapa kakak bersikap seperti ini, sih?!"

"Karena mereka pengen misahin kita!"

"Masuk!" perintahnya yang sudah membukakan pintu mobil untukku. Aku hanya diam.

"Aku bilang masuk!" bentaknya keras sambil mencengkram tanganku. Hatiku menciut, perutku bergejolak dan nyeri. Air mataku pun jatuh. Sorot mata kak Kevin seketika melemah.

"Kanaya ... maafin aku, sayang." Tiba-tiba kak Zio datang bersama tante Clara dan kak Zio menarik kak Kevin.

"Kesabaran saya habis." Kak Zio memukulnya hingga jatuh ke tanah. Aku memekik terkejut.



"Kanaya." Tante Clara memelukku erat. Mengelus-elus punggungku, menenangkan. Aku berontak melepaskan diri demi menghampiri kak Kevin.

"Kak Zio, hentikan!" teriakku menghentikan kak Zio yang hendak memukulku lagi. Aku mulai terisak, berlutut, dan meraih kak Kevin ke dalam dekapanku.

"Kakak, kamu berdarah." Kuusap lembut darah yang mengalir dari sudut bibirnya.

"Kak Zio kenapa sih mukul kak Kevin?" tanyaku frustrasi.

"Dia udah banyak nyakitin kamu. Dia juga udah nyulik kamu dari pernikahan kita. Apa yang bisa saya lakukan kalo liat dia? Kakak kamu pantes mendapatkannya," jawabnya dingin.

"Zio benar. Kakak kamu itu udah kelewatan. Kanaya, tante mau kamu tinggal sama tante," timpal tante Clara.

Dengan perlahan kak Kevin berdiri memelukku erat, lalu menatap tante Clara dan kak Zio bergantian.

"Terserah kalian mau mukul gue sampai sekarat, tapi gue nggak akan biarin siapa pun merebut Kanaya dari gue."

"Kenapa nggak?" Kak Zio tertawa sumbang. Senyum tipis penuh kemenangan hadir di bibir kak Kevin.

"Karena Kanaya istri gue."

"Apa?!!!" Kak Zio dan tante Clara berteriak bersamaan. Gumpalan asap bagai memenuhi atmosfer. Kakiku gemetaran, tak berani memandang mereka yang



bisa kulakukan hanya memeluk kak Kevin erat-erat dan menatap wajahnya. Aku sedikit bingung dengan ekspresi ketakutan di wajahnya yang nampak jelas terpancar.

Jika aku berpikir setelah ini mereka akan menyerbu kami, memaki kami, atau memisahkan kami, ternyata itu tidak terjadi. Dengan anehnya, mereka berdua hanya terdiam. Membeku tanpa dapat berbicara sepotong kata pun.

"Sekarang kalian udah tau, kan? Jadi, jangan ganggu kami lagi!" tegas kak Kevin. Kemudian kak Kevin membawaku ke mobil. Aku terdiam penuh kebingungan. Senang sih jika mendapat respon mereka hanya seperti itu. Tapi bukan seharusnya mereka menentang kami berdua? Mengapa mereka hanya diam?

Sebelum masuk ke dalam mobil, panggilan tante Clara untuk kak Kevin menghentikanku.

"Kevin." Ia selangkah mendekat sambil meremas-remas tangannya.

"Apa kamu benar-benar menikahi Kanaya?" tanyanya sendu.

"Ya." Kak Kevin melemparkan senyuman getirnya pada tante Clara.

"Tapi dia adik—" Tante Clara hendak melangkah lagi.

"*Stop! She's not my sister!*" potong kak Kevin berteriak. Nyaliku menciut kalau mendengar kak Kevin berteriak. Aku mendudukkan diri di kursi penumpang dan bersandar, lalu termenung apa arti ucapan itu, ya? Aku tidak mengerti.



Tak lama, suara bantingan pintu menyadarkanku. Kak Kevin sudah terduduk di kursi pengemudi. Ia langsung menancap gas dan keluar dari parkir. Aku menoleh ke samping memandangnya khawatir. Kak Kevin masih terlihat marah.

Menyadari aku memperhatikannya, ia menggerakkan tangannya ke atas rambutku dan mengelusnya.

"Aku minta maaf," ucapnya lembut.

"Untuk apa?"

"Aku udah nyakitin kamu. Tadi aku benar-benar emosi. Maaf, ya?" Wajahnya dipenuhi rasa sesal.

"Lupain aja. Aku udah maafin kakak kok." Kak Kevin tersenyum kecil.

"Makasih. Aku janji nggak bakal ngulangi lagi. Kamu boleh pegang janji aku," katanya bersungguh-sungguh. Aku hanya mengangguk.

"Kak, aku lapar," kataku sambil mengelus perut. Kak Kevin terkekeh pelan dan tangannya yang tadi di kepalaku, berpindah ke perutku.

"Oke. Kita makan di sana ya." Kak Kevin menunjuk restoran di sebelah kiri jalan. Aku menggeleng kepala dan menunjuk rumah makan padang di sebelah kanan jalan.

"Di sana aja. Aku mau makan rending," ujarku. Alis kak Kevin terangkat sebelah.

"Kamu bercanda?" tanyanya. Aku kembali menggeleng.



24.

Birthday



Suasana rumah makan cukup ramai. Sampai-sampai kak Kevin terlihat tidak nyaman. Tadinya ia hendak menolak makan di sini. Tapi berhubung aku sedang ngidam, kak Kevin hanya bisa duduk manis di sampingku, meja paling belakang dan paling pojok. Lucu juga melihat raut wajahnya yang kaku. Ya, mungkin dia tidak pernah makan di tempat seperti ini. Apalagi dengan kondisi kami yang memakai pakaian formal.

Aku tahu rumah makan ini karna kak Zio. Dia pernah mengajakku ke mari dan aku jadi suka rendang saat pertama kali mencicipinya. Nikmat dan enak sekali.

Untuk kali ini, aku makan bersama kak Kevin di sini. Senang? Tentu saja. Hanya saja aku sedikit kecewa dengan keadaanku. Saat ini, entah kenapa aku menginginkan kak Zio berada di sisiku juga. Setelah kejadian tadi, aku merasa sangat bersalah padanya.



Memiliki hati yang bercabang dua bukanlah hal yang mengenakkan. Ya, walaupun aku sangat mencintai kak Kevin. Aku tak bisa mengelak aku juga masih mencintai kak Zio. Pria baik yang melihatku dari sudut pandang yang berbeda. Mencintaiku dengan tulus. Tapi aku lebih tidak pantas untuk bersanding dengannya. Argh, tidak tahulah! Tuhan selalu membingungkanku dengan skemanya.

"Kamu mikirin apa, sih?" Suara bariton kak Kevin menyadariku.

"Kak, aku bingung deh. Kenapa ya tante Clara tadi kelihatannya biasa aja? Maksudnya nggak marah gitu?" Sambil menyedot es teh aku termenung mengingat kejadian beberapa saat yang lalu. Kerutan di dahi kak Kevin muncul bersama ekspresi yang sulit diartikan.

"Loh, kenapa bingung? Seharusnya kamu senang dong dia gak marah sama kita. Lagian, apa hak dia buat marah? Dia bukan orang tua kita." Ia menggenggam tanganku erat. Beberapa pasang mata langsung menatap ke arah kami. Tatapan beragam yang membuat aku risih.

"Pokoknya apapun yang terjadi, kamu nggak boleh tinggalkan aku. Kamu sayang aku, kan?" Cepat-cepat kutarik tanganku.

"Ih malu, kak. Diliatin orang," ringisku.

Seorang pelayan wanita datang mengantarkan pesananku, seporsi nasi padang dan rendang daging.

"Makasih," ucapku pada pelayan wanita itu. Sedikit sebal karena dia malah sibuk mencuri pandang pada kak

Kevin. Tentu, sejak tadi kak Kevin seakan jadi objek paling mempesona bagi kaum hawa. Terlebih lagi pengunjung rumah makan dan pelayannya yang kebanyakan perempuan.

"Bapak yakin nggak mau pesan apa-apa?" tanya pelayan itu dengan nada sensual. Hah, luar biasa genit. Aku cuek saja sambil makan makananku yang enak. Kak Kevin menatap pelayan itu dan tersenyum.

"No, thanks." Kulihat pipi pelayan itu bersemu merah mengulas senyum. Ia mengangguk dan pergi dari meja kami. Menjengkelkan.

"Dia cantik sekali, ya. Sampai bikin kakak tersenyum." Kekehan kecil menggema di telingaku.

"Kamu cemburu?" tanyanya sambil mendaratkan kecupan lembut di pipiku.

"Ih, apaan sih. Nggak."

"Iya, kamu cemburu. Aku bisa lihat itu."

"Terserah." Menyebalkan sekali kak Kevin. Sepertinya ia sengaja ingin membuatku cemburu. Setelah itu, tidak ada perbincangan lagi.

Tidak peduli kak Kevin makan atau tidak. Dia tidak memesan apapun. Kurasa ia tidak bisa makan di tempat seperti ini. Jadi aku makan sendirian, hanya ditemaninya yang sibuk memandangkiku dengan tatapan kosong. Hingga makananku habis, aku menegurnya yang terlihat masih pada kegiatannya.

"Kak, jangan melamun. Aku sudah selesai. Kita pulang, yuk!" Tidak digubris olehnya. Aku pun



memegang pipinya dan barulah dia tersadar. Wah, rupanya benar-benar sedang melamun.

"Kakak kenapa?" Sejenak kak Kevin menarik nafas, lalu dihembuskannya dengan kasar.

"Aku pikir aku perlu bicara sama kamu tentang ... kita."



Malam telah tiba. Suara-suara serangga mulai terdengar mengisi kesunyian. Bau harum bunga melati menguar dari pohonnya disepanjang taman. Beberapa menit terakhir kulewati bersama kak Kevin. Tangannya yang hangat sejak tadi menggenggam tanganku, menuntunku agar aku tetap berjalan berdampingan dengannya di bawah langit malam. Keheningan menyertai langkah kami menyusuri taman.

Lambat laun kekosongan membawa suara pelan dan selembut beledu kak Kevin terucap dari bibirnya. Memecah kesunyian diantara kami berdua. Penuh ketulusan.

"Aku cinta kamu." Aku hanya tersenyum simpul mendengarnya. Miris mengetahui aku merasa bahagia dengan keadaan ini. Seandainya aku berhak menerima kalimat tulus itu. Seandainya aku bukan adiknya.

Ia berhenti melangkah, begitupun aku. Sadarlah kami berhenti di ujung taman. Di mana pembatasnya



tembok setinggi pinggang dan di baliknya sebuah danau buatan yang benar-benar indah. Kak Kevin dan aku berdiri bersebelahan, memandangi danau itu.

"Indah banget," ujarku senyum.

"Tapi kok sepi banget di sini, ya?" Pandanganku berkeliling menatap sekitar. Merasa heran tak ada seorang pun selain kami berdua.

"Karena ini bukan tempat umum," jawab kak Kevin yang sudah berada di belakangku, memeluk tubuhku dan mencium pipi kiriku.

"Kalau begitu, ngapain kakak ngajak aku ke sini?" tanyaku bingung. Kak Kevin terkekeh pelan, sekali lagi mencium pipiku.

"Tempat ini aku persembahkan buat kamu." Dahiku berkerut bingung.

"Buat aku?"

"Iya. Emang kamu nggak tahu hari ini hari apa?" Kak Kevin mengeratkan pelukannya dan menaruh kepalanya di pundakku.

"Hari apa?"

"Kanaya, hari ini hari ulang tahun aku sayang. Kamu nggak ingat ternyata." Ia melepaskan pelukannya. Bodohnya aku. Aku baru ingat bahwa hari ini adalah hari ulang tahunnya kak Kevin. Aku berbalik, menatap kak Kevin yang tampak kecewa.

"Maafin aku. Aku benar-benar lupa, kak," kataku menunduk. Kak Kevin segera menangkap wajahku, ia tersenyum kecil dan memelukku.



"Kak, kakak kan ulang tahun, tapi kok kakak yang kasih kado?" tanyaku.

"Hm, anggap aja tempat ini kado pernikahan kita. Kalau buat ulang tahun aku, tetap mau minta sesuatu dari kamu."

"Tapi aku enggak punya—"

"Aku enggak minta yang susah-susah. Ini berhubungan sama yang aku pengen bicarain sama kamu nanti. Tentang kita," potongnya. Aku mengangguk kecil.

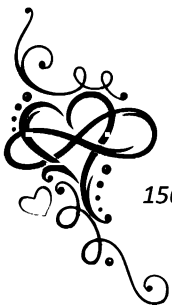
"Oh, kakak mau minta apa? Terus mau bicara apa sih?"

"Ck, aku maunya hadiah janji kamu. Habis itu kita bicara."

"Huh, janji apa?"

Kak Kevin memegang kedua tanganku. Senyum simpul hadir di bibirnya. Kilatan dari cahaya matanya yang gelap malam menyambarku ketika tatapan penuh hasratnya menatapku.

"Aku mau kamu janji nggak akan pernah tinggalkan aku untuk alasan apapun."



25. Don't

Love Me. Don't



Kehangatan tersimpan dalam kebiasaan. Permintaan kak Kevin memang terdengar gila dan mustahil, tetapi justru aku bahagia karenanya. Kak Kevin memintaku berjanji. Artinya, ia tidak ingin kehilanganku. Benarkah? Oh Tuhan.

Tak perlu berjanji, aku pun tak bisa meninggalkan kak Kevin. Tidak akan mampu. Walaupun aku bertekad sebaliknya.

"Aku gak bisa janji," kataku lemah. Aku tak yakin bisa hidup bersama dengan tenang. Sedangkan status kami sebagai adik dan kakak ikut membayangi.

"Kanaya, aku cuma minta kamu janji."

Suasana hening untuk beberapa saat, keadaan jadi menegangkan. Hembusan nafas kak Kevin yang teratur memaksaku menatap wajahnya, merutuki betapa sempurnanya dia. Bisakah aku menolak untuk berjanji?



Ini bukan perkara mudah. Ini menyangkut hati dan logika. Mana mungkin aku dan kak Kevin selamanya bisa bersama. Tapi lebih tidak mungkin aku bisa hidup tanpa kak Kevin. Aku bahkan tak bisa membayangkannya. Apalagi yang kuinginkan selain hidup bersamanya? Itu adalah keinginan terbesarku. Bersama-sama dengan kak Kevin sampai akhir usiaku.

Sekali lagi, aku memilih berpikir realistis saja. Pada kenyataannya, kami sama-sama mencintai. Biarlah Tuhan menghukumku. Asal aku bisa dengan kak Kevin.

Helaan nafas berat kak Kevin terdengar. Ia tersenyum getir dan merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya.

"Aku tau ini nggak gampang buat kamu. Aku egois, aku tahu. Tapi aku begini karna aku nggak mau kehilangan kamu. Aku benar-benar cinta mati sama kamu." Ia menguraikan pelukannya dan memegang pundakku.

"Aku nggak bisa hidup tanpa kamu," katanya pelan.

Keputusanku sudah bulat. Masa bodoh orang mau bicara apa. Aku sangat mencintai kak Kevin.

"Aku janji. Aku janji, kak." Kak Kevin terpaku dengan pandangan tak percaya. Pupil matanya melebar dan lama-kelamaan senyuman penuh rasa terukir indah di bibirnya. Ya, aku berjanji karena aku terlalu mencintaimu kak.

Tapi sekonyong-kontong ekspresi wajahnya berubah. Ia tampak ragu. Aku baru ingat bahwa kak



Kevin ingin bicara denganku. Mungkin ada hubungannya dengan perubahan raut wajahnya.

"Sekarang bicara sama aku. Kakak mau ngomong apa?" desakku. Kini senyumnya memudar.

"Ah, itu kita bicarakan kapan-kapan aja ya? Sekarang kita belanja." Kak Kevin menarik tanganku hendak melangkah, aku mencegahnya.

"Aku maunya sekarang."

"Kakak sendiri yang bilang bakal kasih tau aku kalo aku udah janji. Kita bicara," lanjutku tak terelakkan lagi.

Raut tidak suka nampak jelas di wajahnya, tapi pada akhirnya kak Kevin menyerah. Ia memejamkan mata sesaat sambil memijit pelipisnya. Saat matanya kembali membuka, binar redupnya memercik, menusuk relung hatiku. Seakan memaksaku untuk mengerti dirinya yang tak luput dari kesulitan bicara. Tetap. Aku ingin tahu. Aku semakin menajamkan tatapanku. Memasang telinga baik-baik.

"Bicara, kak." Kak Kevin melemah dan menarik cepat tubuhku ke dalam pelukannya.

"Kamu bukan adikku, kita bukan saudara."

Kata-kata kak Kevin bagai sebuah belati. Tepat menghunus jantungku. Antara percaya atau tidak. Aku harus mengulang dua kalimat itu dalam pikiranku. Keresahan di dada menggumpal. Aku tahu kak Kevin mencintaiku, tapi dia tidak harus melakukan ini. Membohongi keadaan.



"Jangan bohong, kak. Aku nggak suka," ucapku sedikit kesal.

"Aku nggak bohong." Kak Kevin menatap mataku lekat-lekat. Demi Tuhan, kak Kevin tidak berbohong?

Yang kurasakan saat ini benar-benar kikuk. Kalau kak Kevin benar bahwa kami ini bukan saudara, kenapa kak Kevin membiarkan aku tinggal bersamanya selama ini? Juga tante Clara tidak pernah memberitahuku apa-apa. Tapi, ada benarnya kenyataan ini. Aku tidak pernah melihat ayah dan ibu. Aku amnesia, tidak tahu apa-apa. Bahkan sepotong memori pun tidak ada yang ku ingat waktu sadar dari koma.

"Aku nggak percaya! Mana buktinya, kak? Nggak ada kan?!" Nafasku terhenti ketika melihat kak Kevin mengeluarkan selembat kertas dan memberikannya padaku.

"Apa ini?" tanyaku.

"Surat adopsi."

Deg.

Hatiku berdenyut nyeri. Kulangkahkan kakiku keluar taman berurai air mata dan penuh kesesakan di dada. Seharusnya aku senang kami memang benar bukan saudara. Aku hanya tak tahu harus merasa apa. Kenapa tidak ada yang memberitahuku selama ini? Kak Kevin sudah membohongiku! Kak Kevin jahat!

Mobil kak Kevin yang terparkir di pinggir jalan kulewati begitu saja. Aku ingin sendirian saat ini.

"Kanaya! Kamu mau ke mana, sayang?" pekiknya.



"Bukan urusan kamu!" Aku terus berjalan di pinggiran menghiraukan kak Kevin yang mengikutiku. Sampai ia mencekal pergelangan tanganku, aku menoleh.

"Kanaya. Jangan begini, sayang."

"Kakak benar-benar egois. Lepasin aku, kak. Biarin aku pergi."

"Nggak, Nay! Kamu udah janji nggak bakal tinggalin aku. Kamu nggak boleh melanggar janji itu," katanya sambil mengusap air mata di pipiku. Aku menepisnya dan tertawa pahit.

"Kenapa nggak? Kakak juga sudah melanggar janji. Janji untuk nggak nyakitin aku!" Aku terisak pelan.

"Kakak bohong sama kamu." Kak Kevin menatapku lemah.

"Maafin aku," ucapnya pelan.

Aku kecewa kak Kevin menutupi kebenaran ini dariku. Aku bukan adiknya dan dia baru memberitahuku selama ini? Kenapa tidak dari dulu?! Inikah alasan kak Kevin dulu benci padaku? Inikah alasan kenapa aku mencintainya? Karena kami bukan saudara? Hah, ternyata aku bukan siapa-siapa. Aku hanya anak adopsi ayah dan ibu.

Aku ... kak Kevin ... kami bukan saudara.

Kami bukan saudara

Kami bukan saudara

Aku menangis dalam diam. Aku benar-benar syok saat ini sampai perutku terasa bergejolak dan kepalaku



pusing. Pandanganku mulai mengabur, tubuhku limbung ke depan. Kak Kevin segera menangkapku.

"Kanaya!" Suara baritonnya menjadi penghantar terakhir yang kudengar sebelum akhirnya aku tak sadarkan diri.

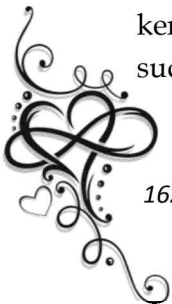


"Kanaya, bangun sayang." Samar-samar suara itu tertangkap indra pendengaranku. Aku masih belum membuka mata. Sejenak diam dengan mata tertutup, memusatkan pikiran pada kenyataan baru. Semua akan berubah mulai sekarang. Meski rasanya lelah sekali, kupaksakan untuk membuka mata. Aku tak mau membuat kak Kevin khawatir.

Kudapati wajah kak Kevin yang muram berada di antara jari-jari tanganku. Aku tersenyum getir menghalau nyeri yang menghantam akibat jarum infus yang menusuk tanganku. Mata segelap malam itu tengah terpejam.

"Kakak ...," lirikku menyadarkan kak Kevin. Sontak ia membuka mata dan terkejut. Sebelah tangannya langsung bergerak menyentuh pipiku. Perhatian beralih pada setitik air di sudut mata kak Kevin. Dia menangis?

"Aku di sini, sayang. Aku di sini." Ia mencium keningku dan tersenyum sumringah. Kuusap lembut sudut matanya.



"Kakak menangis?"

"Nggak. Aku nggak nangis, sayang," sangkalnya. Aku berdecak pelan. Jelas sekali dia menangis, tapi masih bisa menyangkal. Dasar kak Kevin.

Aku bangkit terduduk dibantu kak Kevin. Kuelus lembut perutku yang mulai terlihat menonjol.

"Kak, anak kita baik-baik aja 'kan?" tanyaku khawatir.

"Ya, dia baik-baik aja kok. Cuman tadi kata dokter tekanan darah kamu tinggi dan itu nggak baik bagi kalian berdua," jelasnya sedih, ikut mengelus perutku.

"Huh, maafin mama sayang. Mama janji akan jaga kesehatan kamu," kataku pada calon bayi dalam perutku. Sekilas kulihat kak Kevin tersenyum dan menatapku lekat-lekat sebelum mencium pipiku.

"I love you."

Karena tekanan darahku belum turun, dokter menyarankan agar aku dirawat inap untuk dua hari ke depan. Tentu saja aku tidak mau. Bau obat-obatan membuatku pusing dan mual. Jadinya aku membujuk kak Kevin untuk bicara dengan dokternya agar aku dibolehkan pulang. Bukan hal yang mudah membujuk kak Kevin yang keras kepala. Ia terlalu menuruti ucapan dokter agar aku dirawat inap. Meski pada akhirnya kak Kevin menyerah juga sih. Aku akhirnya diperbolehkan pulang.

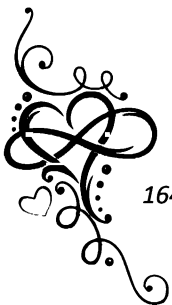




Sesampainya di villa, malam sudah sangat larut. Hari pun sudah berganti menjadi hari senin. Aku tergeletak malas di atas tempat tidur. Memandangi langit-langit kamar yang luas bersama kak Kevin yang telah tertidur lelap di sebelahku. Beribu-ribu pertanyaan bertalu-talu di tempurung kepalaku. Tentang semua hal yang tidak kuketahui. Tentang siapa orang tua kandungku, tentang siapa diriku, dan darimana asalku?

Aku pindah posisi menyamping. Kini objek pandanganku adalah wajah kak Kevin. Ketidakpercayaan masih melekat. Satu sisi aku bahagia karena kami tidak bersaudara. Sisi lain aku takut menghadapi kemungkinan kami berpisah. Jika tak ada ikatan persaudaraan, artinya kalau suatu saat nanti kak Kevin melepaskanku, aku tak punya alasan untuk kembali padanya.

Ah, kenapa aku berpikiran buruk. Kak Kevin itu mencintaiku. Ia tidak mungkin meninggalkanku dan ia tidak boleh.



26. *Sorry* *Sorry* and *Sorry*



Cahaya merembes masuk lewat celah-celah kusen jendela. Aku bangkit sempoyongan ke depan jendela, lalu menyibak tirai jendela yang berwarna putih itu. Sinar lembut kehijauan langsung membanjiri wajahku. Pemandangan hutan yang rimbun menjadi objek yang menakjubkan pagi ini. Helaan panjang keluar dari mulutku.

"Selamat pagi, dunia."

Setelah puas memandangi hutan, aku melangkahakan kaki keluar kamar dan pergi ke dapur.

"Pagi, nyonya," sapa pelayan kemarin begitu sampai di dapur.

"Pagi," balasku ramah. Aku pun terduduk di bangku meja makan dan termenung. Semalam aku tidak tidur,



maksudku aku tidak bisa tidur. Sekarang kepalaku pusing jadinya.

"Nyonya, nggak papa? Saya sudah buatin sarapan untuk nyonya." Aku mendongak sedikit menatapnya.

"Eh, iya terimakasih."

"Mau saya bikinin susu, nyonya?" tawarnya. Baru hendak menjawab, kak Kevin datang.

"Nggak usah. Biar saya yang bikinin. Kamu boleh pergi."

"Kakak, nggak usah—"

"Nggak papa, sayang," potongnya. Pelayan itu menunduk.

"Kalau begitu, saya permisi tuan nyonya." Mataku menatap was-was kak Kevin.

"Baju kamu."

Dengan santainya kak Kevin menunjuk dadaku dan dagunya sambil menyodorkan segelas susu yang baru dibuatnya. Dahiku berkerut memandangi dadaku. Aku baru menyadari kancing baju tidurku terbuka satu. Cepat-cepat aku berdiri dan pindah ke bangku sebelah.

"Kok pindah?" tanyanya tak kujawab. Kak Kevin tersenyum jahil sambil menjatuhkan bokongnya di bangku, di sampingku. Kecupan hangat pun mendarat di pipiku. Oh, tidak.

"Oh, sayang. Kamu pagi-pagi udah bikin aku *on fire*. Cantik, imut, seksi." Tangan kekarnya memelukku dan ia menyandarkan kepalanya di bahunya, sudah kuduga. Aku mendengus sebal.



"Nggak mau."

"Harus mau. Aku kangen kamu tau." Pelan-pelan kak Kevin mengelus perutku, menuju bawahku. Kuhentikan tangannya sebelum bergerak lebih jauh.

"Kak, ini masih pagi." Peringatanku terabaikan. Bibirnya terus mengusik kulit leherku, mengecupi berkali-kali.

"Ayolah. Aku udah nunggu dari kemarin, loh," katakatanya menggelitikku. Layaknya anak kecil yang meminta permen. Kak Kevin memohon-mohon.

"Ayolah, sayang."

Kepalaku menoleh menatap kak Kevin di bahu. Cengiran lebar terukir di bibirnya.

"Nggak," kataku datar, lalu tersenyum dan menciumnya.

"Nggak boleh ditunda lagi."



Sepagian kuhabiskan di dalam kamar bersama kak Kevin. Bercanda dan mengobrol dengannya di balik selimut dalam keadaan telanjang bulat tanpa rasa malu satu sama lain. Ya, mungkin sudah terbiasa. Sejak tadi yang menjadi topik pembicaraannya adalah seputar dunia perkantoran yang sama sekali tak kumengerti. Namun, terkadang terselip kisah teman-temannya yang



membuatku tergelitik. Juga sesekali kak Kevin membuatku merona dengan menggodaku. Aku bahagia.

Tapi tak pelak membuat rasa penasaranku semakin menggempur. Penasaran tentang siapa jati diriku sebenarnya. Rasa ingin tahu memang tak pernah menghilang dari diriku. Jadi tanpa kubuang waktu lagi, aku bertanya.

"Kak, aku mau nanya boleh nggak?" Kak Kevin tersenyum dan mengecup keningku.

"Bolehlah, sayang. Mau tanya apa?" Bibirku serasa mengering. Jantungku jadi berdebar.

"Hm, kakak tau nggak siapa orang tua kandung aku?" tanyaku ragu-ragu. Helaan nafas kak Kevin terdengar memberat. Ia memalingkan pandangan dari wajahku dan menatap langit-langit.

"Emang penting banget bagi kamu untuk tau orang tua kamu siapa, ya? Aku paling nggak suka ngungkit-ngungkit masa lalu. Nanti kamu pasti ujung-ujungnya malah marah sama aku," katanya.

"Kok kakak gitu, sih? Tentu saja penting. Masalah aku marah, mana mungkin aku marah sama kakak. Ya, kecuali kalau kakak nggak kasih tau aku siapa orang tua kandungku."

Akhirnya kak Kevin membuka mulutnya untuk berbicara.

"Orang tua kandungmu itu sahabatnya ayah." Jantungku semakin berdebar.

"Apa mereka masih hidup?" tanyaku.



"Ibu kamu meninggal setelah lahirin kamu. Sedangkan ayahmu, aku nggak tau. Terakhir aku dengar, dia dipenjara karna kasus korupsi."

"Apa? Dipenjara? Korupsi?"

"Ya, karna itu kamu diadopsi orang tua aku." Suara kak Kevin terdengar marah.

Aku memutuskan menghentikan pertanyaanku dan beranjak ke kamar mandi. Cukup untuk mendengar jawaban kak Kevin. Terlalu memalukan untukku. Sebulir air mataku pun terjatuh. Aku menunduk sambil memegang wastafel. Tubuhku terasa lemah.

"Kanaya, kamu baik-baik saja?" Tangan besar kak Kevin sudah melingkar di pinggangku.

"Ibu aku meninggal karna aku. Ayah aku korupsi. Orang tua kak Kevin juga meninggal karna aku. Aku pembawa sial." Kini aku terisak pelan.

"Hey, kamu kok ngomong gitu?" Kak Kevin membalikkan tubuhku agar menatapnya.

"Emang benar kan, kak? Gara-gara aku orang tua kamu meninggal. Ini alasan kakak dulu benci aku, kan?" lirikku. Ia menggeleng pelan.

"Enggak, sayang. Kamu salah. Orang tua aku meninggal karna emang udah takdir mereka, bukan karna kamu dan aku nggak pernah benci kamu dengan alasan itu atau apapun."

"Tapi—" Aku sesegukan.

"Aku tahu, aku sering nyakitin kamu. Maaf. Karna itu cara terbaik yang bisa aku lakuin untuk menutupi



perasaan aku dari kamu. Aku nggak mau kamu tau betapa dalamnya cinta aku ke kamu. Karna aku tau kamu nggak punya perasaan yang sama. Sejujurnya aku nggak pernah benci sama kamu, Nay. Aku hanya benci aku nggak bisa lupain perasaan aku ke kamu. Sekuat apapun aku berusaha, bahkan dengan cara apapun, tetap aja aku nggak mampu. Aku selalu mencintai kamu. Sejak dulu, hari ini, besok, dan seterusnya. Perasaan aku nggak akan berubah,” jelasnya panjang lebar.



27.

Black Box



Jam menunjukkan pukul satu lewat lima belas. Kobosanan melandaku yang sejak tadi hanya menonton TV di kursi malas. Acaranya sama sekali tidak ada yang menarik. Aku bangkit perlahan dan melangkah kakiku ke luar villa.

Begitu diriku sampai di luar, aku melepaskan alas kakiku dan menginjak rumput. Ketebalan rumput dan kelembapannya memanjakan kakiku. Udara siang terasa seperti udara pagi. Masih segar dan sejuk. Tiupan angin mendayu-dayu di telingaku. Menerpa kulit wajahku dengan lembut.

Aku mulai pertualangan kecil ke dalam hutan. Tak berani terlalu jauh, aku berhenti tepat pada langkah yang kelima puluh. Aku berdiri di tengah kesunyian hutan. Meresapi ketenangan yang merambat dalam diriku.

Pohon-pohon pinus menjulang tinggi, cahaya berpendar dari celah-celah dedaunan pohon, serta



kicauan burung yang mengoyak sepi. Semua bagai membawa jiwaku terbang ke angkasa. Hingga suara gelagar kak Kevin dari kejauhan mengembalikan jiwaku. Aku berbalik badan, menatapnya tersenyum. Kekhawatiran nampak di wajah rupawannya.

"Loh, kakak udah pulang?" tanyaku.

"Aku cuma mau cek keadaan kamu. Kamu ngapain sih di sini? Aku panik nyariin kamu tahu," katanya begitu sampai di hadapanku. Aku memutar bola mataku dan melipat kedua tanganku di atas perut.

"Aku bosan, kak."

Kak Kevin mengecup bibirku sekilas. Seketika kekhawatiran di wajahnya sirna. Kak Kevin terkekeh sambil memegang bahuku.

"Ck, bilang dong kalau bosan. Ya sudah, yuk kita jalan-jalan!"

"Jalan-jalan?" tanyaku.

"Iya. Sekalian belanja baju bumil sama baju Kenzo." Kak Kevin tersenyum lebar. Sedangkan aku kebingungan.

"Kenzo siapa?" Tangan kak Kevin bergerak mengelus perutku.

"Calon anak kita, sayang. Kenzo," jelasnya membuatku ketawa.

"Itu bukannya nama cowok?"

"Emang anak kita cowok, kan?"

"Sok tahu. Kalau dia cewek gimana?" Aku ikut mengelus perutku. Ia menghela nafas panjang.



"Iya juga sih. Kayaknya kita harus cek kandungan deh."

"Nggak usah, kak. Biar jadi penasaran. Hm, emang kalau cewek kakak nggak suka ya?" tanyaku.

"Bukan gitu. Ah, bilang aja kamu takut disuntik." Kak Kevin mencubit pipiku gemas. Matanya menatapku lembut dengan senyum yang merekah di bibirnya. Selanjutnya ia berlutut, memegang pinggangku, dan mencium perutku.

"Papa nggak peduli kamu cewek atau cowok. Yang penting kamu sehat ya, nak," ucapnya pada calon bayi di dalam perutku.

Untuk kesekian kalinya kak Kevin membuatku jatuh cinta. Aku sungguh menyayangnya. Yang aku tahu masa depanku kini yaitu hidup bersama kak Kevin. Selama yang aku inginkan, selama yang Tuhan izinkan.

Hening.

Sepanjang jalan aku hanya terdiam. Sesekali melirik kak Kevin yang sibuk menyetir. Merasa sesak karena dia seperti mengacuhkanku. Sampai setengah jam berlalu mobil berhenti di parkir, barulah dia berbicara.

"Kita sudah sampai. Ayo, turun," katanya sebelum keluar dari mobil. Aku hanya ikut keluar sambil menahan sesak. Kak Kevin langsung menggandeng tanganku, memperhatikan wajahku.

"Kamu kenapa, sih? Cemberut aja."

"Kakak yang kenapa? Kak Kevin marah sama aku?"

"Marah?" Alisnya mengerut bingung.



"Iya. Kakak diam aja di mobil," ungkapku.

"Emang aku harus lakuin apa? Aku kan lagi nyetir?"

"Setidaknya jangan acuhin aku. Aku kira kamu marah, kak."

"Nggak, sayang. Aku tuh terlalu fokus nyetir aja, biar selamat. Aku cuma nggak mau kalo sampai harus kehilangan orang-orang yang aku cinta lagi. Cukup ayah dan ibu aja," jelasnya. Aku terdiam tak berani berkomentar.



Tetes air hujan mengenai jendela kaca bersama angin yang berhembus lembut. Lama kelamaan titik-titik air itu berubah menjadi deras. Dua cangkir kopi panas dan pie apel menemani aku dan kak Kevin yang terduduk nyaman di dalam Mc Donald dekat mall tempatku berbelanja seperempat jam yang lalu.

Dengan tangan terlipat di atas meja, aku memutuskan menatap ke jendela demi menghindari kekonyolan kak Kevin yang masih pada kegiatannya membujukku.

"Ayolah, USG doang kok. Nggak disuntik, sayang."

"Sekalian cek keadaan bayi kita," lanjutnya.

"Dia baik-baik aja, kok." Aku menghela nafas gusar. Mulai termakan ucapan kak kevin. Tapi tetap keras kepala merasa takut akan jarum suntik. Tanganku



terlur ke bawah meja, mengambil sebuah buku yang baru kak Kevin belikan dalam paper bag.

"Nih. Kakak udah kasih aku buku panduan kehamilan. Kita nggak perlu konsultasi ke dokter lagi."

"Astaga, jelas bedalah. Buku sama dokter itu nggak sama, Kanaya Exelly, istriku tercinta." Ia menekan kedua pipiku gemas. Meski aku senang mendengar ucapannya barusan, tetapi tidak mengurangi pendirianku. Aku tetap berpegang teguh, lalu berpura-pura merenggut kesal sambil menyingkir-kan tangannya dari wajahku.

"Pokoknya aku nggak mau! Kakak ngertiin aku dong. Kalau kakak masih maksa, aku nggak mau tidur sekamar sama kak Kevin." Dan akhirnya kak Kevin pun menyerah. Sedangkan aku hanya bisa tertawa dalam hati.



Dua minggu berlalu dengan cepat. Kemarin sore aku dan kak Kevin pulang ke rumah, jadinya hari ini aku berada di rumah. Aku bahagia ketika menginjakkan kakiku lagi di sini dengan status baru. Bukan sebagai adik dari kak Kevin, tetapi istrinya. Oh, aku sangat bersyukur untuk itu. Tuhan ternyata masih baik padaku.

Serasa seperti dulu. Karena kak Kevin sudah mulai bekerja, rumah begitu sepi. Ditemani bibi Ani, asisten rumah tangga. Aku menonton TV di ruang keluarga.



Sampai siang berubah menjadi malam, aku beranjak dari sofa.

"Bi, aku ke kamar ya. Mau istirahat," kataku.

"Eh, iya-iya, non. Tapi bibi buatin susu dulu ya."

"Hm, nggak usah bi. Aku lagi mual soalnya," kataku sambil tersenyum. Bibi Ani hanya mengangguk mengerti.

Di kamar aku terbaring, menatap langit-langit kamar menunggu datangnya kantuk. Pikiranku melayang jauh. Hingga tiba-tiba aku teringat sesuatu. Ponsel pemberian kak Zio! Aku masih menyimpannya. Ya, aku merasa perlu mengembalikannya. Tapi, aku tidak tahu caranya. Bisa saja aku meneleponnya, tetapi berat rasanya jika harus mendengar suaranya. Lebih-lebih jika bertatap muka secara langsung setelah kejadian di restoran beberapa minggu lalu. Tidak. Terlalu memalukan. Mungkin nanti saja.

Malam semakin larut. Niatnya sejak tiga jam yang lalu sih ingin tidur, tapi tidak bisa. Aku pun melangkah ke kamar mandi dan membasuh wajahku. Karena ku pikir sebentar lagi kak Kevin pulang. Aku turun ke bawah hendak menyiapkan makan malam. Rumah benar-benar sunyi senyap. Kamar bibi Ani tertutup, artinya ia sudah tidur. Baiklah, aku sendirian saja sekarang. Aku mengabaikan keadaan dan mulai menggoreng ayam.

Saat terdengar suara mesin mobil, aku tersenyum lega. Matakku melirik beberapa detik ke jam dinding di dapur. Hampir jam sebelas malam. Akhirnya ketukan



pintu depan bergema. Aku bergegas menuju pintu dan membukanya.

"Kakak udah pulang, eh?" Tidak ada kak Kevin. Tidak ada siapapun. Sekali lagi pandanganku menyapu ke sekitar halaman depan rumah. Benar, tidak ada siapapun. Sampai aku menatap ke bawah, aku langsung merinding. Melihat sebuah kotak hitam berada tepat di depan kakiku.





28.

My Fear

Aku mengintip dari celah gorden. Melihat mobil polisi terparkir di depan rumah, membuatku aman dan sekaligus takut.

"Apa mereka bakal jaga semalaman di sana?" tanyaku pada kak Kevin.

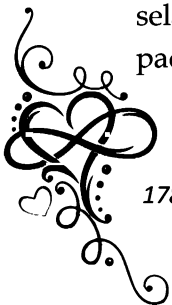
"Ya, bahkan untuk beberapa hari ke depan," jawabnya yang sudah terduduk di tepi kasur.

"Kenapa begitu? Emang segitu parah ancaman terornya, ya?"

"Nggak tau juga sih. Tapi terornya kaya gini tuh emang udah benar-benar kelewatan. Aku yakin ini semua kerjaan Sheryl."

Kak Kevin tampak sangat marah saat mengatakannya.

Aku terpekur, tidak tahu harus memikirkan apa selain membayangkan bagaimana bencinya kak Sheryl padaku jika dia tahu aku dan kak Kevin sudah menikah.



Dia mungkin benar-benar akan melenyapkanku atau dia sudah tahu. Untuk itulah dia menerorku seperti tadi. Jadi, mungkinkah aku mati dalam waktu singkat?

"Kak, seandainya aku nanti mati bagaimana? Apa kakak bakal menikah lagi?"

Aku terduduk di sebelahnya. Entahlah, tiba-tiba saja aku kepikiran itu.

"Kamu ngomong apa sih? Nay, ini udah malam. Jangan mikir yang aneh-aneh. Mending kamu tidur."

Kak Kevin memegang pipiku, lalu mengecup keningku. Aku hanya diam, menatap wajah kak Kevin yang tampak lelah.

"Seandainya aku mati—"

"Nggak! Kamu nggak akan mati dan aku nggak bakal nikah lagi!" potongnya menatapku tajam. Ia menghela nafas panjang. Tatapan matanya melembut. Di genggamnya kedua tanganku erat.

"Aku cinta kamu, Nay. Kalau kamu mati, aku juga mati. Bagaimana bisa aku hidup di dunia tanpa kamu di dalamnya? Aku nggak bakal bisa. Kamu adalah alasan aku hidup sampai saat ini, Nay. Jadi, tolong jangan bicarain kematian. Karena aku masih mau bersama kamu di dunia ini," katanya penuh kelembutan.

Darahku berdesir. Terharu mendengarnya. Saat kulihat ke dalam matanya yang penuh rasa cinta, kegelisahanku lenyap seketika. Aku beringsut mendekat, merangkum wajahnya dengan kedua tanganku, lalu menciumnya.



"Aku sayang, kakak," bisikku di balik bibirnya.



Hari sudah siang. Ketika aku membuka mata, kulirik sekilas jam digital di atas nakas hampir jam sebelas.

"Huh."

Kak Kevin tidak ada di sampingku. Pasti dia sudah berangkat kerja. Aku berjalan sempoyongan keluar kamar. Sambil memegang perutku yang bergejolak mual. Aku menuruni tangga. Peristiwa semalam benar-benar membuat kepalaku pening. Darah yang begitu kental, bau amisnya benar-benar gila. Teror seperti apa selanjutnya? Bom? Atau gas beracun? Ah, kenapa juga aku memikirkan hal seperti itu. Toh, ada polisi yang menjaga rumahku dua puluh empat jam dan ... kak Kevin?

"Loh, kak Kevin kok masih ada di rumah?"

Mataku menatap lekat sosoknya yang terduduk di kursi dekat tangga. Ia tersenyum kecil dan bangkit dari duduknya menghampiriku.

"Aku mau jagain kamu aja di rumah," jawabnya yang sudah memeluk tubuhku. Aku senang mendengarnya. Rasanya jadi semakin tenang.

"Hey, badan kamu panas! Kamu demam?" pekik kak Kevin. Punggung tangannya menyentuh dahi, pipi, dan leherku.

"Kita ke dokter, ya?"



Aku menggeleng cepat.

"Nggak mau! Aku cuman nggak enak badan, kak. Jadi nggak perlu ke dokter."

"Tapi kan-"

"Sssttt ... Nggak ada tapi-tapi. Pokoknya aku nggak mau. Nanti aku minum obat juga baikan."

"Huh, dasar penakut. Padahal kan nggak disuntik," cibirnya menggodaku. Aku terkekeh pelan seraya melingkar-kan tanganku di pinggangnya.

"Biarin. Daripada kakak, sedikit-sedikit dokter, sedikit-sedikit rumah sakit. Lebay," balasku tak mau kalah.

"Apa? Kamu bilang aku lebay? Kamu-"

Giginya mendarat di pipiku, menggigitnya lembut.

"Emang benar."

Ia tertawa kecil dan menggendongku ala pengantin.

"Eh, mau ke mana?" pekikku.

"Mau kasih kamu makan, biar kamu minum obat, biar kamu cepat sembuh, biar kita bisa main nanti malam."

Ia tersenyum lebar, menunjukkan sederet giginya yang putih. Aku mendengus, lalu mencubit hidungnya yang kelewat mancung.

"Nggak mau."

Kak Kevin menghentikan langkahnya dan memanyunkan bibirnya lucu.



"Yah ... Kevin jadi sedih," katanya dengan jenaka. Aku langsung tertawa dan memeluknya melihat tingkahnya itu.

Oh, Tuhan. Betapa dia membuatku mencintainya terlalu dalam.

Selesai makan, aku dan kak Kevin pergi ke luar rumah. Kami berdua menghampiri polisi yang berjaga di pos jaga dekat gerbang. Aku jadi ngeri sendiri saat mengetahui tiga orang polisi yang menjaga rumahku semalam dan sampai hari berikutnya. Inikan berarti mereka mengantisipasi kemungkinan ada teror lagi yang lebih berbahaya.

"Selamat siang, pak."

Kak Kevin menyapa ketiga polisi yang sedang berjaga. Salah seorang dari ketiga polisi itu pun mendekati kami.

"Jadi, bagaimana? Sudah ketemu pelakunya?" desak kak Kevin.

"Masih dalam pencarian. Menurut orang sekitar sini yang menjadi saksi, peneror mengendarai mobil black SUV Audi tak ber-plat nomor. Kami jadi sedikit kesulitan melacak mobil pelaku. Rekaman CCTV daerah sini juga tidak memberikan informasi apapun."

Kak Kevin menggeram kesal. Ia nampak begitu marah. Namun, hanya bisa menghela nafas berkali-kali.

"Saya minta pelaku segera ditemukan. Tolong usahakan itu."



Ketakutanku bagai menjadi kenyataan. Pelakunya belum ditangkap. Jadi, artinya dia masih berkeliaran bebas dan mengancam kehidupanku dan kak Kevin. Kak Kevin memelukku dan mencium keningku.

"Kamu nggak usah khawatir. Semua bakal baik-baik aja."

Kata-kata kak Kevin sama sekali tak membuatku tenang.

Siang sudah berganti malam. Di luar sedang hujan deras disertai petir dan angin kencang. Aku terbaring di atas tempat tidur dengan pikiran buntu dan suasana hatiku yang memburuk.

Kak Kevin? Ia tengah berada di ruang kerjanya. Jadi, aku sendirian di kamar.

Sejak peristiwa teror malam lalu, aku benar-benar ketakutan. Bukannya takut mati, aku takut kehilangan kak Kevin. Aku bersyukur jika seandainya kak Sheryl pelakunya dan tujuannya hanya ingin membunuhku. Yang kutakutkan adalah bagaimana jika pelakunya ingin menyakiti kak Kevin atau bahkan mau membunuhnya? Tidak! Ya Tuhan, aku rela mati demi kak Kevin. Asalkan kak Kevin tetap hidup.

Drrrrttt ... Drrrrttt

Sesuatu bergetar di bawah bantalku. Tanganku meraba-raba dan mengambil benda kotak pipih yang bergetar itu. Ponsel dari kak Zio. Nama kak Zio tercantum pada layar. Jantungku berdebar hebat. Kak



Zio menelfonku? Dengan ragu, aku menggeser tombol hijau dan menempelkan ponselnya ke telingaku.

"Halo? Kak Zio?"

"..."

"Halo? Kak Zio?" panggilku lagi.

"Hahaha"

Terdengar suara tawa perempuan.

"M-maaf, ini siapa ya?"

Apa perempuan dalam telfon ini ibunya kak Zio?
Batinku.

Perasaanku jadi tak enak.

"Hahaha, cewek munafik! Jalang licik!" pekiknya, sentak membuatku sesak. Suaranya bukan seperti ibunya kak Zio dan sepertinya aku kenal dengan suaranya.

"Ini siapa?!" Suaraku meninggi.

"Hahaha, orang yang benci sama *lo*. Tenang aja, paket kemaren bukan apa-apa. Permainan *gue* selanjutnya bakal lebih menyenangkan."

Udara serasa menghilang. Leherku bagai tercekik, tak bisa bernafas. Dugaanku benar.

"K-kak Sheryl?"

"Kenapa ponsel kak Zio ada sama kak Sheryl? Di mana kak Zio?" tanyaku berusaha tidak panik.

"Hahaha, *lo* mau tau jawabannya? Ok, jadi begini ceritanya. Setelah ngirim paket buat *lo*, *gue* pikir *lo* bakal mati ketakutan setelah liat isinya. Tapi, kayaknya itu bukan apa-apa ya? *So*, karna itu *gue* nyulik mantan tunangan *lo* ini! Nih, dia ada sama *gue*."



Aku terdiam sejenak. Ternyata beneran kak Sheryl yang meneror.

"Kak Sheryl bohong! Mana mungkin kak Sheryl melakukan hal itu," sergahku.

"Oh, *lo* mau dengar suaranya? Ini dia si ganteng Zio."

"Zio, *say something*. Mantan *lo* yang sok kecakepan ini mau dengar suara *lo*."

"..."

"Eh, *lo* tuli? *Gue* bilang ngomong!" teriak kak Sheryl pada seseorang.

Kini aku mulai ketakutan. Jangan-jangan benar.

"Kak Zio? Kakak di sana?"

Air mataku terjatuh begitu saja. Beberapa detik senyap tak ada suara. Hingga suara yang familiar itu terdengar.

"Kanaya"

Jantungku berhenti berdetak.

"K-kak Zio? Kak Zio baik-baik aja, kan?"

Tanpa kusadari, air mataku semakin deras keluar.

"Cukup-cukup. Udah dengar, 'kan? Sekarang *gue* mau bilang sama *lo*. Dia bakal mati dalam waktu dua puluh empat jam buat gantiin posisi *lo* yang seharusnya mati. Ini bukan gertakan. *Gue* bakal hitung mundur jam eksekusinya tepat dari jam dua belas malam nanti."

"Apa yang kak Sheryl lakuin?! Kak Zio nggak salah apa-apa, kak. Tolong lepasin kak Zio. Jangan libatkan dia."



"Tenang. *Gue* punya solusi *lo*."

"Temuin *gue* besok pagi jam setengah delapan pagi di cafe Ekspresso di dekat rumah *lo*. Kalo *lo* nggak datang, gue pastiin dia mati dan Kevin bakal jadi target selanjutnya. Satu lagi, datang sendiri dan jangan kasih tahu Kevin atau polisi. *Gue* bakal tahu kalau sampai ada yang ngikutin *lo*."

"Jangan!" teriak kak Zio terdengar olehku.

Tuttt....

Telfonnya terputus. Tubuhku lunglai seketika. Aku sangat takut dengan kak Sheryl. Dia terlalu nekat. Dia tidak mungkin hanya mengancam. Dia pasti benar-benar akan melakukannya. Terakhir, ia mencekikku. Kalau saja kak Kevin tidak menolongku saat itu, mungkin aku sudah mati. Dan jika benar-benar kak Zio mati karena aku, aku tidak akan pernah memaafkan diriku. Pokoknya, kak Zio tidak boleh mati, begitupun kak Kevin. Tidak. Tidak ada yang boleh mati karena aku.



29. Meet Sheryl



Sambil termenung menatap langit-langit kamar, air mataku tak kunjung berhenti mengalir. Datang atau tidak? Kalau aku datang, mungkin saja aku yang mati. Tapi kalau tidak datang, kak Zio yang harus mati.

Kenapa ini semua menjadi rumit?

Kenapa kak Sheryl ingin melakukan hal senekat ini?

Jelas ini sudah sangat kelewatan. Jika inti dari permasalahan semua ini adalah aku, tapi kenapa? Apa alasannya? Mustahil jika karena aku dan kak Kevin menikah.

"Bagaimana ini?"

"Gimana apanya?"

Suara kak Kevin mengejutkanku. Cepat-cepat aku menghapus air mataku dan menatap kak Kevin yang sudah naik ke tempat tidur.

"Loh, mata kamu sembab, sayang. Kamu abis nangis, ya?" tanyanya sambil memperhatikan wajahku.



"Iya, gara-gara mikirin kak Kevin yang asyik di ruang kerja aku dilupain," kataku pura-pura sedih.

Jangan kasih tahu Kevin.

Kata-kata kak Sheryl terngiang-ngiang di pikiranku. Kak Kevin menarikku mendekat, menyuruhku duduk di pangkuan-nya.

"Maafin aku, ya. Aku janji besok waktu aku dua puluh empat jam buat nemenin kamu aja."

Kak Kevin mencium bibirku sebentar.

"Dan, mesra-mesraan," tambahnya mengerling. Aku tertawa pelan, lalu mencubit pipinya gemas.

"Dasar tukang rayu."

Hatiku terasa sakit membayangkan bagaimana jika ini adalah malam terakhirku bersama kak Kevin. Bolehkah aku egois untuk tidak peduli pada ancaman kak Sheryl yang akan membunuh kak Zio? Tidak. Entah kenapa aku masih menyimpan rasa bersalah pada kak Zio atau asli karena merasa bersalah telah membuatnya terlibat.

"Sayang!!!" pekik kak Kevin, mengejutkanku. Aku panik ketika kak Kevin menatap wajahku intens dan memegang pipiku.

"Apa? Kenapa, kak?" desakku. Kak Kevin memegang tengkukku, kemudian mencium bibirku.

"Kamu udah sembuh. Kita main malam ini, ya?" jawabnya terkekeh-kekeh.

"Ih, kak Kevin!!!"





Beberapa menit sekali kepalaku menoleh menatap jam dinding di dapur. Takut waktuku habis karena memasak. Hal itu membuat bibi Ani yang berada di sebelahku menatapku bingung.

"Ada apa sih, Non? Wajah non kayaknya khawatir banget? Cerita dong sama bibi, kali aja bibi bisa bantu."

Pada akhirnya, pertanyaan bibi Ani terlontar. Aku panik, tapi berusaha kutekan.

"Masa, sih? Aku nggak papa kok. Hm, bi Ani, ini masakan udah matang. Aku ke kamar dulu."

Aku mulai melangkah ke kakiku ke kamar depan, menghampiri kak Kevin yang masih tidur. Sebab, hal terakhir yang kuinginkan sebelum pergi adalah menatap wajahnya puas-puas.

Aku terduduk di tepi kasur. Memandangi wajahnya yang lelap, lalu mencium pipinya lembut.

"Aku cinta kakak."

Setelah puas, aku bergegas ke luar rumah, membawa satu keyakinan bahwa aku dan kak Kevin tidak akan pernah berpisah. Untuk itu tak perlu ada salam terakhir yang harus kusampaikan pada kak Kevin.

Setelah kupertimbangkan, aku akan menuruti perintah kak Sheryl. Karena kurasa kak Sheryl tidak main-main dengan ancamannya yang akan membunuh



kak Zio jika aku tidak datang dan akan membunuh kak Kevin setelah itu.

Rasanya tidak masalah menemuinya pagi ini di cafe. Tempat itu kan terbuka dan umum. Jadi mana mungkin kak Sheryl melakukan hal nekat membunuhku. Tapi yang jadi pertanyaan, apa maunya?

Aku sudah di luar rumah, tapi jadi bingung harus berbuat apa waktu melihat dua polisi di dekat gerbang. Aku pun berpikir sejenak, kemudian berjalan lurus ke luar gerbang tanpa menyapa mereka.

"Bu! Ibu Kanaya mau ke mana?" teriak salah satunya. Terpaksa aku menoleh dan tersenyum ramah.

"Saya mau olahraga di taman. Udah lama nggak olahraga," kataku sambil mengelus perutku.

"Oh, begitu. Jangan jauh-jauh dari taman ya, bu. Supaya kami bisa memantau ibu Kanaya." Polisi itu tersenyum mengingatkanku. Aku hanya mengangguk mengerti.

Jam di pos jaga masih menunjukkan pukul tujuh. Aku masih punya tiga puluh menit. Kupercepat langkahku menuju taman. Sesekali menengok ke belakang, menatap kedua polisi yang tengah memantauku. Bagaimana caraku ke cafe?

Aku termenung sesaat sambil menggerakkan kedua tanganku ke depan dan ke belakang. Mataku menerawang ke tumbuhan pagar dekat pohon besar. Cukup menghalau pantauan polisi dari pos jaga. Ide bagus pun terlintas di pikiranku.

Aku beraksi. Kedua kakiku kulangkahkan menuju pohon besar, lalu berjongkok begitu sampai di bawah pohon itu. Sekarang aku berada di balik tumbuhan pagar. Aku pun mulai merangkak keluar dari taman. Untungnya taman sedang sepi pagi ini. Begitu tiba di tepi jalan, aku berdiri dan kembali melangkah sejauh seratus meter lebih menuju cafe.

Setibanya di cafe, kepanikan melanda. Di depan cafe kutemukan kak Sheryl yang tengah duduk di bangku cafe. Ia memakai jaket abu-abu bertudung dan tengah menyedap secangkir kopi. Aku meneguk ludah. Ragu-ragu meng-hampirinya dan terduduk di-depannya.

"Akhirnya *lo* datang. Bagus."

Ia menyeringai dingin seraya mencondongkan tubuhnya. Kakiku gemeteran saat kak Sheryl menyingkap tudung jaket dari kepalanya. Rambut panjangnya menghilang. Dia menggunduli kepalanya.

"Kenapa? *Gue* lagi dicari polisi," jelasnya seakan menjawab pertanyaan di benakku. Aku menggigit bibirku

"Mau kak Sheryl apa? Lepasin kak Zio!" kataku setengah teriak.

"Hahaha." Ia tertawa, lalu menatapku seram.

"*Gue* mau *lo* cerai sama Kevin!"

Deg.

"Nggak!" teriakku. Otot-otot tubuhku menegang menahan amarah yang siap meledak. Bercerai dengan



kak Kevin? Solusi macam apa itu? Kak Sheryl benar-benar membuatku marah.

"Lo bilang apa?" Ia menggeram nyaris seperti anjing.

"Aku nggak akan cerai dari kak Kevin!" pekikku.

"Hahaha, jadi lo lebih milih Zio mati daripada cerai sama Kevin?" tanyanya penuh ancaman.

Hatiku menciut. Keringat dingin mengucur di dahiku. Apalagi setelah melihat keadaan cafe tidak sesuai harapan, sepi. Tidak ada satu orang pun. Kendaraan pun hanya beberapa yang melintas.

"Kenapa kak Sheryl ngelakuin ini? Kalo kak Sheryl benar-benar cinta sama kak Kevin seharusnya kakak biarin kak Kevin bahagia," lirikku berusaha tidak menangis.

"Diam! Lo nggak tahu apa-apa tentang cinta! Lo cuma anak kecil nggak tau diri yang beruntung bisa dapetin hatinya Kevin. Apa lo nggak tau? Lo itu anak pungut! Seharusnya lo tahu diri di mana tempat lo semestinya! Lo sama sekali nggak pantas buat Kevin!"

Aku tertawa sumbang.

"Aku tahu kok dan aku cukup tau diri. Dengan cara membalas cintanya kak Kevin untuk aku. Aku juga sadar aku nggak sempurna. Tapi setidaknya aku jauh lebih baik dari kamu, balasku dengan tenang.

Kak Sheryl bangkit dari duduknya, lalu menerjangku.

"Lo benar-benar cari mati sama gue? Ceraikan Kevin! Dia itu cuma milik gue. Sialan! Dia udah janji bakal



nikahin *gue*! Yang seharusnya nikah sama Kevin itu *gue*, bukan *lo*!" Ia mencekikku seperti dulu. Aku terdiam tanpa memberontak. Terlalu kaget mendengar kata-kata kak Sheryl. Janji?

Kakiku gemeteran, dadaku sesak, detak jantungku melambat, pandanganku berkabut. Aku nyaris pingsan ketika tangan kak Sheryl berhenti mencekikku. Herannya saat mataku melihat, malah kak Sheryl yang terjatuh pingsan. Aku menggigit bibir kuat-kuat untuk bangkit dari tempat duduk. Mataku yang berbayang mencoba menilik sosok yang berdiri tegak di belakang tubuh kak Sheryl yang tergelatak tak berdaya. Hampir saja aku terkena serangan jantung dibuatnya.

Sosok itu mendekat ke arahku. Sempoyongan aku melangkah mundur, menghindarinya. Lama-kelamaan pandanganku kembali jelas. Aku tidak salah liat, dia

"Kak Zio?"





30.

You Villain!

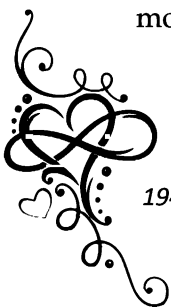
Aku mundur lagi selangkah. Otakku sulit berpikir. Kepalaku terlalu pusing. Nafasku tercekat ketika tangan kak Zio berhasil memegangku. Ia menatapku lembut dengan mata coklat madunya yang berada di balik kacamata baca.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" tanyanya pelan. Aku menghela nafas gusar bersama sebutir air mata yang terjatuh. Senang, sedih, takut, aku tidak tahu harus merasa apa.

"Kanaya, ayo kita pergi dari sini! Saya sudah hubungi polisi. Mereka bakal datang ke mari dalam hitungan menit."

Kak Zio menggenggam tanganku, menarikku untuk mengikuti langkahnya.

"Cepat masuk!" perintahnya begitu sampai di depan mobil *pick up* yang terparkir di ujung jalan dekat cafe.



Aku hanya menurut, masuk ke dalam mobil dalam keadaan bingung yang tak berujung.

Suara mesin mobil yang meraung-raung mengusik pendengaran ketika kak Zio menyalakan mobilnya. Begitu mobil menyala, kak Zio langsung menancap gas. Kebingungan pun terasa semakin pekat.

"Kak, sebenarnya apa yang terjadi? Kak Sheryl nggak meninggal, kan?" tanyaku setelah benar-benar merasa bingung dan takut.

"Nanti saya ceritain. Kamu jangan khawatir. Sheryl cuma pingsan kok. Saya mana berani membunuh orang," jawabnya sambil terkekeh-kekeh.

Aku menghela nafas untuk yang kesekian kalinya. Matakku memejam sejenak. Ringan sudah masalahku. Mungkin sekarang ini kak Sheryl lagi ditangkap polisi. Memikirkan hal itu membuatku terasa tenang.

"Kak, makasih ya. Kamu udah selamatin aku."

Aku membuka mata dan menatap kak Zio.

"Jangan. Jangan berterimakasih," ucap kak Zio datar.

"Loh, memangnya kenapa?" tanyaku bingung. Kak Zio tidak menjawab.

Aku meneguk ludah dan terdiam selama kurang lebih lima belas menit. Kemudian tercengang menyadari sesuatu. Rumahku dekat dari cafe. Seharusnya tidak sampai lima belas menit menuju rumahku. Bahkan kurang dari lima menit. Kepalaku menoleh memandang keluar kaca mobil.



"K-kak, ini lewat jauh banget dari rumah aku. K-kak Zio nggak lupa alamat rumah aku, kan?" tanyaku hati-hati.

Senyum kak Zio mengambang. Namun bukan senyuman seperti biasa, melainkan senyum yang aneh.

"Tante Clara ada di rumah saya. Katanya dia kangen banget sama kamu, mau ketemu kamu. Jadi, temuin tante Clara dulu, ya? Abis itu baru saya antar pulang," katanya. Hatiku lega mendengarnya.

"Oh, begitu? Ya udah deh. Aku juga kangen sama tante Clara," balasku sambil menyandarkan punggungku pada jok mobil.

Entah berapa lama lagi perjalanan menuju rumah kak Zio. Sudah hampir satu jam mobil belum kunjung berhenti. Padahal sudah memasuki kawasan hutan. Yang kulihat dari tadi di sisi kanan kiri jalan pun hanya pohon-pohon besar. Tak ada rumah.

"Masih jauh, kak?" tanyaku tidak sabar.

"Udah dekat kok. Tuh liat."

Jari telunjuk kak Zio terulur menunjuk sesuatu. Aku mengikuti arah pandangan kak Zio, dan dari kejauhan aku menemukan rumah tingkat bercat putih yang berdiri kokoh di antara pepohonan pinus yang tinggi-tinggi.

"Itu rumah kak Zio?" tanyaku, lalu suara tawa bahagia kak Zio terdengar.

"Bukan rumah saya. Tapi rumah kita berdua, sayang." Bulu kudukku berdiri. Aku memandang kak Zio tidak percaya.

"M-maksud kak Zio apa?" pekikku. Terdiam. Kak Zio hanya terdiam. Beribu-ribu pertanyaan mulai menyerbu, bergumul di tempurung kepalaku dan semua itu mengenai kak Zio.

Mobil berhenti bergerak. Rumah itu kini berada tepat di depan mataku. Ternyata sangat besar jika dari dekat. Kak Zio turun dari mobil. Membukakan pintu mobil untukku.

"Ayo, turun," ucap kak Zio mengulurkan tangannya padaku.

"Aku nggak bakal turun. Aku mau pulang aja."

Aku benar-benar bingung, tidak tahu harus melakukan apa sekarang. Jelas sekali perkataan kak Zio beberapa menit yang lalu mengandung maksud tertentu. Kenapa dia memanggilku 'sayang'?

Dengan segala pikiran yang berkecamuk di kepalaku, membuat perutku kram.

"Kanaya, saya mohon turun."

"Nggak! Sebenarnya apa maksud kak Zio membawa aku ke sini?! Di dalam sana jelas nggak ada tante Clara. Buktinya ganggang pintunya masih digembok," pekikku.

"Ya udah, kalau kamu nggak mau turun nggak apa-apa. Saya bakal tunggu kamu di dalam," katanya sebelum nyelonong pergi. Ya Tuhan, apa yang harus aku lakukan?

"Kak Zio!" panggilku, lalu turun dari mobil mengejanya.

"Berhenti!"



Aku mencekal tangannya. Kak Zio berbalik menatapku.

"Kamu harus anterin aku pulang!" kataku kesal. Ia tertawa kering dan beringsut mendekat.

"Pulang ke mana? Ini rumah kamu."

Aku menggelengkan kepala.

"Maksud kakak apa sih? Ini bukan rumah aku, kak."

Bola mataku memanas, tidak tahan memikirkan dugaanku yang kalau benar.

"Apa sekarang ini kak Zio lagi nyulik aku, hah?" tanyaku pada akhirnya. Kak Zio mengangguk pelan.

"Kalau kamu berpikir begitu, ya. Sepertinya begitu."

Tubuhku menegang seketika. Air mataku pun terjatuh, mengalir begitu saja. Raut wajah kak Zio mengeras. Ibu jarinya bergerak menghapus air mataku, kemudian memelukku erat.

"Kenapa kamu nangis? Apa kamu takut sama saya? Jangan, Kanaya. Jangan takut. Saya nggak bakal sakitin kamu," lirihnya.

Aku menggeliat berusaha melepaskan diri dari eratnya pelukan kak Zio.

"Lepasin. Lepasin aku, kak!" pekikku. Tekanan darahku mungkin naik, karena perutku semakin sakit dan kepalaku pusing. Detik berikutnya, mataku menggelap hingga aku sudah tidak ingat apa-apa lagi.



Hidung mancung kak Zio menyentuh hidungnya. Samar-samar kudengar ia menarik nafas ketika pandangan matanya jatuh pada bibirku. Degup jantungku semakin tidak karuan dibuatnya. Aku dorong saja dadanya agar menjauh dariku. Usahaku sia-sia, kak Zio hanya terdorong sedikit ke belakang. Tangannya menahan tanganku dan menekannya di dada bidangnya. Hingga dapat kurasakan detak jantungnya yang berdetak kencang.

"Kamu cinta pertama saya, Nay."

Dengan pupil matanya yang melebar persuasif, ia memiringkan kepalanya. Lalu sepersekian detiknya bibirnya menyentuh bibirku, mengecupnya dalam. Aku tertegun sesaat sebelum menyadari yang sedang terjadi. Kak Zio menciumku! Sekuat tenaga aku mendorong tubuhnya dan menarik tanganku.

Air mataku sudah berlinang, perasaanku yang tersisa sedikit untuknya hancur tak terbekas. Aku sungguh kecewa. Kegelisahan di hati memporak-porandakan emosiku. Aku tidak bisa menahan amarahku. Hingga tanpa kusadar telapak tanganku mendarat begitu saja di pipi kiri kak Zio.

"Kamu kurang ajar! Aku udah menikah, kak! Kamu nggak bisa mencintai aku lagi. Lupain perasaan kak Zio terhadap aku," kataku tertekan. Senyum kecut tersungging di bibirnya.

"Saya nggak peduli. Saya nggak bakal berhenti mencintai kamu," balasnya.



Aku menggelengkan kepala, tidak habis pikir dengan kak Zio. Kenapa dia mencintaiku seperti ini? Ya Tuhan, betapa ini sangat rumit.

"Kak, biarin aku pergi. Kamu nggak bisa tahan aku di sini."

Air mataku meluruh seketika. Punggung tangannya yang hangat menyentuh pipiku, menghapus air mataku. Raut wajahnya sulit ditebak.

"Saya benci liat kamu nangis. Tapi saya lebih benci liat kamu bahagia dengan Kevin. Karna yang berhak membahagia-kan kamu itu cuma saya, Kanaya. Saya."

Sambil matanya mengamati wajahku lekat-lekat, kak Zio mendesah panjang.

"Kalau aja Kevin nggak nyulik kamu saat itu, kita udah menjadi suami istri sekarang. Tapi nggak apa-apa, kan kamu sekarang ada di sini."

"Saya jadi ingin tahu, seberapa hancurnya Kevin karna kehilangan kamu," lanjutnya, lalu tertawa ringan. Sekali lagi, tanganku mendarat di pipinya. Kak Zio terdiam, tampak terkejut.

"Kak Zio penjahat," gumamku.

Hening.

"Saya bukan penjahat," ucapnya pelan.

"Iya. Kak Zio penjahat. Aku benci kak Zio!" Aku mulai terisak.

"Saya bukan penjahat, Kanaya," lirihnya sambil memegang kedua bahu. Aku menepis tangannya kasar dan menjerit.

"Jangan sentuh aku!"

Kak Zio mengacak rambutnya frustrasi. Mendengus seraya menatapku kesal. Kemudian mendadak ia memundurkan langkahnya, berbalik, dan meninggalkan aku tanpa sepatah kata pun.





Di luar rumah sudah gelap. Kedua tanganku nyeri setelah lebih sejam berusaha membuka pintu tanpa kunci. Menarik, mencungkil celah-celah pintu dengan kukuku. Semua usaha yang sia-sia. Berkeliling mencari setiap jendela dan pintu pun percuma. Semua jendela berteralis, semua pintu terkunci. Aku benar-benar terisolasi.

Aku lelah untuk menangis. Jadi aku hanya duduk di lantai sambil termenung tanpa hadirnya setetes air mata pun. Sampai derap langkah sepatu terdengar mendekat, menciutkan pembuluh darahku hingga rasanya berhenti mengalir.

"Apa kamu lapar? Saya sudah siapin kamu makan malam buat kamu. Makan dulu, yuk."

Ia berjongkok meraih tanganku.

Aku mulai takut, rasa percayaku padanya menguap di dada. Karena kak Zio yang kukenal telah berubah.



Di ruang makan terasa sunyi. Aku yang enggan untuk makan dan kak Zio yang melamun memandangiku. Kurang lebih dari seperempat jam kami begitu. Kondisi seperti sekarang sangat tidak memungkinkan aku untuk merasa lapar. Aku benci merasa takut pada orang yang kukenal baik, *dulu*.

Kak Zio menyerah untuk berdiam saja. Ia menarik nafas dalam-dalam sambil merenggangkan tangannya.

"Mau sampai kapan kamu nggak mau makan?" tanyanya menyindir. Aku meremas ujung gaun tidurku keras-keras menahan tangis. Demi Tuhan, aku ingin pulang.

"Kalau kamu nggak makan, kamu sama saja menyakiti anak yang ada di perut. Makanlah, Kanaya. Saya nggak meracuni makanannya kok."

"Liat nih." Kak Zio mengambil sepotong daging dan memakannya. Aku masih bergeming, mengabaikan kak Zio.

"Masih nggak mau makan? Kamu kenapa keras kepala banget sih?"

Raut wajahnya tampak mulai kesal.

"Aku cuma mau pulang! Aku nggak mau makan!" pekikku.

"Pulang ke mana, Kanaya? Ini rumah kamu," dengusnya.

"Bukan! Kenapa kak Zio jadi begini? Kak, aku mohon lepasin aku," pintaku memohon. Satu persatu bulir air mataku berjatuhan.



"Kamu mau tahu kenapa saya begini?"

Kak Zio melepaskan kacamatanya, bersender di punggung kursi. Merasa bingung, aku terdiam.

"Kamu dulu nerima lamaran saya. Sejak saat itu saya terlanjur berjanji pada diri saya, kamu adalah wanita pertama dan terakhir dalam hidup saya. Saya juga pernah berjanji kan sama kamu, bahwa saya nggak akan pernah tinggalkan kamu? Jadi, apapun yang sudah terjadi, apapun yang akan terjadi, apapun status kamu, saya nggak peduli. Saya tetap akan mencintai kamu."

Aku tercengang.

"Tapi apa yang kak Zio lakuin ini kejahatan! Kamu bisa dipenjara."

Kak Zio menggeleng kepala.

"Sekalipun harus berhadapan dengan hukum."

"Kak Zio, lepasin aku."

"Saya nggak bisa. Saya mau hidup sama kamu, Kanaya."

"Tapi aku ini udah menikah, kak!"

"Saya bilang saya nggak peduli."

Aku memejamkan mata, menahan amarah yang siap meledak. Kak Zio mungkin sudah tidak waras. Apa yang harus kulakukan sekarang?

Huh, baiklah. Aku mengalah padanya. Aku menghapus air mataku, meraih segelas air dan meminumnya.

"Berapa lama kak Zio culik aku begini?" tanyaku frustrasi.



"Selama yang saya mau."

Kak Zio mengusap wajahnya kasar.

"Bisa nggak sih kamu nggak banyak bicara? Mending kamu makan. Kalo kamu makan, saya kurangi masa kamu berada di sini. Pokoknya kalau kamu bersikap baik, saya pasti bebasin kamu," katanya. Aku lekas bergerak mengambil sendok.

"Aku benci kak Zio," gumamku sambil menyantap makanan di depanku.

Aku sungguh tak mau terkurung bersama kak Zio di sini dan sepertinya aku hanya memiliki dua cara agar bisa bebas. Pertama, melarikan diri. Kedua, bersikap seperti yang diinginkan.

Malam semakin larut. Keheningan batinku menjelma jadi sebutir air mata yang siap terjatuh dari pelupuk mataku. Tubuhku bergerak gelisah di atas tempat tidur. Sudah tengah malam berada di rumah kak Zio tidak ada kak Kevin di sampingku saat ini. Bagaimana aku bisa tidur dengan keadaan ini?

Rasanya mau menjerit sekencang-kencangnya. Tapi kupikir sama sekali tidak berguna. Yang ada darah tinggiku naik dan berakhir buruk bagi kesehatan calon anaku. Kak Kevin pasti akan sedih jika kami kenapa-
napa.

Aku bangkit dari tempat tidur, melangkah ke depan jendela. Kusibak perlahan gordennya, lalu termenung. Seperti yang kubilang, semua jendela berteralis. Sejauh mata memandang hanya kegelapan hutan yang terlihat.



Hiruk pikuk kota maupun lampu-lampu jalan tidak nampak olehku. Hanya lampu temaram di luar rumah besar ini yang menjadi cahaya satu-satunya yang dapat kulihat selain kegelapan. Dapatkah aku keluar dari sini?

Sesuatu yang hangat menyentuh pipiku. Aku tersenyum merasakan belaian lembutnya.

"Kak Kevin," gumamku sambil membuka mata. Terkejut melihat kak Zio dan bukannya kak Kevin. Ia terduduk di pinggir tempat tidur. Tersenyum masam kepadaku.

"Selamat pagi," spanya.

Aku menggeser tubuhku menjauh dan terduduk. Pikiranku mulai sadar sekarang. Aku sedang berada di rumah kak Zio, aku ketiduran semalam.

"Kak Zio ngapain di sini?" tanyaku was-was.

"Antar sarapan buat kamu."

Ia menaikkan dagunya, menunjuk nampan berisi makanan di atas nakas. Aku meneguk ludah dan terdiam.

"Dimakan, ya. Saya mau pergi sebentar," katanya beranjak pergi. Aku mendengus dingin.

"Mau bertemu kak Sheryl?" sindirku tersenyum miring. Karna aku tahu pasti dia dan kak Sheryl berkomplot menjebakku, menculikku. Berpura-pura seakan disandera oleh kak Sheryl dan berpura-pura menjadi penyelamatku kemarin. Hah, aku bodoh baru menyadari ini semalam.



Kak Zio berbalik, tampak terkejut dengan pertanyaanku. Selepas itu tertawa kecil.

"Bertemu Sheryl?" Ia mengulang pertanyaanku.

"Iya, kamu berkomplot dengan dia 'kan? Menculik aku dan merencanakan semua ini?" kataku kesal. Kak Zio berjalan mendekat dan kembali terduduk.

"Itu nggak benar."

"Kalau nggak benar, bagaimana cara kak Zio membebas-kan diri kemarin? Bukannya kamu disandera kak Sheryl? Hah, bisa jelasin?" dengusku. Ia tertawa lagi, tapi lebih keras.

"Oke, oke. Saya jelasin sama kamu ya. Saya sama Sheryl kami nggak berkomplot dan Sheryl nggak pernah sandera saya. Yang kamu dengar suara saya saat ditelepon karena malam itu Sheryl mendatangi saya dan mengajak kerja sama. Tapi bukan berniat menculik kamu. Hanya ingin meminta kamu dan Kevin bercerai. Saya sih nggak mau, karna Sheryl bakal lebih dari meminta kamu bercerai, melainkan sekaligus mau menyakiti kamu. Makanya saya memperingati kamu di telepon, 'kan? Untuk bagian kemarin, saya menguntit Sheryl untuk mengetahui kamu datang atau tidak dan ternyata kamu orangnya nekat, nggak peduli sama keselamatan kamu sendiri. Saya kaget melihat kamu benar-benar datang. Untung saja saya ada di sana waktu Sheryl menyakiti kamu. Jadi, kalau kamu pikir saya kerjasama sama Sheryl itu pikiran bodoh. Kamu lihat



sendiri bagaimana Sheryl kemarin. Kamu pikir saya tega lihat kamu disakiti wanita itu?" jelasnya.

Perasaan bersalah menyeruak di dadaku. Kak Zio benar-benar telah menyelamatkan aku.

"Terus bagaimana sama kak Sheryl?" gumamku pelan. Kak Zio tertawa kecil.

"Nggak perlu khawatir. Dia udah dipenjara."

Mendadak aku jadi takut. Kak Sheryl dipenjara?

"Terus kak Zio bakal masuk penjara juga?" tanyaku hati-hati. Ia terdiam menatapku lekat-lekat.

"Kamu coba pengaruhi saya, ya? Nggak bakal mampan," katanya kemudian.

"Aku nggak pengaruhi kak Zio. Tapi cuma mau kak Zio sadar. Karna aku peduli sama kamu. Aku nggak mau kamu dipenjara."

Entah untuk alasan apa, kak Zio tersenyum lebar.

"Kemarin, kamu datang demi saya. Sekarang, kamu bilang kamu peduli sama saya. Sebenarnya kamu cinta sama saya kan, kecil?"

Jantungku mendadak berhenti.



32.

Bullshit



"Jawab! Kamu cinta saya, kan?"

Kak Zio menatapku dalam, seakan mengintimidasi. Aku menggenggam lemah.

"Aku memang datang untuk kak Zio, aku peduli sama kak Zio, tapi aku datang murni karena aku merasa bersalah udah bikin kamu terlibat masalah aku dengan kak Sheryl dan peduli karna kamu sebenarnya orang baik. Bukan karna aku mencintai kamu," jelasku. Seketika kak Zio menggeram kesal.

"Bohong! Saya yakin kamu mencintai saya! Bilang Kanaya, kamu cinta sama saya."

Ia memegang kedua tanganku, menatap wajahku lekat-lekat. Pikiranku buyar seketika. Aku terkejut melihat bagaimana ia terlihat begitu terluka. Tapi kemudian itu menghilang dan berganti dengan raut kesal.



"Kenapa kamu nggak cinta saya? Apa dari dulu begini perasaan kamu waktu jadi tunangan saya? Kamu nggak pernah mencintai saya? Apa saya cuma pelarian kamu saja?"

Rentetan pertanyaan yang membuat jantungku mencelos. Aku terpaku dan membisu, meneteskan air mata di pelupuk mataku. Kak Zio menjauh dariku, menggelengkan kepalanya, lalu pergi dari kamarku.

Menjelang sore hari, kak Zio muncul lagi di kamarku. Membawa dua kantong plastik besar di kedua tangannya. Ia langsung menghampiriku yang tengah berdiri mematung di depan jendela. Sekilas ia menatap ke atas nakas. Aku tahu apa yang dilihatnya, ingin memastikan aku memakan sarapanku. Perutku terlalu lapar untuk mengabaikan makanan yang ada. Dan, ya tentu saja aku sudah memakan sarapannya. Sebab itu senyuman terlukis di bibirnya.

"Maaf, saya kelamaan pergi. Kamu pasti kelaparan. Ini saya beli makanan cepat saji dan cemilan buat kamu."

Ia menaruh dua kantong plastik itu di atas tempat tidur. Ia terkekeh entah apa yang lucu.

"Saya lupa beliin baju buat kamu. Nanti malam deh saya beliin," katanya, menjelaskan mengapa dia terkekeh.

Bibirku tiba-tiba bergetar dengan mata berair menahan segelintir ketakutan yang tiba-tiba muncul. Beberapa jam lagi malam. Ini berarti satu hari sudah aku



diculik oleh kak Zio. Yang kupikirkan adalah, berapa lama lagi aku berada di sini?

Rasa rindu pada kak Kevin menikam di dada, air mata pun meluruh. Demi Tuhan, aku sangat ingin pulang dan bertemu kak Kevin.

"Hey, kok malah nangis? Makan, Kanaya."

Ia melangkah mendekatiku. Ia merengkuh tubuhku yang bergetar. Ingin berontak, tapi berpikir lagi. Kalau aku melakukan itu, mungkin kak Zio takkan pernah membebaskanku.

Kak Zio mengangkat wajahku hati-hati dan menatap ke dalam mataku.

"Tatap mata saya, Kanaya."

Takut-takut aku balik menatapnya.



Pagi datang dengan cepat. Aku terduduk lesu di pinggir tempat tidur. Ini adalah pagi yang ke-16 di kamar kak Zio. Lelah, matakulelah untuk menangis. Tapi terkurung bersama kerinduan di dada akan sosok kak Kevin selalu memaksa air matakulelah hadir.

Sedih, gelisah, cemas, rasa itu bertambah berat setiap hari. Mengharapkan kak Kevin segera menemukankulelah di sini. Menemukan? Akulelah mulai tidak yakin kak Kevin mencariku. Bagaimana bisa akulelah berada di sini selama 16 hari kalau kak Kevin mencariku? Tidak mungkin sesusah



itu kan menemukanku? Ah! Apa yang kupikirkan? Aku tidak tahu, aku tidak mampu berpikir lagi. Otakku mati rasa oleh pikiran melarikan diri yang tak pernah bisa kulakukan.

Sempoyongan aku melangkah ke kamar mandi. Mencuci muka, menyikat gigi, lalu kembali naik ke tempat tidur. Hanya itu kegiatanku setiap pagi selama di sini dan selalu sepuluh menit setelah jam menunjukkan pukul tujuh kak Zio membuka pintu kamarku dan masuk untuk mengantarkan sarapan.

Sekarang pukul tujuh lewat sepuluh, pintu kamar terbuka. Kak Zio masuk ke kamar dan membawa nampan berisi makanan.

"Pagi."

Senyumnya mengambang lebar menatapku dan aku selalu membalasnya dengan wajah tak berdayaku. Berharap menyebabkan hatinya luluh, kemudian membebaskanku. Tapi sepertinya tidak pernah luluh. Terlalu egois.

"Sayur bayam dan ayam goreng kesukaan kamu."

Nampannya ia taruh di atas nakas, kemudian terdiam beberapa saat mengamati dan menungguku makan di hadapannya. Tidak. Aku tidak pernah makan di hadapannya hanya jika kak Zio sudah keluar dari kamar. Ia pun selalu mengerti dan lalu keluar dari kamar agar aku makan.

Jujur saja, aku merasa kasihan kepadanya. Kak Zio benar-benar sangat mencintaiku sepertinya. Ia tidak



pernah menyakitiku sedikit pun juga mengerti aku yang tidak mau disentuh. Tapi sayangnya, aku masih pada pendirian. Aku tidak mencintainya. Tidak akan. Tidak bisa lagi. Sekali lagi, karna aku telah menikah! Dan hanya mencintai suamiku seorang. Kak Kevin. Ya Tuhan, betapa aku merindukan suamiku.

Dalam hening, aku makan sarapanku. Akhir-akhir ini aku jadi uring-uringan. Nafsu makan sih tentu. Cemilan yang kak Zio sediakan juga aku makan setiap malamnya. Aku hanya malas beranjak dari tempat tidur sekarang. Emosi sesaat, lalu merasa lapar, kemudian mengantuk dan akhirnya tertidur. Entah sudah berapa banyak kalori tertimbun di perutku. Tubuhku rasanya juga bertambah berat. Oh ya, tentu karna pengaruh kandunganku juga. Sekarang sudah berjalan empat bulan. Artinya, lima bulan lagi aku akan ... melahirkan!

Memikirkannya membuatku sedikit tenang dan pastinya bahagia. Menjadi seorang ibu? Ya, aku akan menjadi seorang ibu.

Secepat roda berputar, pagi beranjak petang. Aku baru selesai mandi ketika mendengar suara sirene mobil polisi dari dalam hutan. Secepat mungkin aku memakai daster yang dibeli oleh kak Zio, lalu ke depan jendela. Menyibak gordén selebar-lebarnya. Mencengkram kuat teralis jendela. Kak Kevin mencariku! Ya Tuhan, semoga mereka mencariku ke sini dan menemukanku.



Saat hendak berteriak, suara pintu terbuka menghentikan-ku. Aku berbalik dan mendapati kak Zio sedang menghampiriku. Aku terhuyung mundur selangkah.

"Kamu ngapain? Tutup gordennya, Kanaya!"

Kak Zio berlari pelan, ingin meraih gorden. Aku mau berteriak kesal, tapi tidak jadi begitu melihat pintu kamar terbuka. Kupikir aku bisa mencoba peruntunganku. Jantungku berdebar-debar memetakan jalanan keluar di pikiranku. Aku meneguk ludah, selanjutnya berlari ke luar kamar secepat mungkin.

"Kanaya!"

Jeritan kak Zio menggema di telingaku, memusatkan pikiranku. Aku terus berlari menuju pintu depan. Sialnya aku menemukan pintu depan terkunci seperti awal percobaan melarikan diri di hari pertama.

Aku meringis pelan. Menjatuhkan air mata yang disebabkan rasa sesak di dada. Aku tidak bisa lagi menuruti keinginan kak Zio untuk tidak memberontak serta bersikap baik dan tinggal bersamanya selama sebulan demi dibebaskan. Karena aku yakin usahaku sia-sia. Kak Zio mungkin hanya menyenangkan hatiku saja dengan perkataannya. Ia kan menculikku karena mencintaiku. Jadi, janji bahwa ia melepaskanku itu pasti omong kosong. Tidak akan terjadi.

"Ya Tuhan, aku mau pulang!"



33.

Singapura?



"Kamu mau ke mana?" tanyanya yang mungkin sudah berdiri di belakangku. Aku berbalik, menatapnya dengan sebelah tangan berpegangan pada gagang pintu.

"Aku mau pulang," gumamku.

"Nggak bisa, Kanaya. Belum waktunya," katanya tersenyum getir.

"Terus kapan waktunya?"

Pertanyaanku tak digubris olehnya. Aku menarik nafas dalam-dalam, mencoba untuk bersabar menghadapi keegoisan kak Zio.

"Buka pintunya. Kalau nggak, aku bakal teriak," ancamku. Kerutan di keningnya muncul. Kemudian dia tertawa sinis sambil berkata penuh peringatan.

"Ingat kandungan kamu, Kanaya."

Mulutku seketika mengatup rapat. Kalau sudah menyangkut masalah kandunganku, aku melemah. Aku bergeming, tidak menepis ketika kak Zio memegang



lenganku. Ini pertama kali setelah empat belas hari terakhir ia menyentuhku. Tangannya hangat di kulitku, menciptakan sengatan kecil yang mengingatkan aku akan sentuhan kak Kevin. Berhasil membuatku menangis lagi. Betapa aku sangat merindukan suamiku.

Kak Zio bereaksi, ekspresi wajahnya tampak bersalah dan ia menarikku ke dalam dekapannya, memelukku hati-hati. Air mataku pun bertambah deras keluar.

"Lepasin aku, kak. Aku janji nggak bakal laporin kamu ke polisi dan nggak akan bilang kak Kevin kalau kamu culik aku."

"Nggak, Kanaya. Saya nggak bisa. Saya terlalu bahagia hidup satu atap bersama kamu."

"Tapi aku nggak bahagia. Aku nggak bisa hidup sama kamu."

Kudorong keras tubuhnya kedepan sampai pelukannya terlepas.

"Kenapa nggak? Saya bisa bahagiain kamu kalau kamu buka hati kamu dan mencintai saya."

Suaranya terdengar begitu pelan dan parau di telingaku.

"Nggak bisa! Harus berapa kali sih aku bilang aku udah menikah? Aku cuma mencintai suamiku, kak Kevin. Sampai kapan pun, aku cuma mencintai dia. Kak Zio nggak bisa paksa aku mencintai kak Zio. Jadi, tolong berhenti paksa aku. Kalau kak Zio mencintai aku, seharusnya kamu biarin aku bahagia sama orang lain



bukan mendesak aku seperti ini. Bukan begini caranya mencintai. Bukan dengan menculik aku. Kamu benar-benar seperti cowok pengecut."

Raut kekecewaan tergambar jelas di wajahnya. Tatapan matanya melemah, dipenuhi luka tak kasat mata. Bibirnya membentuk garis lurus dan tanpa ekspresi yang dapat dijabarkan. Ia memandangkan dengan tatapan kosong cenderung hampa. Seakan-akan memberitahuku betapa segala harapan dan harga diri yang dimilikinya hancur berkeping-keping oleh ucapanku.

"Kamu menyakiti saya, Kanaya."

Ia menggumamkannya di sela-sela giginya. Ulu hatiku seketika berdenyut nyeri. Terkoyak oleh perasaan bersalah. Aku menghela nafas frustrasi dan memegang lengannya, lalu menangis tanpa suara.

"Maaf, aku nggak bermaksud menyakiti kak Zio. Aku cuma mau kak Zio mengerti dan menerima kenyataan. Aku udah terikat dengan orang lain, kak. Kita nggak bisa bersatu," ucapku pelan.

Kak Zio tersenyum hambar, tatapannya menerawang jauh ke dalam matak.

"Saya sayang kamu. Saya cinta kamu. Bilang sama saya, apa saya harus menjadi Kevin supaya kamu mrncintai saya?" katanya begitu lembut. Syok, kepalaku menggeleng prihatin. Apa yang kak Zio pikirkan?

"Kak, aku bukan satu-satunya wanita di dunia ini. Jangan tenggelam mencintaiku. Kamu pria baik aku



yakin itu. Kak Zio bisa mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada aku. Wanita yang bisa mencintai kak Zio dengan tulus dan sepenuh hati."

Kak Zio mengerjapkan mata. Sebelah tangannya bergerak ke atas pipiku, mengelusnya dengan jari telunjuk. Perlahan senyumnya pun timbul. Tanpa sebab, ekspresinya berubah bahagia.

"Tapi bagi saya, nggak ada wanita yang lebih baik dari kamu di dunia ini dan saya hanya mau dicintai sama kamu."



Sambil menunggu matahari terbit, aku menahan beberapa makanan ringan di atas tempat tidur. Lebih tepatnya menanti pintu rumah ini diketuk polisi yang mencariku dan menemukanku. Sebuah penantian yang sia-sia. Mereka tidak mungkin masuk lagi ke dalam hutan sepertinya. Apalagi letak rumah ini memang benar-benar di tengah hutan yang kuyakini orang jarang ada yang ke mari. Aku mengambil nafas panjang, mengisi paru-paru dengan banyak oksigen. Haruskah takdirku seperti ini? Selalu terkurung?

Ketika akhirnya matahari menyemburkan cahayanya, saat itu juga kantuk menyerpa. Warnanya hijau kekuningan begitu masuk lewat ventilasi udara di atas jendela. Cahaya matahari pagi yang suram. Saking



ngantuknya aku terkapar begitu saja. Tanpa tertahan pun, aku terlelap, memasuki alam mimpi yang absurd.

Hingga suara familiar seorang wanita mengusik tidurku. Aku lekas membuka mataku yang masih amat mengantuk, menatap pintu kamarku yang terbuka lebar yang menampakkan sosok yang tidak asing lagi. Aku mengerjap beberapa kali, tidak percaya pada apa yang kulihat.

"Tante!" pekikku tak tertahankan.

Aku mendudukkan bokongku, menatapnya lekat-lekat. Ia benar tante Clara. Baru hendak beranjak dari tempat tidur, tante Clara yang lebih dahulu menghampiriku naik ke tempat tidur. Senyum lebarnya tercetak sempurna untuk menenangkanku.

"Hey, sayang. Apa kabar? Kamu baik-baik aja, kan?" Nadanya terdengar sedih. Matanya pun mulai dipenuhi oleh air mata. Dipeluknya tubuhku erat. Mengusap-ngusap punggungku penuh sayang. Aku senang merasakan hangat peluknya. Sangat senang.

Tapi kemudian sirna karena merasa aneh oleh keberadaan tante Clara. Bagaimana mungkin dia di sini? Kak Zio tidak mungkin kan membiarkan orang lain melihatku? Kecuali ia terlibat dalam menculikku? Jadi, tante Clara apa dia terlibat?

"Tante?"

Aku melepaskan pelukannya, lalu menatapnya lekat-lekat.



"Gimana bisa tante ada di sini?" tanyaku penuh curiga. Ia menyeka air matanya, meraih pipiku dan tersenyum hampa.

"Zio kasih tahu semuanya pada tante kemarin. Tante nggak terlibat kalau itu yang kamu pikirkan. Tante ke sini karna tante khawatir sama kamu dan Zio udah ijinin tante lihat kamu, tapi cuma lima menit."

"Lima menit?"

Rasanya seperti angin meledak. Kesal sekali terhadap kak Zio.

"Iya, lima menit. Karna dia mau bawa kamu ke luar negeri sepagi ini."

Deg.

"A-apa? Ke luar negeri?"

Ya Tuhan, apa kak Zio sinting?

Sejenak aku berpikir. Kabur, aku harus kabur dari sini.

"Tante, tolong bantu aku keluar. Aku mau pulang. Aku nggak mau pergi ke luar negeri," melasku. Tante Clara tersenyum kecil dan memegang pipiku.

"Tante-"

"Tante, aku mohon. Keluarin aku dari sini. Karna di sini bukan tempat aku. Tante tahu kan aku udah menikah sama kak Kevin? Lihat tante, aku lagi hamil anak kak Kevin. Kak Zio nggak bisa bawa aku pergi. Tante harus tolong aku," kataku memotong, sambil mengelus perutku.



Tante Clara terpekuk, memandang perutku. Ia menjulurkan tangannya menyentuh perutku. Beberapa saat ia terdiam tanpa bersuara. Aku mulai panik menyadari waktu terus berjalan. Kemudian ia turun dari tempat tidur, keluar dari kamar dan menutupnya. Dadaku seketika sesak. Tante Clara tak mau mengeluarkanku?

Aku menutup wajahku dengan telapak tangan, hanyut dalam tangisan. Sampai terdengar pelan derit pintu kamar terbuka. Aku menyingkirkan telapak tanganku dan mendongak. Sosok tante Clara berdiri di ambang pintu, ekspresinya gelisah.

"Kanaya, ayo! Waktu kita tinggal semenit."

"Di mana ponsel tante, Zio? Tante mau pulang."

"Aku nggak bisa kasih. Takut tante lapor polisi."

"Jangan kurang ajar kamu, Zio! Sini ponsel tante!"

Masih berdebat tentang ponsel di ruang tamu dengan kak Zio dan seorang pria yang kuyakini penjaganya. Tante Clara sesekali memandang ke arahku yang sedang bersembunyi di balik dinding pemisah ruang tamu dan ruang keluarga. Menunggu aba-aba dari tante Clara.

"Aku bilang nggak bisa, tante. Mending tante pulang dulu, nanti sore ke mari lagi. Nih, aku taruh ponselnya di lemari kaca. Sebelum berangkat ke Singapura, nanti aku tinggali kunci rumah biar tante bisa ambil ponsel tante."

"Apa? Singapura?"

"Kanaya?"



Kak Zio menyahut. Ia pasti mendengar suaraku tadi. Betapa bodohnya aku.

"Jaga wanita ini. Saya ke sana dulu."

Terdengar derap langkah sepatu kak Zio menggema. Aku mundur beberapa langkah sebelum akhirnya kak Zio menemukanku di balik dinding.

"Kanaya, kamu ngapain di sini? Ayo balik ke kamar."

Ia terdengar marah saat mengatakannya. Ia meraih tanganku. Kak Zio memaksaku untuk tersenyum. Aku teriak penuh kekesalan.

"Aku nggak mau pergi ke Singapura! Aku mau pulang!"

"Jangan gitu. Ayo, masuk ke kamar."

"Nggak mau!" pekikku tertahan.

"Kalau kamu nggak mau, saya-"

Bukkk



Epilog



Kak Zio terjatuh menelungkup di lantai. Seseorang baru saja memukulnya dari belakang dengan guci keramik. Ya, tante Clara.

"Cepat! Kita pergi dari sini!"

"Jangan, Kanaya! Jangan pergi ke mana-mana, ahhh," ringis kak Zio terdengar kesakitan, berusaha berdiri. Aku meneguk ludah menatapnya, merasa kasihan padanya. Tapi pikiranku tentang dia sudah menculikku, membunuh kepedulianku.

Secepat kilat, tante Clara menyambar tanganku membawa ke pintu depan. Kali ini, kunci pintunya menempel di lubangnya. Diputarnya kunci dua kali dan pintu pun terbuka. Sebentar, aku terdiam menatap pria penjaga yang tergeletak di lantai, tidak berdaya. Pelipisnya berdarah banyak. Mungkin tante Clara memukulnya juga.

"Tante, apa dia mati?" tanyaku.

"Nggak, cuma pingsan. Ayo, kita pergi sebelum Zio bangkit!"



Beberapa detik selanjutnya, kakiku sudah menginjak tanah hutan. Kami pun berlari menuju mobil tante Clara yang terparkir sepuluh meter di depan rumah.

"Kanaya! Jangan pergi!" teriak kak Zio yang berusaha mengejar sebelum aku benar-benar berhasil masuk ke dalam mobil bersama tante Clara.

Lega begitu bokongku mendarat di jok dan mobil bergerak menjauhi rumah kak Zio. Aku menghela nafas panjang, memejamkan mataku, dan terhenyak. Berterima kasih pada Tuhan karena aku bisa terlepas dari kak Zio. Meskipun ada rasa bersalah sedikit di benakku.

"Huh, maafin aku kak Zio."

Hari sudah siang ketika mobil berhenti di depan rumahku. Rasa bahagia menggunung dalam dada. Akhirnya aku bisa pulang. Tante Clara langsung keluar dari mobil. Aku pun ikut keluar bersama rasa lega. Tidak sabar ingin bertemu kak Kevin. Aku melangkah cepat-cepat memasuki rumah. Disambut keterkejutan pak Aldi, satpam rumahku begitu bertemu dengannya di ruang tamu.

"Ya Tuhan, ibu Kanaya? Ini benaran ibu Kanaya?" tanyanya nampak tidak percaya. Aku mengangguk mengiyakan.

"Ani! Ani! Bu Kanaya udah pulang!" teriaknya memanggil bi Ani.

Tak lama dari arah dapur, bi Ani berlari menghampiriku. Memelukku erat, ia menangis.



"Gusti, akhirnya non Kanaya pulang. Bibi khawatir banget sama non," katanya.

"Iya, bi. Akhirnya aku bisa pulang. Udah ya bi, jangan nangis."

Aku tersenyum senang sambil mengelus punggungnya.

"Kak Kevin, kak Kevin di mana, bi?" tanyaku tak sabar. Bibi Ani melepaskan pelukannya dan menatapku dengan sendu.

"Belum pulang, non. Udah hampir seminggu. Tuan bilang ke bibi, nggak mau pulang sebelum nemuin non. Tapi tenang aja, pak Aldi pasti sekarang lagi hubungi Tuan Kevin."

Aku menatap sekitar dan mendapati pak Aldi sudah di pos jaga. Sepertinya sedang menghubungi kak Kevin.

Aku menghela nafas panjang menatap tante Clara yang sudah duduk di sofa ruang tengah. Kemudian menghampirinya dan terduduk di sebelahnya.

"Tante," panggilku.

"Apa sayang?"

"Aku boleh minta tolong nggak?"

"Minta tolong apa?"

Kening tante Clara berkerut bingung. Aku berpikir sejenak memutar kembali memori pada saat-saat diculik oleh kak Zio. Hingga sentuhan tante Clara dikepalaku membuyarkan lamunanku.

"Apa? Kok malah bengong?"



Menarik nafas, menghela nafas. Aku pun menyampaikan permintaanku.

"Tolong jangan kasih tahu kak Kevin kalau kak Zio yang culik aku."



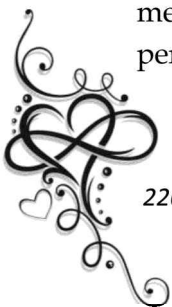
Selesai mengganti pakaian dengan kimono, aku bergegas ke ruang depan. Malam sudah larut, tapi kak Kevin belum datang juga. Aku semakin khawatir dengannya. Ditemani tante Clara, aku menunggu kehadiran kak Kevin.

"Tadi satpam kamu bilang, Kevin lagi dijalan. Jadi, nggak usah khawatir. Bentar lagi juga Kevin sampai," ucap tante Clara menenangkanku. Tetap saja aku merasa gelisah belum melihat kak Kevin. Dua minggu lebih aku tidak melihatnya. Rasanya kerinduan semakin parah, dan akan meledak.

Entah berapa lama aku menunggu. Dari depan pintu, pak Aldi muncul dan masuk ke dalam disusul suara teriakan yang kurindukan.

"Dimana istri saya? Mana dia?!" katanya. Kemudian sosoknya muncul di belakang pak Aldi.

Aku menegang dan berdiri dari tempat duduk perlahan. Matanya yang gelap malam itu langsung menangkapku. Kakiku pun sulit digerakkan, terlalu tak percaya dengan pandanganku. Aku bisa melihatnya lagi!



Detik berikutnya, kak Kevin berlari menghampiriku. Dia langsung memelukku erat-erat begitu sampai di hadapanku. Aku membalas pelukannya sama erat. Menenggelamkan wajahku di dada bidangnya. Menghirup aroma tubuhnya yang memabukkan, merasakan detak jantungnya yang berdetak kencang. Demi Tuhan, aku sangat merindukannya.

"Kanaya sayangku, cintaku, kamu baik-baik aja, kan? Ya Tuhan, aku sekarat cari kamu," katanya sambil menciumi rambutku. Aku mendongak menatap wajah kak Kevin.

"Aku baik-baik aja, kak."

Kuusap lembut rahangnya yang lebat ditumbuhi bulu-bulu halus, tidak seperti terakhir kali aku melihatnya.

"Aku kangen kak Kevin," lirikku. Kak Kevin tersenyum, menghela nafas panjang.

"*I miss you too.*"

Kemudian kak Kevin mencium bibirku dengan lembut sebelum akhirnya berubah menjadi panas.

"Ehem."

Tante Clara berdehem. Kami melepas pungutan, menatap tante Clara. Kak Kevin sepertinya baru menyadarinya, ia tampak terkejut begitu melihatnya.

"Kamu ngapain di sini? Jangan bilang kamu yang culik istri saya!"

Suaranya meninggi. Aku menggeleng cepat.



"Demi Tuhan, bukan kak. Justru tante Clara yang udah tolongi aku," sergahku.

"Kalau tante nyulik Kanaya, ngapain tante balikin? Masuk akal dikit dong, Kevin. Sentimen banget sih sama tante. Udahlah, tante mau pulang."

Ekspresi wajahnya kelihatan dongkol.

"Tante, makasih banyak! Besok ke sini lagi ya!" teriakku sebelum tante Clara keluar rumah. Tante Clara hanya tersenyum dan mengangguk.

Kak Kevin kelihatan bingung. Ia menatap tajam tante Clara. Tapi sekonyong-konyong melemah.

"Terus siapa yang culik kamu, sayang? Kamu diculik, kan?" tanyanya menatapku lekat-lekat.

"Nggak ada. Aku cuma nyasar waktu lari dari kak Sheryl dan ditampung di rumah temannya tante Clara. Sampai akhirnya tante Clara datang ke sana pagi tadi dan bawa aku pulang siang tadi."

Maaf, aku harus berbohong.

Ya, tentu saja aku tidak bisa memberitahu yang sebenarnya. Bisa-bisa kak Zio dipenjara. Kenapa aku tidak mau kak Zio dipenjara? Karena dia sama sekali tidak pernah menyakitiku selama menculikku. Rasanya tidak adil saja kalau dia harus dipenjara. Untuk masalah menculikku, aku sudah memaafkannya. Tidak salah, 'kan?

"Gimana kamu bisa nyasar? Harusnya kamu hubungi aku, sayang."



"Aku kan nggak tau nomor telepon kamu, kak. Aku juga nggak hafal alamat rumah kita. Aku ini nyasar ke Bandung tau."

Mata kak Kevin membelalak kaget.

"Bandung? Astaga. Kamu lari dari Sheryl atau lari dari aku sih? Jauh banget."

Aku tergelak mendengarnya.

"Kak Kevin ada-ada aja. Nggak mungkin lah aku lari dari kamu."

Untungnya kak Kevin mempercayai ucapanku. Ia tersenyum sumringah, lalu mencium wajahku.

"Huh, dua minggu. Dua minggu kamu tinggalkan aku, Kanaya. Kamu tahu? Aku nyaris mati hidup tanpa kamu. Pokoknya kamu harus janji, nggak bakal tinggalkan aku lagi," katanya.

"Lebay. Iya, aku janji," ucapku, lalu menerjang bibirnya yang menjadi canduku. Aku teramat sangat merindukannya dan ini sudah saatnya balas dendam terhadap sakit menahan kerinduan.

"Bisa kita ke kamar? Aku menginginkanmu, kak."





Extra Part

Delapan bulan kemudian.

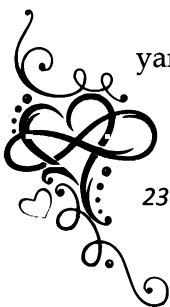
13:30 WIB.

Kevin tiada henti menatap wajah istrinya yang tengah tertidur pulas dengan berbantalkan lengannya. Irama jantung istrinya pun telah kembali normal, begitu pun dengan irama nafasnya yang menunjukkan reaksi yang sama.

Tidak terasa, delapan bulan sudah Kanaya mengandung bayi Kevin. Perutnya kini telah tumbuh lebih besar dari sebelumnya. Bahkan dalam beberapa hari ini, sifat cengengnya berubah menjadi sumber kegelisahan untuk Kevin dan puncaknya terjadi pada satu jam yang lalu saat Kanaya menelfonnya sambil menangis.

"Kak Kevin, perutku sakit ... cepat pulang ... hiks!"

Kanaya menangis tersedu-sedu ketika menelfonnya yang tak urung membuat Kevin kalang kabut dengan



segera membatalkan seluruh rapat dengan klien bisnisnya hanya untuk Kanaya.

Selama satu jam itu, Kanaya sudah mengalami tiga kontraksi dan semuanya berakhir dengan tangisan yang membuat Kevin takut dan cemas.

"Kamu membuatku cemas, sayang."

Kevin bergumam lirih, lalu diusapnya pipi mulus Kanaya dengan wajah yang masih diliputi rasa cemas. Kevin ingat ucapan dokter Amira beberapa hari yang lalu.

Flashback On.

"Mulai sekarang kamu harus mempersiapkan proses persalinan untuk istrimu. Pada masa ini, rahimnya akan terus mengencang dari waktu ke waktu. Hal ini adalah kondisi yang normal dari kehamilan. Kontraksi atau mengencangnya rahim ini adalah persiapan untuk melahirkan. Tapi, jika kontraksi terjadi cukup sering atau terasa sakit, pada saat itulah kamu harus segera menghubungiku."

"Apa istriku akan baik-baik saja?"

"Semua kemungkinan bisa terjadi. Termasuk persalinan yang kemungkinan besar bisa terjadi sebelum kehamilan 37 minggu, dan itu bisa di kategorikan sebagai kelahiran prematur. Bayi yang lahir prematur akan membutuhkan perawatan khusus dan jika kulihat bagaimana diagram perkembangan kandungan pada istrimu, dia bisa saja mengalami hal itu."

Flashback Off.



Tatapan Kevin kemudian turun ke perut Kanaya. Diusapnya perut sang istri yang telah membesar. Kevin merasakan detak jantung di perut Kanaya. Kevin tidak percaya bahwa sebentar lagi sang penerus akan lahir.

Entah bayi itu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, Kevin tidak perduli. Kevin hanya ingin proses persalinan Kanaya dapat berjalan dengan lancar.

Harapan dan do'a itu datang bersamaan dengan suara ketukan di pintu kamarnya.

Tok! Tok! Tok!

"Masuk," perintah Kevin.

"Tuan, dokter Amira sudah datang." Bi Ani berkata lembut, takut membangunkan Kanaya yang hari ini sulit tidur.

"Biarkan Amira masuk."

Pelan-pelan Kevin mencoba mengambil lengannya, lalu menggantikannya dengan bantal putih sebagai sandaran kepala untuk Kanaya.

"Bagaimana dengan kondisinya?"

Amira masuk dengan nada suara yang terdengar khawatir.

"Dia baru saja tertidur," ucap Kevin tanpa mengalihkan pandangannya dari Kanaya.

"Akhir-akhir ini dia sering mengalami kontraksi, Amira."

Amira mendorong tubuh Kevin agar mundur, lalu dipakainya alat bantu kerjanya, stetoskop untuk mengecek kondisi kandungan Kanaya.



"Kontraksi yang terjadi setiap sepuluh menit atau lebih sering dan intensitas rasa sakitnya semakin meningkat itu bisa menjadi tanda awal-awal dia akan mengalami prematur, Kevin." Amira berkata serius.

"Cairan vagina yang tidak normal, kebocoran air ketuban, pendarahan vagina atau hanya bercak, volume lebih banyak dari biasanya. Sakit punggung bawah yang terasa seperti nyeri tumpul datang dan pergi, tapi tak kunjung mereda jika istrimu mengubah posisi atau melakukan sesuatu untuk mengurangi rasa sakitnya. Apalagi jika Kanaya tidak pernah mengeluhkan nyeri punggung seperti ini sebelumnya, termasuk tekanan panggul, sensasi seperti bayi menekan vagina, merosot turun ke bawah, itu bisa jadi gejala lainnya untuk tanda-tanda dia akan melahirkan secara prematur."

Penjelasan Amira membuat Kevin semakin cemas dan tegang. Ciri-ciri itu hampir semuanya telah terjadi pada Kanaya, kecuali ... pendarahan.

"Kanaya tidak mengalami pendarahan, Amira."

Amira berdiri dan menatap Kevin dengan ketegasan yang terlihat dari balik dagunya yang sedikit terangkat.

"Aku ingin sekarang kamu membawa istrimu ke rumah sakit. Saat ini rumah sakit akan lebih aman untuknya."

Kevin bangkit dari posisinya saat ini.

"Oke, aku akan siapkan-" ucapan Kevin tiba-tiba teredam oleh suara lain.

"Ahhh ssa ... kitt"



Kevin terkejut dengan suara rintihan Kanaya yang tiba-tiba muncul kembali. Kevin melihat Kanaya merintih dengan mata yang masih terpejam. Satu tangannya mengusap perutnya, sementara tangannya yang lain seolah tengah menjangkau sesuatu di udara.

"Kak Kevin"

"Sayang?"

Kevin kembali duduk dan mengambil tangan Kanaya, lalu menggenggam tangannya dengan kecupan yang berkali-kali Kevin layangkan ke punggung tangan istrinya itu.

"Ashhhh ... sakit ... kak"

Kanaya membuka matanya dengan tatapan tersiksa. Air mata yang sempat mengering kini kembali keluar dan mengalir dari celah sudut matanya.

"Ahhh!!!"

Kecemasan Kevin meningkat drastis saat Kanaya tiba-tiba menjerit kesakitan.

Amira kemudian menyibakkan selimut pada tubuh Kanaya dan seperti dugaannya selama ini, saat Amira membuka gaun tidur milik Kanaya, ia melihat bercak darah di vaginanya.

"Bawa Kanaya ke rumah sakit! Sekarang!" perintah Amira dan dibalas sigap oleh Kevin dengan menggendong tubuhnya.

"Tahan rasa sakitnya, sayang."

Kevin terus membisikkan kata-kata penenang itu ke telinga Kanaya.



"Semuanya akan baik-baik saja."

Kanaya hanya merintih dan mencengkram bahu Kevin dengan kencang. Ia bahkan sempat menggigit bahu Kevin karena rasa sakit itu.

"Hiks ... kak Kevin sakit!!!"

Kevin menahan rasa sakitnya di bahu. Baginya gigitan Kanaya tidak sebanding dengan rasa sakit yang dirasakan oleh istrinya saat ini.

Kanaya sedang berjuang untuk bayi di perutnya yang sebentar lagi akan lahir.

"Jangan menangis, sayang. Gigit bahuiku, jika itu mengurangi rasa sakitmu," ucap Kevin saat mereka telah berada di dalam mobil.

Aldi yang menjadi supir ikut tegang dengan segera melajukan mobilnya dengan kencang. Sementara Amira tampak sibuk dengan ponselnya. Ia memberikan instruksi kepada seluruh bawahannya yang berada di rumah sakit untuk segera menyiapkan ruang operasi untuk Kanaya.

"Tahan sebentar lagi, sayang."

Kevin membisikkan kata-kata itu ke telinga Kanaya, lalu diciumnya kening Kanaya berkali-kali agar rasa sakit itu sedikit teralihkan sejenak. Kanaya menggigit bibirnya kuat-kuat sambil terus menangis.



Rumah Sakit.

Kevin berjalan mondar-mandir di depan salah satu pintu persalinan. Rambutnya terlihat acak-acakan seolah baru saja mengalami badai.

"Duduklah, Kevin."

Clara meminta Kevin untuk duduk.

"Aku tidak bisa duduk dengan tenang, sementara di dalam sana Kanaya mungkin tengah menangis karena menahan rasa sakit itu!" Kevin berkata emosional.

"Kanaya akan baik-baik saja. Amira adalah dokter yang hebat." Clara mencoba menahan diri untuk tetap tenang.

"Tuhan akan menolongnya." Clara menggenggam tangan Kevin yang berkeringat dan tersenyum lembut kepadanya.

"Kamu begitu karena rasa cintamu kepada istrimu."

Clara mencoba lebih bijak walaupun ia tahu bahwa dirinya sangat jauh dari sifat itu. Kevin mengambil duduk di samping Clara.

"Aku mencintainya. Sangat mencintai Kanaya."

Mereka berdua akhirnya duduk dalam hening. Sunyi. Tidak ada suara yang keluar dari mulut masing-masing. Namun mereka memiliki satu keinginan yang sama. Mereka ingin Kanaya dan bayi yang berada di dalam kandungannya selamat.

Mereka berdoa, berdoa, dan terus berdoa hingga suara tangisan bayi itu tiba-tiba terdengar.

Oekkk ... oekkk



Kevin lah yang pertama kali berdiri. Kakinya yang jangkung berjalan ke arah pintu dengan jantung berdebar begitu keras.

Deg!

Deg!

Deg!

"Bayiku," Kevin bergumam bersamaan dengan pintu bersalin yang terbuka.

Kevin merasa sulit bernafas begitu melihat Amira menggendong seorang bayi yang masih begitu mungil dan tampan?

"Baru kali aku melihat keajaiban Tuhan," ucap Amira sambil tersenyum.

Kevin masih diam dengan mulut membisu. Kaku.

"Aku tidak pernah melihat bayi prematur lahir dengan sehat layaknya bayi-bayi lainnya yang lahir secara normal."

Amira melihat bayi digendongannya dengan takjub.

"Tuhan memang Maha Kuasa. Kamu harus berterima kasih kepada Tuhan, Kevin."

Amira memberikan bayi mungil itu kepada Kevin.

"Sekali lagi aku ucapkan, selamat. Bayimu berjenis kelamin laki-laki," lanjutnya seraya tersenyum tulus kepada Kevin.

Kevin rasakan debaran keras di jantungnya saat ia menggendong bayi ... darah dagingnya ... sang penerus.

Kevin begitu bahagia hingga sulit rasanya untuk bersuara.



"Kanaya ... bagaimana dengan Kanaya?" tanya Kevin terbata-bata. Amira terdiam seketika. Lama terdiam sampai senyuman di wajah Amira kembali muncul.

"Inilah mukjizat lain yang kukatakan kepadamu tadi, Kevin."

"Istrimu baik-baik saja dan saat ini sedang istirahat."

Kevin tidak bisa mengendalikan emosinya lagi.

Untuk pertama kalinya ... untuk pertama kali dalam hidupnya, Kevin menangis haru. Dicuminya kening bayi mungilnya dengan lembut.

"Terima kasih, Tuhan. Terima kasih!"

Kevin memuji kebesaran sang kuasa dan diikuti oleh usapan dan tepukan hangat di bahunya oleh Clara.

"Terima kasih, Tuhan!"

Dua hari kemudian...

Kanaya merasa ringan pada tubuhnya. Begitu tenang dan nyaman saat ia mencoba menggeliatkan tubuhnya ke samping.

"Ngghh."

Kanaya mengusap kedua matanya dan cahaya matahari yang begitu hangat menyambut atas kesadarannya yang belum sepenuhnya terkumpul.

"Sudah bangun, sayang?"

Suara lembut dan serak itu membuat Kanaya menoleh.



"Kak Kevin." Kanaya berkata lirih dan merasa senang hingga tanpa sadar ia berusaha keras untuk mengangkat tangannya agar ia bisa menjangkau Kevin.

"Bagaimana kondisimu, sayang?"

Kevin meraih tangan Kanaya dan menciumnya dengan lembut. Jambang di sekitar rahang dan dagunya terlihat semakin menawan di mata Kanaya.

Kanaya menyukai Kevin yang dewasa. Kanaya seperti memiliki suami sekaligus seorang ayah untuknya. Kanaya begitu bahagia sampai ia teringat tentang

"Bayi ... bayiku ... bagaimana dengan bayiku, Kak Kevin???" Kanaya berusaha bangun namun ditahan oleh Kevin.

"Stttt ... bayi kita baik-baik aja, sayang."

"Aku mau melihatnya! Aku ... aku mau menggendong-nya." Kanaya tiba-tiba merajuk dan memberikan tatapan memelasnya kepada Kevin. Kanaya ingin merasakannya. Kanaya ingin menggendongnya dan menciumnya sepuas hati.

"Please" Kanaya memohon dan Kevin tidak bisa untuk menolaknya.

"Baiklah." Kevin tersenyum dan mencium kening Kanaya sebelum akhirnya ke luar ruangan. Kanaya menyentuh dadanya dan merasakan debaran yang begitu keras di jantungnya. Kanaya ingin melihatnya, menyentuhnya, dan memberikan kasih sayang kepadanya.



Kanaya menunggu dengan jantung berdebar hingga pintu masuk ruangnya kembali terbuka.

Krekkk.

Kevin muncul dengan bayi di gendongannya. Kanaya menutup mulutnya, menahan diri untuk tidak menangis.

"Gendonglah." Kevin memberikan bayi mungil yang dibungkus oleh pakaian putih itu kepada Kanaya.

Kanaya merasakan desiran yang luar biasa di seluruh organ tubuhnya saat ia berhasil menggendongnya.

Kanaya tidak bisa berhenti untuk tersenyum melihat buah hatinya bersama dengan Kevin kini telah lahir dan membawa kebahagiaan untuknya.

"Bayiku." Kanaya menggumamkan satu kata itu secara berulang dengan suara gemetar.

"Bayi kita."

Kevin menunduk dan mencium puncak kepala Kanaya. Kanaya menengadahkan kepalanya untuk menatap Kevin, dan akhirnya menangis tanpa dapat ia tahan lebih lama lagi.

"Kenzo Leonal Alvaro." Kevin menghapus tangisan Kanaya.

"Kenzo?"

Kevin mengangguk.

"Kenzo dalam bahasa karakteristik berarti sehat, kuat, rendah hati, serta bijaksana. Aku ingin anak kita menjadi seperti itu."



Kanaya menundukkan kepalanya dan ditatapnya bayi mungilnya yang rupawan.

"Kenzo."

"Selamat datang ke dunia ini, Kenzo."



Biodata Penulis



Puan Syaharani, sangat kagum di panggil dengan nama pena **Acha** adalah seorang penulis asal Indonesia. Perempuan yang akrab di sapa Acha ini lahir pada tanggal 8 Oktober di Riau. Ia merupakan anak ketiga dari empat bersaudara dan masih berstatus sebagai pelajar.

Kesukaannya terhadap menulis tak banyak di ketahui orang sekitarnya. Keinginannya untuk menerbitkan buku merupakan salah satu mimpi besarnya. Membaca untuk memperoleh inspirasi. Inspirasi untuk menulis.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat menjadikannya lebih semangat dalam menyebarkan ilmu lewat tulisan dan menjadi semangat untuk para pembacanya agar bisa menerbitkan buku yang menjadi mimpi besar mereka.

Aamiin.

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan Beemedia.

Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA

JL. Pendopo no 46

RT.19 RW.04 SEMBAYAT

MANYAR-GRESIK

JATIM-51151

WA. 0812-5207-0525

FB. Cahya indah

IG. Beemedia47

Shopee: Beemediashop

E-mail : beemedia47publisher@gmail.com

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu.
Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan
nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Beemedia

